



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**NOVEL SINSHO TAIKOUKI
KARYA EIJI YOSHIKAWA:
ANALISIS UNSUR INTRINSIK**

SKRIPSI



**MAULANA ISHAQ
0810751004**

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2013**

Karya ini didedikasikan untuk

Kedua orang tuaku. Apak Ziandi dan Amak Mismizarti

Uni Maria Ulfa dan Uda Ibnu Umar

Adik-adikku. Hayatullah Khumaini dan Hidayatul Fadhl

Nova Salim

Araki Rinako Sensei

Konco-konco. Rio, Nardo, Peri, Radian, Weny, Kiki, Adel

Teman-teman, Senior dan Junior. Iwan, Luther, Njul, Heru, Alm. Hendro, Heriyon, Buduik, Bang Ejak, Bennez, Ami, Shabrina, Ibet, Umi, Chika, Ade, Ana, Yunda, Cici, Yuzzah, Siska, Rieka, Novi, Liliz, Arel, Gusken; Bang Hanif, Bang Andre, Bang Jalua, Bang Akun, Bang Ryan, Bang Ali, Bang Akun, Bang Harry, Bang Ilenk, Kak Feby, Bang Ul, Kak Intan, Bang Edo, Bang Riky; Andre, Andre, Arin, Uli, Rei, Meta, Icha, Oci, Khairul Fajri, Angga, Putri, Sony, Yahya.

Kru dan Teman-teman Kos "Uni Mai". Ni Mai, Da Am, Amak, Dila, Eko, Puja, Puji, Jaya, Hendri, Veri, Bang Ega, Bang Rendi, Bang Ijep

Rekan-rekan sesama Pedagang Bunga, dari kubu Aliansi maupun Rival. Rika, Echi, Yeri, William, L, Siddiq, Farfan; James, Rudi, Caay, Uda Kop

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

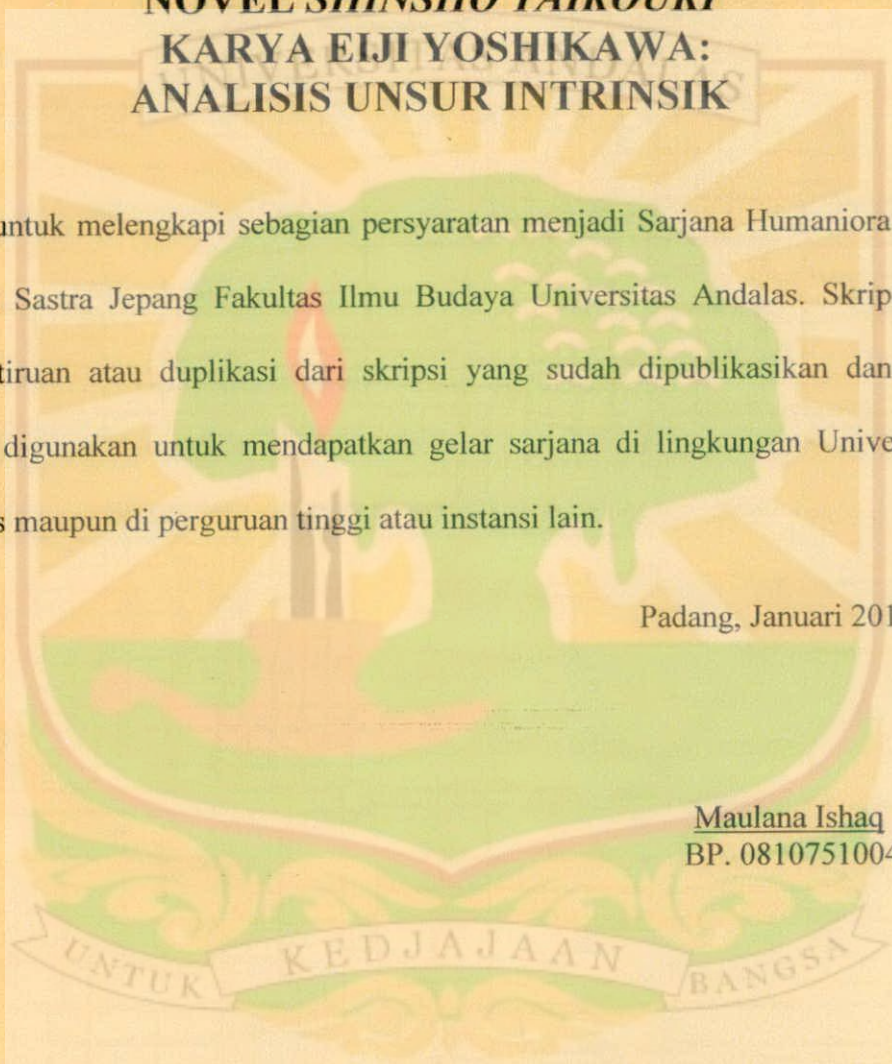
Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi berjudul:

NOVEL *SHINSHO TAIKOUKI* KARYA EIJI YOSHIKAWA: ANALISIS UNSUR INTRINSIK

ditulis untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Skripsi ini bukan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang sudah dipublikasikan dan atau pernah digunakan untuk mendapatkan gelar sarjana di lingkungan Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi atau instansi lain.

Padang, Januari 2013

Maulana Ishaq
BP. 0810751004



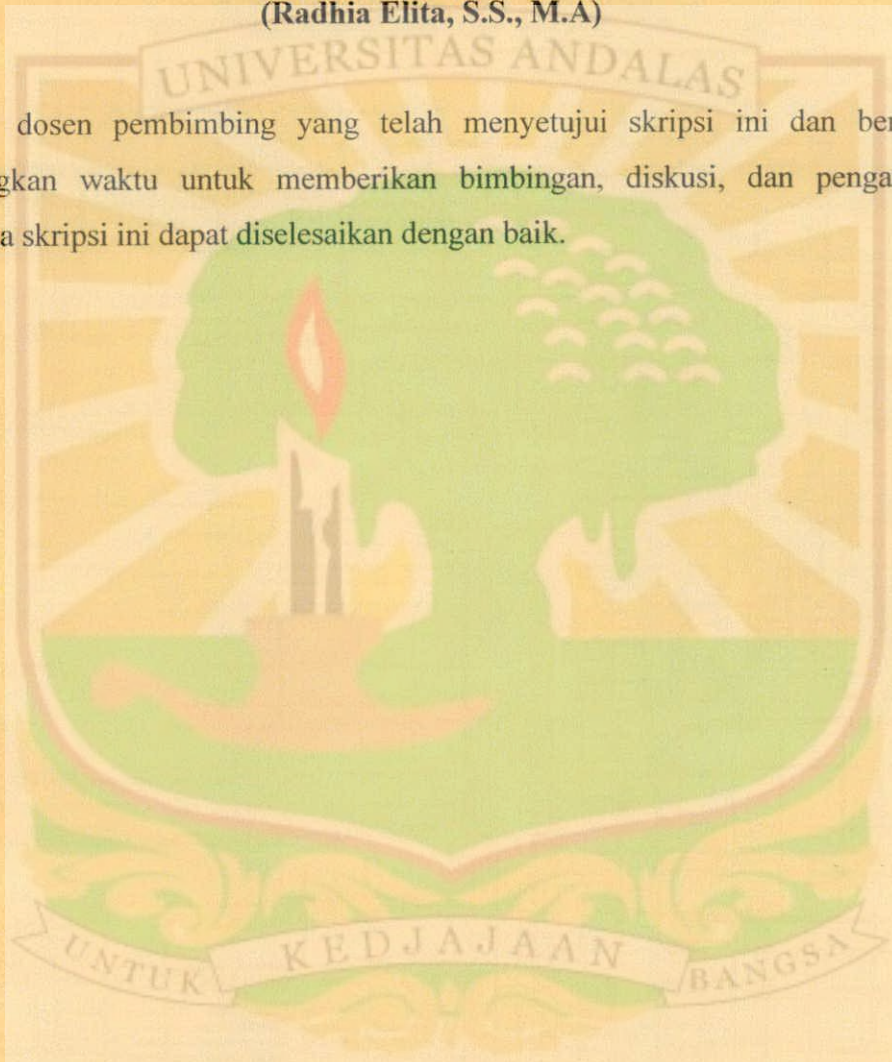
UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

(Herry Nur Hidayat, S.S., M. Hum)

(Radhia Elita, S.S., M.A)

sebagai dosen pembimbing yang telah menyetujui skripsi ini dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, diskusi, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.



ABSTRAK

NOVEL *SHINSHO TAIKOUKI* KARYA EIJI YOSHIKAWA: ANALISIS UNSUR INTRINSIK

Oleh: MAULANA ISHAQ

Kata kunci: *Shinsho Taikouki*, Eiji Yoshikawa, Struktural, Unsur intrinsik

Skripsi ini adalah penelitian tentang novel *Shinsho Taikouki* karya Eiji Yoshikawa. Novel ini adalah novel fiksi historis yang bercerita tentang perjalanan hidup Toyotomi Hideyoshi, dimana kehidupan dan cita-citanya berubah setelah ia bertemu Oda Nobunaga dan Tokugawa Ieyasu. Ketiganya bercita-cita menyatukan Jepang, di akhir cerita dikisahkan bahwa Toyotomi Hideyoshi yang memegang peran sentral berhasil menyatukan Jepang.

Penelitian terhadap novel *Shinsho Taikouki* ini menggunakan tinjauan struktural dengan objek kajian berupa unsur intrinsik, dalam penelitian ini dibatasi pada tokoh dan penokohan, latar, alur dan hubungan antarunsur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif.

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat tiga tokoh utama dalam novel *Shinsho Taikouki* yaitu Toyotomi Hideyoshi, Oda Nobunaga dan Tokugawa Ieyasu. Masing-masing tokoh utama memiliki penokohan yang saling bertolak belakang namun saling melengkapi. Latar novel berupa kekaisaran Jepang bagian tengah pada abad ke-16. Zaman tersebut dikenal dengan nama *Sengoku Jidai*. Alur novel berupa alur progresif. Unsur-unsur intrinsik seperti tokoh dan penokohan, latar dan alur diikat oleh sebuah tema "penyatuan Jepang." Terakhir, dari novel *Shinsho Taikouki* dapat diperoleh pelajaran tentang makna pengabdian, kerja keras, persahabatan dan lain-lain.

ABSTRACT

EIJI YOSHIKAWA' S NOVEL SHINSHO TAIKOUKI: INTRINSIC ELEMENTS ANALYSIS

By: MAULANA ISHAQ

Keywords: Shinsho Taikouki, Eiji Yoshikawa, Structural, Intrinsic elements

This thesis is a research about Eiji Yoshikawa's novel Shinsho Taikouki. This novel is a historical fiction novel which tells about the life of Toyotomi Hideyoshi who had a change in his life and goal after he met Oda Nobunaga dan Tokugawa Ieyasu. These three man has a same goal, reuniting Japan. At the end, the novel tells that the central character Toyotomi Hideyoshi success in reuniting Japan.

This research uses structural approach, takes intrinsic elements as research object. These intrinsic elements are limited to character and characterizations, settings, plots, and the relation of each elements. This research uses qualitative method which results descriptive data.

There are three main characters of novel Shinsho Taikouki, they are Toyotomi Hideyoshi, Oda Nobunaga and Tokugawa Ieyasu. Each character has different characterization but complementing each other. The settings takes place at central Japan Imperial in 16th century, well known as Sengoku Jidai. The novel's plot is progressive. The intrinsic elements such as character and characterizations, settings, plots are united by a theme "reunification of Japan." There are many morality messages from this novel such as the understanding about the meaning of dedication, hardworking, friendship, and many others.

要旨

吉川英治の新書太閤記： 内容分析

マウラナ・イスハク

キーワード：新書太閤記、吉川英治、構造上の、内容

この論文は吉川英治『新書太閤記』を考察したものである。この小説は豊臣秀吉の生涯を語る。歴史的フィクションである。彼は織田信長と徳川家康に会い、人生と理想が変わってきた。この三人は同じ理想を持っていた。「日本の統一する」という理想であった。最終に、小説は物語の中心である登場人物豊臣秀吉が「日本を統一した」と語る。

この新書太閤記についての研究では、構造考察を使い、研究の対象は内容とした。この内容は登場人物と性格描写、場面、筋立て、それぞれの内容の関係のことであった。この研究は質的方法を使い、記述的なデータで表した。

この研究では、次の結論が得られた。新書太閤記の中心人物は三人いる。それは豊臣秀吉、織田信長、徳川家康である。中心人物は違う性格描写を持っているが、それぞれ補足し合う。小説の場面は日本の中部、十六世紀（戦国時代）である。筋立ては時系列である。内容の登場人物と性格描写、場面、筋立ては、「日本を統一すること」という一つのテーマに合わされる。最後に、新書太閤記からは、様々な教訓が得られる。献身、努力、友情などである。

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Novel *Shinsho Taikouki* karya Eiji Yoshikawa: Analisis Unsur Intrinsi.” Salawat dan salam terucap kepada Nabi Muhammad SAW. Seorang pemimpin umat yang tiada tanding dan bandingnya di muka bumi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Humaniora di Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua, keluarga dan orang-orang terdekat yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Imelda Indah Lestari, S.S., M. Hum selaku Ketua Jurusan sekaligus Pembimbing Akademik penulis, dan Ibu Adrianis, S.S., M.A selaku Sekretaris Jurusan.
2. Bapak Herry Nur Hidayat, S.S., M. Hum dan Ibu Radhia Elita, S.S., M.A yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi dan membimbing pengerjaan skripsi ini.
3. Staf Pengajar beserta Tenaga Kependidikan Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Rina Sensei, Ota Sensei, Marutani Sensei, Yasui Sensei, Ayu Sensei, Idrus Sensei, Lady Sensei, Nila Sensei, Dini Sensei, Dona Sensei, Tika Sensei, Ken Sensei, Nanda

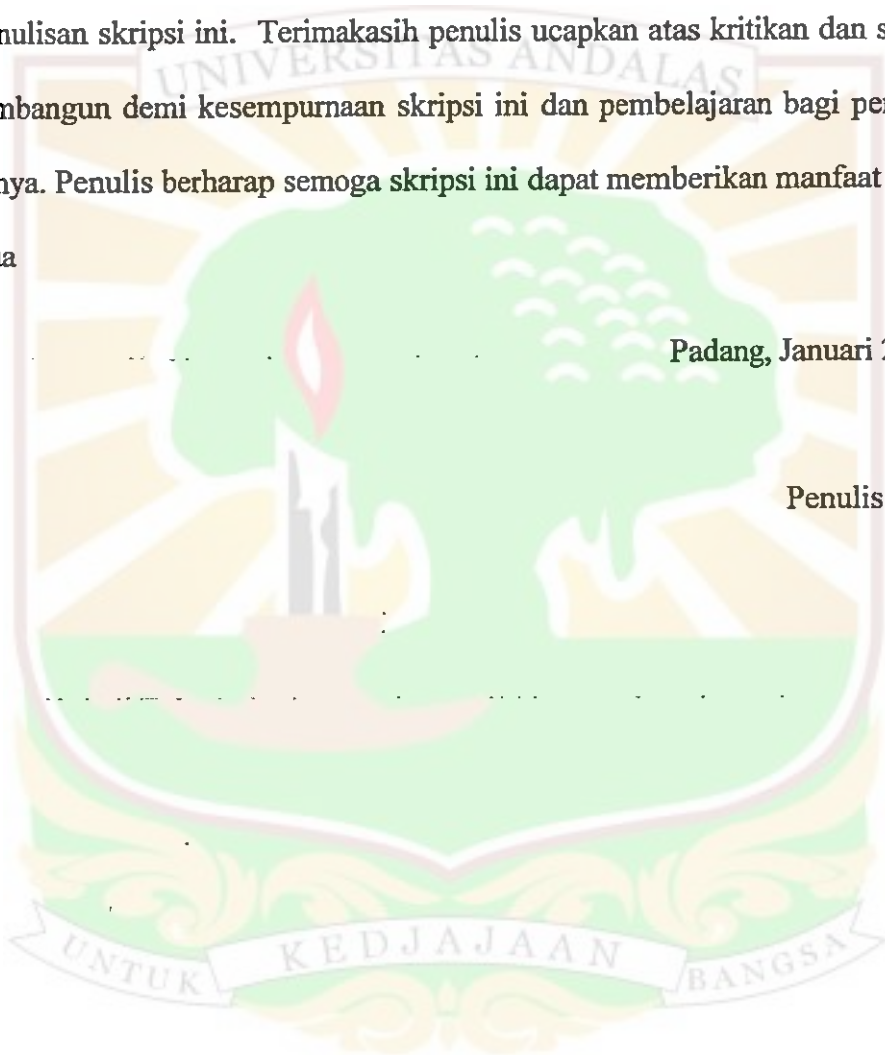
Sensei dan Mami Indi yang telah yang telah membagi ilmu dan pengalaman kepada penulis dan membantu semua keperluan administrasi.

4. Seluruh senior, teman-teman angkatan 2008 dan seluruh junior jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Terakhir, penulis mohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih penulis ucapkan atas kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan pembelajaran bagi penulis ke depannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua

Padang, Januari 2013

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
YOUSHI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan dan batasan masalah	4
1.3 Tujuan dan manfaat penelitian.....	4
1.4 Tinjauan kepustakaan	5
1.5 Landasan teori.....	7
1.6 Metode dan teknik penelitian.....	8
1.7 Sistematika penulisan	9
BAB 2 ANALISIS UNSUR INTRINSIK	
2.1 Tokoh dan penokohan	11
2.1.1 Toyotomi Hideyoshi	14
2.1.2 Oda Nobunaga	33

2.1.3 Tokugawa Ieyasu	47
2.2 Latar	61
2.2.1 Latar tempat	61
2.2.2 Latar waktu	74
2.2.3 Latar sosial	76
2.3 Alur	81
2.4 Hubungan antarunsur	112
2.5 Tema	121
2.6 Amanat	122
BAB 3 PENUTUP	
3.1 Kesimpulan	124
3.2 Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	131
RESUME	147
RIWAYAT HIDUP PENULIS	151

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra, baik itu prosa, puisi atau drama, dibangun dengan struktur yang saling mengikat dan mengokohkan karya sastra itu sendiri. Struktur yang dimaksud di sini adalah struktur dalam (intrinsik). Sebuah novel, jika dibandingkan dengan sebuah bangunan, unsur tokoh dan penokohan, latar dan alur sama dengan tiang, dinding dan fondasi. Kokoh atau tidaknya bangunan ini tergantung seberapa kuat unsur-unsur ini saling mengikat.

Salah satu *genre* novel adalah fiksi historis. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (1995:4) karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta disebut sebagai fiksi historis (*historical fiction*). Novel historis terikat oleh fakta-fakta yang dikumpulkan melalui penelitian berbagai sumber. Namun ia pun memberikan ruang gerak untuk fiksionalitas, misalnya dengan memberikan pikiran dan perasaan tokoh lewat percakapan.

Novel *Shinsho Taikouki* karya Eiji Yoshikawa adalah novel dengan *genre* fiksi historis. Novel ini bercerita tentang perjalanan hidup Toyotomi Hideyoshi, dia adalah rakyat jelata yang menjelma menjadi pemimpin negara. Awalnya dia hanya berambisi untuk menjadi orang besar, mengangkat derajat keluarga, dan membahagiakan ibunya. Ambisinya itu membuatnya bertemu dengan Oda Nobunaga, seorang penguasa provinsi kecil bernama Owari. Nobunagalah yang berambisi menyatukan Jepang. Sebagai bawahan, kewajiban Hideyoshi adalah mendukung ambisi atasannya dan berjuang bersama.

Novel *Shinsho Taikouki* mempunyai latar waktu zaman feodal Jepang, yaitu zaman kekuasaan para pemimpin marga *samurai* yang diwarnai peperangan, pengkhianatan, kerjasama, kesetiakawanan, dan pengorbanan. Zaman feodal Jepang berkisar antara tahun 1185 hingga 1867. Feodalisme melahirkan era Perang Antar-Klan (*Sengoku Jidai*), periode ini dimulai dari tahun 1467 dan berakhir pada tahun 1603 (Masao, 2010:xii). Pemimpin marga *samurai* yang kuat menguasai satu daerah atau provinsi, dalam menjalankan pemerintahan daerah mereka didukung oleh marga *samurai* yang telah ditundukkan melalui peperangan atau persekutuan. Bagi penguasa satu provinsi, penguasa provinsi tetangga adalah ancaman, memerangnya adalah pilihan terakhir jika dia tidak mau tunduk dan menjadi sekutu. Bentrokan selalu terjadi di perbatasan antar wilayah, kemudian disusul dengan perang besar. Rakyat jelata sudah biasa mengalami pergantian junjungan (pemimpin) mereka. Kekacauan yang terjadi di Jepang pada masa itu dipicu oleh melemahnya pengaruh keshogunan Ashikaga yang pada hakikatnya merupakan pemimpin *samurai* seluruh Jepang pada masa itu.

Oda Nobunaga menjadi penguasa Owari setelah ayahnya, Oda Nobuhide meninggal. Dia mendadak terkenal setelah pasukannya yang berkekuatan 4.000 prajurit mengalahkan pasukan gabungan provinsi Suruga, Totomi dan Mikawa yang berjumlah 40.000 prajurit di bawah pimpinan Imagawa Yoshimoto dalam pertempuran Okehazama. Kemenangan ini membuat Tokugawa Ieyasu yang semula merupakan sekutu Imagawa menjadi sekutu utama marga Oda. Persekutuan Oda-Tokugawa membuat kedudukan Nobunaga menjadi kuat sehingga dia mampu mengambil alih provinsi-provinsi tetangga dan menjadikan

wilayah taklukannya semakin luas. Supremasi Nobunaga akhirnya harus berakhir karena dia dikhianati oleh pengikutnya sendiri, Akechi Mitsuhide. Mitsuhide memimpin pasukan marga Akechi melakukan penyerangan terhadap Nobunaga dan putranya Nobutada di tengah kunjungan mereka ke Kyoto.

Hideyoshi sedang memimpin operasi penaklukan marga Mori di wilayah barat saat terjadi insiden pembunuhan Nobunaga. Setelah mengetahui berita kematian Nobunaga, dia dengan cerdik membuat marga Mori menyepakati perjanjian damai yang diajukannya. Kemudian dia memimpin pasukan menuju Kyoto dengan misi membalas kematian Nobunaga. Dia berhasil mengalahkan marga Akechi dalam pertempuran Yamazaki. Setelah itu dengan perlahan apa yang semula dimiliki Nobunaga beralih ke tangan Hideyoshi. Hal ini menimbulkan perselisihan antara Hideyoshi dengan Ieyasu. Perselisihan mereka dipicu oleh putra Nobunaga, Oda Nobuo. Nobuo mengklaim apa yang dimiliki Hideyoshi sekarang adalah haknya, merasa dirugikan, dia mendekati Ieyasu. Hideyoshi dan Ieyasu bertemu di pertempuran Komaki-Nagakute, dengan kekalahan secara militer di pihak Hideyoshi.

Kekalahan di pertempuran Komaki-Nagakute bukanlah kekalahan total kubu Hideyoshi. Berbekal kecerdikan dan kefasihan bicaranya, Hideyoshi mampu merangkul Oda Nobuo yang menjadi alasan Ieyasu memerangnya untuk berada di pihaknya. Akhirnya Nobuo memprakarsai perdamaian antara Hideyoshi dengan Ieyasu. Hideyoshi pun dinobatkan sebagai *Kanpaku* atau Wakil Kaisar oleh sang Kaisar, dengan begitu Ieyasu tunduk kepada Hideyoshi.

Shinsho Taikouki adalah novel yang panjang, terdiri dari sebelas jilid. Novel ini memuat banyak tokoh, latar dengan cakupan yang luas dan alur yang

rumit. Sebagaimana novel serius lainnya, novel ini tidak bisa dipahami dengan sekali baca. Novel ini membutuhkan pembacaan berulang-ulang untuk memahami isi ceritanya secara benar. Penulis memilih *Shinsho Taikouki* sebagai objek dalam penelitian ini karena sifat komplit dan rumit yang dihadirkan pengarang dalam novel ini. Penulis menjadikan unsur intrinsik novel sebagai kajian utama, dengan tinjauan struktural, penelitian ini diharapkan bisa membantu pembaca untuk memahami cerita novel ini secara mendalam. Selain itu, karena novel ini adalah novel fiksi historis, pemahaman secara mendalam terhadap novel ini bisa menambah pengetahuan mengenai Jepang pada abad ke-16.

1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu unsur intrinsik novel *Shinso Taikouki*. Lebih lanjut penelitian ini dibatasi pada tokoh dan penokohan, latar, alur dan hubungan antarunsur novel *Shinsho Taikouki*.

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini yaitu menganalisis unsur intrinsik novel *Shinsho Taikouki*.

Adapun manfaat dari penelitian ini,

manfaat khusus:

1. Memahami hubungan antara tokoh dan penokohan, latar dan alur novel *Shinsho Taikouki*.

2. Membantu penulis dan pembaca memahami isi cerita novel *Shinsho Taikouki*.
3. Memberikan tambahan pengetahuan tentang Jepang pada abad ke-16.

Manfaat umum:

1. Menjembatani karya sastra dengan pembaca.
2. Menambah pengetahuan terhadap karya sastra Jepang.
3. Sebagai kritikan sastra ilmiah bagi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas umumnya, bagi Sastra Jepang khususnya.

1.4 Tinjauan kepustakaan

Tinjauan kepustakaan bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Berdasarkan pencarian yang telah peneliti lakukan melalui media internet dan kunjungan ke perpustakaan, penelitian tentang novel *Shinsho Taikouki* dengan tinjauan struktural belum pernah dilakukan. Berikut dipaparkan beberapa penelitian yang memiliki objek yang sama dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi tahun 2012 karya Muamar Kadafi dari Universitas Hasanuddin Makassar, dengan judul “Ambisi dan Etika *Bushido* dalam novel *Shinsho Taikou-ki* Karya Eiji Yoshikawa.” Kadafi menyimpulkan bahwa akhir cerita ini disebut ironi dramatis. Karena kematian Mitsuhide bukan semata-mata disebabkan tindakannya, tetapi juga merupakan konsekuensi moral dari nilai *bushido* yang membenarkan seorang pengikut membalas kematian junjungannya. Mitsuhide dan Hideyoshi merupakan *samurai* yang sama-sama terikat oleh nilai *bushido*. Mitsuhide lebih memprioritaskan kehormatan seorang *samurai*, sedangkan Hideyoshi memprioritaskan kesetiaan terhadap junjungannya.

BAB 2

ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL *SHINSHO TAIKOUKI*

Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan antarunsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Menurut Nurgiyantoro (1995:23), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud seperti peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang dan penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain.

Unsur yang akan diuraikan dalam bab ini adalah tokoh dan penokohan, latar, alur, hubungan antarunsur, tema, dan amanat dalam novel *Shinsho Taikouki*.

2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Menurut Sudjiman (1988: 16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Berdasarkan peranan dan kepentingannya, tokoh pun dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama memiliki kadar yang berbeda pula dalam karya sastra, untuk itu dapat dikelompokkan dalam tokoh utama (yang utama) dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 1995: 176). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra, sedangkan tokoh utama tambahan

yaitu tokoh yang juga banyak diceritakan, banyak berhubungan dengan tokoh utama dan ikut mempengaruhi perkembangan plot.

Untuk menentukan siapa tokoh utama dan tokoh tambahan dalam suatu novel, pembaca dapat menentukannya dengan jalan melihat keseringan pemunculannya, dalam menentukan tokoh dalam suatu cerita. Menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dapat juga dilakukan dengan melihat petunjuk yang diberikan oleh pengarangnya, sedang tokoh utama tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya (Aminuddin, 2000:80).

Dalam menggambarkan tokoh, pengarang dapat mengungkapkan melalui gambaran fisiknya, termasuk di dalamnya uraian mengenai ciri-ciri khusus yang dimilikinya. Untuk melihat apakah fisik tokoh sesuai dengan karakter yang dimainkan dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti tinggi badan, bentuk dahi, dagu, mulut, muka, tangan, kaki dan seterusnya (Fananie, 2000:88).

Selain tokoh, juga terdapat istilah penokohan. Tokoh dan penokohan sangat berkaitan erat. Jika tokoh merujuk kepada orang-orang yang ditampilkan pengarang maka penokohan akan membahas semua pencitraan dan watak tokoh. Penciptaan watak tokoh dan pencitraan diri tokoh disebut juga dengan penokohan (Sudjiman, 1992:165).

Fiksi merupakan salah satu bentuk narasi yang mempunyai sifat bercerita; yang diceritakan adalah manusia dengan segala kemungkinan tentangnya. Oleh sebab itu ciri utama yang membedakan antara narasi (termasuk fiksi) dengan deskripsi adalah *aksi* atau *tindak tanduk* atau *perilaku*. Tanpa tindak tanduk dan perilaku maka karya tersebut akan berubah menjadi sebuah karya deskripsi,

karena semuanya dipaparkan sebagai sesuatu yang statis dan tidak hidup (Semi, 1984:28).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menentukan watak tokoh, yaitu metode analitis dan metode dramatis (Nurgiyantoro, 1995:194). Pada metode analitis (metode langsung) pengarang secara langsung melukiskan watak tokohnya. Pengarang akan memaparkan sifat-sifat tokoh, pikiran, perasaan, tingkah laku bahkan juga bisa fisik tokoh. Selanjutnya pada metode dramatis (metode tidak langsung) pengarang tidak secara langsung mendeskripsikan sifat dan tingkah laku dari tokoh. Pengarang sengaja membiarkan tokoh untuk menunjukkan bagaimana dirinya melalui berbagai aktifitas seperti tindakan atau apapun yang terjadi.

Novel *Shinsho Taikouki* memiliki banyak tokoh utama dan tokoh tambahan. Pada bagian ini penulis membatasi untuk menganalisis bentuk tokoh dan penokohan tokoh-tokoh utama saja. Dalam novel *Shinsho Taikouki* edisi bahasa Indonesia (*Taiko*), pada bagian Catatan untuk pembaca, ditemukan kutipan sebagai berikut.

Menjelang pertengahan abad ke enam belas, ketika keshogunan Ashikaga ambruk, Jepang menyerupai medan pertempuran raksasa. Panglima-panglima perang memperebutkan kekuasaan, tapi dari tengah-tengah mereka tiga sosok besar muncul, seperti meteor melintas di langit malam. Ketiga laki-laki itu sama-sama bercita-cita untuk menguasai dan mempersatukan Jepang, namun sifat mereka berbeda secara mencolok satu sama lain: Nobunaga, gegabah, tegas, brutal; Hideyoshi, sederhana, halus, cerdik, kompleks; Ieyasu, tenang, sabar dan penuh perhitungan. Falsafah-falsafah mereka yang berlainan itu sejak dulu dia badikan oleh orang Jepang dalam sebuah sajak yang diketahui oleh setiap anak sekolah:
Bagaimana jika seekor burung tak mau berkicau?
Nobunaga menjawab, "Bunuh saja!"
Hideyoshi menjawab, "Buat burung itu ingin berkicau."
Ieyasu menjawab, "Tunggu"

(Setiadi, 2009:xx)

Pernyataan di atas menggambarkan secara garis besar tentang siapa dan bagaimana ketiga tokoh utama dalam novel ini. Pengarang menghadirkan ketiga tokoh ini sebagai pemimpin besar yang memiliki ambisi besar, mereka memiliki bakat alam dalam memimpin sebuah negara, menjadi jenderal di medan perang atau menjadi juru runding yang menentukan arah perkembangan zaman. Namun sebagaimana telah disebutkan di atas, ketiga tokoh ini memiliki karakter yang berbeda, tentu ada yang bernilai positif dan ada pula yang negatif. Berikut diuraikan mengenai penokohan ketiga tokoh utama ini.

2.1.1 Toyotomi Hideyoshi

Dia adalah tokoh sentral dalam novel ini, berasal dari keluarga miskin, lahir di sebuah desa bernama Nakamura di provinsi Owari. Pengarang memperkenalkan tokoh Toyotomi Hideyoshi melalui deskripsi kapan, dimana dan bagaimana suasana saat dia dilahirkan.

日本の天文五年は、中国の明の嘉靖十五年の時にあたる。日本では、その時の正月に、尾張の国熱田神領の—戸数わずか、五、六十戸しかない貧しい村の一軒で—藁屋根の下の藁のうえに奇異な赤ン坊が生まれていた。後の豊臣秀吉である。

(Yoshikawa, 1990:11)

Nihon no Tenmon gonen wa, Chuugoku no Min no Kasei juugo nen ni ataru. Nihon de wa, sono toki no shougatsu ni, Owari no kuni Atsutashinryou no—kosuu wazuka, go, rokujuu ko sikanai mazushii mura no ikken de—warayane no shita no wara no ue ni kiina akanbou ga umareteita. Ato no Toyotomi Hideyoshi dearu.

Tahun *Tenmon* ke lima di Jepang, bertepatan dengan tahun *Kasei* ke lima belas di kekaisaran Min di Cina. Di Jepang, pada perayaan tahun baru pada saat itu, di desa miskin di provinsi Owari, di bawah atap jerami dan di atas tikar jerami lahirlah seorang bayi yang kelak dikenal sebagai Toyotomi Hideyoshi.

Orang tuanya memanggilnya Hiyoshi. Dia memiliki tubuh yang kecil dan wajah seperti wajah monyet, sehingga orang-orang memanggilnya “monyet”.

Guratan-guratan di wajahnya menyebabkan wajahnya mirip dengan hewan primata itu. Hingga akhir hayatnya panggilan tersebut terus melekat pada dirinya.

体に似げない大声を出した。

(Yoshikawa, 1990:190)

Karada ni nigenai oogoe o dashita.

Seruan Hiyoshi saat terjaga tidak sebanding dengan ukuran tubuhnya.

「だけどなあ、おじさん。おらのことを、誰も日吉って呼ばないよ。
日吉って呼ぶのは、おっ母さんとお父さんだけだ」

「似ているからな」

「猿だろ」

「自分も心得ているのはなおい」

「だって、みんないうもの」

(Yoshikawa, 1990:33)

*"Dakedo naa, ojisan, ora no koto o, dare mo Hiyoshi tte yobanai yo.
Hiyoshi tte yobu no wa, okkasan to otousan dake da "*

"Niteirukara na"

"Saru daro"

"Jibun mo kokoroeteiru no wa nao ii"

"Datte, minna iu mono"

"Tapi asal tahu saja, tak ada yang memanggilku Hiyoshi. Nama itu hanya dipakai oleh ayah dan ibuku."

"Mungkin karena tampangmu mirip..."

"Mirip monyet?"

"Hmm, untung saja kau sadar."

"Semua orang memanggilku begitu."

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan keadaan fisik Hiyoshi. Pengarang menggunakan majas hiperbola dengan mengatakan bahwa suara yang dikeluarkan Hiyoshi tidak sebanding dengan ukuran tubuhnya. Hiyoshi memiliki tubuh yang kecil. Dalam kutipan di atas juga digambarkan tentang wajah Hiyoshi yang mirip wajah monyet dan dengan panggilan itu orang-orang menyapanya. Pengarang menyampaikan hal ini melalui percakapan antara Hiyoshi dengan Kato Danjo.

Melalui percakapan ini juga dapat dilihat bahwa Hiyoshi tidak keberatan dengan panggilan “monyet”, terlihat dari dialog “Semua orang memanggilku begitu.”

Sejak kecil Hiyoshi sudah memperlihatkan tanda-tanda bahwa dia istimewa. Dia adalah anak yang pemberani dan kematangan jiwanya melampaui usianya. Sikap berani dan kematangan jiwa Hideyoshi kecil tersirat dalam kutipan berikut.

「おらが悪いんじゃないや」と云いたそうな顔をして、義父の睨む眼を見返した。そして、かえって、

「お義父さんこそ、百姓もしないで、馬市でばくちしたり、お酒のんだりしないがいいよ。よその人がみんな、おっ母が可哀そうだっているぜ」と、意見した。

「何をいう！親に向って」

筑阿弥は、一喝で日吉の口を黙らせたが、心のうちでは、

「だんだん摺れからして来やがったわい」と、日吉を見直した。

他人の中へ出て、家へもどってくるたびに、子の姿は目立って大きくなっている。そして以前と違って、親を観る眼も、家庭を見る眼も、急に育って来たように思われる。筑阿弥は、その大人みたいな眼で自分を観察されるのが、うるさいし、恐いし、嫌でならなかった。

(Yoshikawa, 1990:80)

“Ora ga warujanee ya” to iitasouna kao o shite, gifu no niramume o mikaeshita. Soshite, kaette,

“Otossan koso, hyakushou mo shinaide, bashi de bakuchishitari, osake nondarishinai hou ga iiyo. Yosono hito ga minna, okkaa ga kawasoudatteiuze” to, ikenshita.

“Nani o iu! Oya ni mukatte”

Chikuami wa, ikkatsu de Hiyoshi no kuchi o damareseta ga, kokoro no uchi de wa,

“Dandan surekara shite kiyagattawai” to, hiyoshi o minaoshita.

Tanin no naka e dete, ie e modottekuru tabini, ko no sugata wa medatte ookikunatteiru. Soshite izen to chigatte, oya o miru me mo, katei o miru me mo, kyuu ni sodattekita youni omowareru. Chikuami wa, sono otona mitai na me de jibun o kansatsusareru no ga, urusaishi, kowaishi, iya de naranakatta.

Hiyoshi ingin menjawab, "Aku tidak malas!" Namun yang terucap olehnya adalah, "Kaulah yang tidak lagi bertani, dan akan lebih baik kalau kau tidak Cuma berjudi dan mabuk-mabukan di pasar kuda. Semua orang kasihan pada Ibu."

"Beraninya kau berkata begitu pada ayahmu!" Suara Chikuami yang menggelegar membuat Hiyoshi terdiam, tapi kini Chikuami mulai melihat anak itu dari sudut lain. Sedikit demi sedikit dia bertambah dewasa, dia berkata dalam hati. Setiap kali Hiyoshi merantau lalu kembali lagi, dia kelihatan lebih besar. Matanya yang menilai orangtua dan rumahnya menjadi matang dengan cepat. Kenyataan bahwa Hiyoshi memandangnya dengan mata orang dewasa terasa sangat mengganggu, menakutkan, dan tidak menyenangkan bagi ayah tirinya.

Peristiwa di atas adalah dialog antara Hiyoshi dengan ayah tirinya, Chikuami. Sikap berani yang ditunjukkannya atas kesewenang-wenangan ayah tirinya tercermin dalam kata-katanya. Pengarang juga menyampaikan bahwa Hiyoshi sudah memiliki kematangan dalam berpikir, hal ini dibuktikan dengan pemilihan kata-katanya. Awalnya dia sekedar ingin menjawab "Aku tidak malas", tapi yang terucap olehnya adalah "Kaulah yang tidak lagi bertani, dan akan lebih baik kalau kau tidak cuma berjudi dan mabuk-mabukan di pasar kuda. Semua orang kasihan pada Ibu." Pengarang juga menyampaikan watak Hiyoshi melalui pikiran Chikuami, dalam pikirannya Chikuami menilai Hiyoshi sudah memiliki kematangan jiwa layaknya orang dewasa, dan hal ini terasa sangat mengganggu baginya.

Dia adalah putra yang sangat mencintai ibunya, baginya kebahagiaan ibu adalah prioritas utama. Dia berusaha, bekerja untuk meringankan beban ibunya. Setelah menjadi orang besar pun dia tidak lupa pada ibunya.

どんな慾望を思うよりも先に、母を幸福に—

(Yōshikawa, 1990:186)

Donna yokubou o omou yori mo saki ni, haha o koufuku ni—

Kebahagiaan ibunya tetap menduduki urutan teratas.

Sejak usianya masih sangat muda, dia sudah bertekad untuk membawa perubahan di Jepang. Saat menjadi pedagang keliling, berbekal uang pemberian

ibunya, dia membeli jarum dan berkeliling menjualnya, dia berjualan sampai ke Kai dan Hokuetsu. Perjalanannya dari satu provinsi ke provinsi lain memberikan gambaran tentang zaman yang sedang bekejolak, dalam hatinya pun timbul keinginan untuk membawa perubahan.

(世のなかは、足利幕府の、年寄の仕事はだれてしまい、混乱してしまい、老衰してしまっている。若い俺たちを、世のなかはまっている!)

(Yoshikawa, 1990:188)

(*se no naka wa, Ashikaga bakufu no, toshiyori no shigoto wa darete shimai, konran shite shimai, rousui shite shimatteiru. Wakai oretachi o, se no naka wa matteiru!*)

Dunia sudah mulai jemu dengan rezim Ashikaga yang jompo. Dimana-mana terjadi kekacauan, dan dunia sedang menunggu kita yang masih muda.

Saat diangkat menjadi *samurai* marga Oda namanya diganti menjadi Kinoshita Tokichiro, dia adalah pekerja yang tekun.

... まず第一に、お聞かせしたいのは、御主君信長様から名字を名乗ることをゆるされました」

「ほ。なんと？」

「姓は以前の木下。名は藤吉郎と改めました」

「木下藤吉郎といやるか」

(Yoshikawa, 1990:363)

...*mazu dai ichi ni, okikaseshitai no wa, goshukun Nobunaga sama kara myouji o nanoru koto o yurusaremashita*”

“*Ho, nanto?*”

“*Sei wa izen no Kinoshita. Mei wa Toukichirou to aratememashita*”

“*Kinoshita Toukichirou to iyaruka*”

...pertama-tama aku ingin memberitahu Ibu bahwa aku diizinkan menggunakan nama belakang.”

“Nama apa yang kaupilih?”

“Kinoshita, seperti ayahku. Tapi nama depanku diganti menjadi Tokichiro.”

“Kinoshita Tokichiro.”

... 草履取といっても、数多い御小組のうちから、佳君の足もとまで、身近く出られる身になったことは、破格な立身で、わずかな月日に、そこまで来た藤吉郎は、身を粉にして、現在の小者の職務に忠勤と誠意を打ちこんでいた。—が、住人の眼というものは、常に見ているようで、そのくせ、一つや二つの気働きぐらいでは、眼もくれる風も見せない。今も、信長は、藤吉郎が誰よりも先に駆けつけ、吩咐けられぬ先に、

(Yoshikawa, 1990:372)

...zouritori to ittemo, kazuooi oshougumi no uchikara, sumikun no ashi motomade, michikaku derareru mi ni natta koto wa, hakaku na risshin de, wazuka na tsuki hi ni, soko made kita Toukichirou wa, mi o ko ni shite, genzai no shoumono no shokumu ni chuukin to seii o uchikondeita. —ga, juunin no me to iu mono wa, me mo kurerukaze mo misenai. Ima mo, Nobunaga wa, Toukichirou ga dare yorimo sakini kaketsuke, iikerarenu sakini,

...Meski jabatan "pembawa sandal" seakan-akan tak ada artinya, peningkatan jabatan dari pelayan menjadi pembantu pribadi dalam waktu demikian singkat membuktikan bahwa Tokichiro memperoleh perlakuan istimewa. Dalam waktu singkat Tokichiro telah maju pesat, dengan bekerja keras dan menenggelamkan diri dalam tugas-tugasnya.

Pernyataan di atas memberikan gambaran tentang perkembangan karir Tokichiro bersama marga Oda, secara langsung pengarang menyampaikan bahwa Tokichiro memperoleh perlakuan istimewa dari Nobunaga, dan secara tidak langsung pengarang menggambarkan watak Nobunaga kepada pembaca. Nobunaga memperlakukan Tokichiro secara istimewa, ini membuktikan eratnya hubungan antara pelayan dengan majikan. Dengan cepat Tokichiro berubah dari seorang pelayan menjadi pembantu pribadi. Secara langsung pengarang menyampaikan bahwa kerja keras dan fokus menjadi kunci utama dalam menunjang perkembangan karirnya.

Hideyoshi memiliki rasa percaya diri yang besar, walaupun dia tidak berasal dari keluarga bangsawan, tidak berpendidikan dan memiliki fisik yang di bawah rata-rata (tinggi 150 cm, bungkuk dan memiliki wajah seperti monyet).

Bukti-bukti yang menyatakan bahwa dia memiliki rasa percaya diri yang besar terangkum dalam kutipan-kutipan berikut.

「恋ほどあやしきものはございませぬ。寧子どのは、私のほか、良人は持たぬと、胸に秘めておいででしょう。矢礼ながら、又右衛門殿は、自分が嫁にゆくような勘ちがいをしておられるのではございませぬか。—私が、妻にと望んでいるのは、寧子どのであって、あなたでございませぬが」

押し太い男もあればあるもの—と、又右衛門は呆れ顔に、黙ってしまった。今に帰るだろう。いくら厚顔な男でも、こういうまずい顔を示していれば—。

又右衛門は、そう考えて、いつまでも渋面と無言を守っていた。けれど藤吉郎は、帰るもなく坐っていた。

(Yoshikawa, 1990:34)

"Koi hodo ayashi mono wa gozaimasenu. Nene dono wa, watashi no hoka, otsuto wa motanuto, mune ni himete oide deshō. Shitsureinagara, Mataemon tono wa, jibun ga yome ni nozondeiru no wa, Nene dono de atte, anata de gozaimasenu ga"

Oshifutoi otoko mo areba arumono—to, Mataemon wa akiregao ni, damatte shimatta. Ima ni kaeru darō. Ikura kougan na otoko de mo, kouiu mazui kao o shimeshiteireba— Mataemon wa, sou kangaete, itsumademo juumen to mugon o mamotteita. Keredo Tokichirou wa, kaeru mo naku suwatteita.

"Tak ada yang lebih misterius daripada cinta. Nene mungkin tidak mau berterus terang, tapi dalam hati dia tidak menginginkan siapa pun sebagai suami selain aku. Sebetulnya tak patut aku mengatakannya, tapi lamaranku tidak kusampaikan pada Tuan, melainkan kepada putri Tuan. Nene-lah yang berharap agar aku meminta dia menjadi istriku."

Mataemon melongo. Inilah orang paling tak tahu diri yang pernah ditemuinya! Mudah-mudahan Tokichiro akan pulang jika dia pasang tampang masam dan berdiam diri. Tapi Tokichiro terus duduk, tanpa memperlihatkan tanda-tanda akan pergi.

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa saat Tokichiro berbicara dengan Asano Mataemon. Watak Hideyoshi yang penuh percaya diri disampaikan pengarang melalui dialognya. Dalam dialog di atas, dapat dilihat bagaimana dia dengan gamblang meyakinkan Mataemon bahwa dia adalah laki-laki yang tepat untuk Nene. Terkesan sombong, namun itulah strategi yang dipilihnya untuk meluluhkan hati calon mertuanya. Mataemon menganggap ini sebagai bualan,

melalui pikiran Mataemon, pengarang juga menyampaikan bahwa Tokichiro adalah orang yang tidak tahu diri. Tokichiro bukanlah sosok menantu idamannya, siapa yang ingin punya menantu berwajah monyet? namun cinta tak memandang rupa seseorang, Nene dan Tokichiro sudah saling mencintai. Mereka akhirnya menikah.

「然らば、そちはあの工事を、幾日で仕遂げてみせるか」
「左様」
と、彼もすこし慎重になって考えていたが、即座に答えた。
「多少、手がついておりますから、後三日もあれば難なく竣工—と、存じますが」
「なに。三日」
信長は、声を放った。

(Yoshikawa, 1990:87)

"Shikaraba, sochi wa ano kouji o, ikunichi de tsukoutogete miseruka"
"Sayou"
To, kare mo sukoshi shinchou ni natte kangaeteita ga, sokuza ni kotaeta
"Tashou, te ga tsuite orimasukara, ato mikka mo areba nannaku
shunkou—to, zonzimasuga"
"Nani, mikka"
Nobunaga wa, koe o hanatta.

"Kalau begitu, dalam berapa hari pekerjaan itu seharusnya rampung?"
"Ehm..." Tokichiro bersikap sedikit lebih hati-hati. tapi dia segera *mēnjawāb*. "Hm, berhubung pekerjaannya sudah dimulai, hamba pikir hamba sanggup menyelesaikannya dalam tiga hari."
"Tiga hari!" seruan tak sengaja meluncur dari bibir Nobunaga.

Percakapan antara Tokichiro dengan Nobunaga di atas menggambarkan keyakinan Tokichiro bahwa di bawah komandonya pembangunan benteng bisa selesai dalam waktu tiga hari saja. Pengarang menyampaikan watak Tokichiro secara dramatis, melalui dialognya. Setelah berpikir sejenak, dia mengutarakan keyakinannya bahwa dia mampu menyelesaikan pembangunan benteng dalam waktu tiga hari saja. Sebelumnya pembangunan benteng dipimpin oleh Yamabuchi Ukon, namun sudah dua puluh hari pekerjaan dilakukan belum juga

ada perkembangan. Setelah Tokichiro mengambil alih posisi kepala pembangunan benteng, pembangunan selesai dalam batas waktu yang telah dijanjikannya. Ini merupakan kejadian luar biasa, mengingat Tokichiro belum memiliki pengalaman memimpin pembangunan benteng sebelumnya. Tiga hari merupakan waktu yang singkat, namun Tokichiro telah membuktikan bahwa dia mampu melakukannya.

Setelah kematian Nobunaga, kepercayaan dirinya semakin meningkat. Dia yakin bahwa dialah yang akan menggantikan peran Nobunaga, menjadi penguasa seluruh negeri. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan berikut.

それを大きな僥倖としている自分の意図も同時にはっきり自認していた。彼は従来、かりそめにも、大望大言を伝ったことのない人間であつたが、信長亡きこのかた、持ちに山崎の一戦からは従来”天下われを措いて人やある”の自覚と大信念を明確に持ち、敢えて、その自負その自尊をつつまぬ者と成っていた。

(Yoshikawa, 1990:45)

sore o ookina gyokou toshiteiru jibun no ito mo douji ni hakkiri jinin shiteita. Kare wa juurai, karisomenimo, taimoutaigen o tsutatta koto no nai ningen de atta ga, Nobunaga naki kono kata, mochi ni Yamazaki no ichi ikusa kara wa juurai "Tenka ware o iota hito ya aru" no jikaku to daishinnen o meikaku o mochi, aete, sono jifu sono jison o tsutsumanu mono to natteita.

Tanggapan Nobuo memang menguntungkan. Sebelum kematian Nobunaga, Hideyoshi tak pernah menggembar-gemborkan cita-citanya sendiri, tapi setelah Nobunaga wafat—dan khususnya setelah pertempuran Yamazaki—ia mulai menyadari kemungkinan bahwa dia telah ditakdirkan untuk memimpin seluruh negeri. dia tak lagi menyembunyikan rasa percaya dirinya dan tak lagi bersikap merendah.

Pengarang secara langsung menyampaikan kepada pembaca tentang rasa percaya diri yang dimiliki Hideyoshi. Hideyoshi memang sudah bercita-cita untuk menjadi orang besar, menjadi penguasa. Menguasai seluruh negeri adalah ambisi setiap jenderal pada masa itu, namun Hideyoshi adalah bawahan Nobunaga, selama ini dia berjuang demi mewujudkan ambisi junjungannya. Setelah kematian Nobunaga, kesempatan untuk menjadi orang nomor satu di seluruh negeri terbuka

lebar. Dia mulai menyadari kemungkinan bahwa dia telah ditakdirkan untuk memimpin seluruh negeri.

Tokichiro tidak ahli dalam ilmu bela diri dan tidak memiliki postur tubuh yang mendukung untuk mengembangkan karir di dunia militer. Namun mengapa dia bisa menjadi seorang jenderal? Jawabannya terletak pada kemampuan diplomasinya. Tokichiro dianugerahi panji jenderal oleh Nobunaga setelah menaklukkan Mino, dan sejak saat itu namanya berubah menjadi Kinoshita Hideyoshi. Sebelum memperoleh kedudukan itu serangkaian keberhasilan upaya diplomasi sudah diperlihatkannya.

さらに、非常な機嫌で、主従雑談の末、それまで名乗りを持たない、木下藤吉郎に、秀吉。という名をも与えた。

(Yoshikawa, 1990:98)

Sara ni, hijou na kigen de, shujuzatsudan no sue, sore made nanori o motanai, Kinoshita Toukichirou ni, Hideyoshi. toiu mei o ataeta.

Menjelang berakhirnya pertemuan mereka, Nobunaga memperlihatkan rasa terima kasihnya dengan memberikan nama baru kepada pengikutnya yang telah berjasa. Mulai saat itu Tokichiro akan dipanggil Kinoshita Hideyoshi.

Pertama, mengajak Hachisuka Koroku, sang pemimpin tiga ribu *ronin* untuk bergabung ke pihak Oda.

「かさねて、御賢慮を願います。天下の人、心ある者、誰ひとり斉藤一族の不倫と紊政に、眉をひそめぬ者はありません。その不義暴逆な国へ味方して、自ら孤立を招き、自ら滅亡を遂げたところで、誰があなたを武門の本道に殉じた人だと称えましょう。如かず、この際、御先代以来の悪縁を斉藤家と断ち切って、それがしの主人、信長様に一度お会いなさい」

(Yoshikawa, 1990:75)

“Kasanete, gokenryo o negaishimasu. Tenka no hito, kokoro aru mono, dare hitori Saitou no furin to binsei ni, mayu o hisomenu mono wa arimasen. Sono fugiabyaku na kuni e mikata shite, jira koritsu o maneki, jira metsubou o togeta tokoro de, dare ga anata o bumon no hondou ni junjita hito da to tataemashou. Shikazu, kono sai, gosakidai irai no akuen

o Saitouke to tachikitte, sore ga shino shujin, Nobunaga sama ni ichido oainasai”

“Aku mohon agar Tuan sekali lagi mempertimbangkan keputusan Tuan. Tak ada orang berakal di dunia ini yang menyetujui kelaliman di Mino. Bersekutu dengan provinsi yang tak mengenal hukum berarti mengundang bencana. Kalau Tuan sudah berhasil menancurkannya sendiri, akankah ada yang memuji Tuan sebagai martir yang gugur karena mengikuti jalan *samurai*? Lebih baik Tuan akhiri persekutuan tak berharga ini, dan bertemu satu kali saja dengan junjunganku, Yang Mulia Nobunaga.”

Secara dramatis, pengarang menyampaikan kepada pembaca bahwa Hideyoshi adalah orang yang diplomatis. Kekuatan Hideyoshi terletak pada kata-katanya, Hideyoshi terkenal memiliki lidah yang fasih dalam berbicara. Kutipan di atas memperlihatkan rangkaian kata-kata Hideyoshi yang mampu merobohkan pendirian Koroku. Hideyoshi berhasil mengajak Koroku untuk bergabung ke pihak Oda.

Kedua, mengajak Osawa Jirozaemon, salah satu jenderal Mino untuk membelot ke kubu pasukan Oda.

「美濃の猛虎といわれる斎藤方の大沢治郎左衛門を召しつれて参りました。彼はすでに、私の説破によって、恋心を抱いております。斎藤家を見郎って、御当家に属したい気持ちに充分なっておりますゆえ、殿から直接、何かおことばを賜われれば、得がたき猛将一名と、鵜沼一城は、手ぬらざす織田の勢力に加わることと相成りましょう。—どうか、会ってやって戴とうぞんじまする」

(Yoshikawa, 1990:111)

“Mino no Taketora to iwareru Saitoukata no Oosawa Jirouzaemon o meshitsurete mairimashita. Kare wa sude ni, watashi no seppa ni yotte, koigokoro o daite orimasu. Saitouke o miroutte, gotouke ni zokushitai kimochi ni junbun natte orimasuyue, Tono kara chokusetsu, nanika okotoba o tamawareba, egataki takerushou ichimei to, Unuma ichijou wa, tenurazasu Oda no seiryoku ni kuwawaru koto to ainarimashou. —douka, atte yatte itadaki touzonjimasuru”

“Hamba datang bersama Osawa Jirozaemon, si macan dari Unuma,” Hideyoshi melaporkan kepada Nobunaga. “Setelah mendengarkan uraian hamba, pendiriannya berubah dan dia bertekad meninggalkan orang-orang Saito untuk bergabung dengan marga Oda. Kalau tuanku sudi

berbicara langsung dengannya, tuanku akan mendapatkan seorang jenderal yang luar biasa berani, sekaligus memperoleh benteng Unuma, tanpa perlu berbuat apa-apa.”

Peristiwa di atas adalah percakapan antara Hideyoshi dengan Nobunaga.

Kemampuan Hideyoshi merubah pendirian seorang jenderal musuh melalui uraian-uraian-nya disampaikan pengarang secara dramatis.

Ketiga, membujuk Takenaka Hanbei untuk meninggalkan pertapaan di gunung Kurihara dan kembali ke dunia militer membela panji Oda.

「客どの。きょうは失礼した。病骨の山中人に過ぎないこの方へ、さりとは、何を見どころに御執心か、勿体ない御礼儀ではある。士はおのれを知る者のために死すとかいう。あだにはいたさん。心に刻みおく。—したがりそめにも、ひと度は斎藤家に隨身いたした半兵衛でござる。信長には仕え申さん。—あなたに仕えよう。おん身に、この瘦せすがれた病骨を進ぜよう。—それ申しに、これまで参った。過日来の失礼はゆるされよ」

(Yoshikawa, 1990:171)

“Kyakudono. Kyou wa shitsureishita. Yamaibone no yamanakahito ni suginai kono kata e, sarito wa, nani o midokoro ni goshuushinka, mottainai oreigi de wa aru. Shi wa onore o shiru mono no tame ni shisu toka iu. Adani wa itasan. Kokoro ni kizami oku. —shitagari sono ni mo, hito to wa Saitouke ni zuishin itashita Hanbee de gozaru. Nobunaga ni wa tsukaemousan. —anata ni tsukaeyou. Onmini, kono yasesugareta yamaibone o susumezeyou. —sore moushi ni, kore made maitta. Kajitsurai no shitsurei wa yurusareyo”

"Tuan Tamu, aku berlaku tidak sopan hari ini. Aku tidak tahu mengapa Tuan menaruh harapan pada seorang laki-laki letih yang hidup di pegunungan, tapi Tuan bersikap lebih santun daripada yang patut kuterima. Orang sering berkata bahwa seorang *samurai* rela mati untuk seseorang yang sungguh-sungguh mengenalnya. Aku tak ingin Tuan mati sia-sia, dan aku akan mengukir ini di hatiku. Namun aku pun pernah mengabdikan pada marga Saito. Aku tidak mengatakan bahwa aku akan mengabdikan pada Nobunaga. Aku akan mengabdikan pada Tuan, serta menyerahkan tubuh ini untuk kepentingan Tuan. Aku datang untuk menyampaikan ini. Sudikah Tuan memaafkan kekasaran yang kuperlihatkan selama beberapa hari terakhir ini?"

Dilihat dari kata-kata Hanbei, dapat disimpulkan bahwa dia bersedia meninggalkan pertapaan dan kembali ke dunia militer. Pengarang juga

menyampaikan bahwa Hideyoshi bersikap santun melalui dialog Hanbei. Dia menyatakan untuk tidak akan mengabdikan kepada Nobunaga, tapi kepada Hideyoshi, padahal Hideyoshi datang untuk membujuknya supaya bersedia mengabdikan kepada Nobunaga. Hideyoshi mengenal Hanbei dengan baik, dia tidak menyiapkan strategi khusus untuk merangkul Hanbei ke pihak Oda, hanya ketulusan yang diperlihatkan. Hasilnya, dapat dilihat dari kata-kata yang keluar dari mulut Hanbei.

Pelajaran yang dapat diambil dari penggalan kutipan di atas adalah bahwa diplomasi tidak harus dilakukan dengan strategi khusus, berpura-pura, menjilat dan sebagainya. Berbekal ketulusan dan keterusterangan keberhasilan diplomasi dapat diraih. Provinsi Mino yang dikuasai oleh marga Saito sangat sulit ditaklukkan melalui kekuatan militer, setelah menempuh upaya diplomasi sebagaimana terlihat dalam kutipan-kutipan di atas, Mino berhasil dikuasai marga Oda.

Selanjutnya, dalam penaklukan provinsi Omi untuk mengalahkan marga Asai yang berkubu di benteng Odani. Sekali lagi strategi diplomasi Hideyoshi terbukti membawa hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

「... 首にするところ、以来、ねんごろに養っておき、暇をみては、時勢の将来を論し、武門の本義を訓えなどしておりますうちに、彼のほうから進んで、旧い主人大野木土佐守を説き、また土佐守から地の老臣を説かせ、まったく手前に帰伏しておる次第でございます」

「まったくか」

「戦場に戯言はございません」

「うう... む」

感服という度をすこし超えて、彼の遠い要意と、またそのあいだ閃めいている狡さに、信長もあきれ顔であった。

(Yoshikawa, 1990:317)

...kubi ni suru tokoro, irai, nengoro ni yasinatte oki, hima o mite wa, jisei no shourai o satoshi, bumon no hongu o oshienado shite orimasu uchi ni, kare no hou kara susunde, furui shujin Onogi Tosa o toki, mata Tosa shu kara chi no roushin o tokase, mattaku temae ni kifuku shite oru jidai de gozaimasu"

"Mattakuka"

"Senjou ni zaregoto wa gozaimasen"

"Ummmm"

Kanpuku to iu tabi o sukoshi koete, kare no tooi youi to, mata sono aida hirameteiru zurusu ni, Nobunaga mo akiregao deatta.

...daripada memenggal kepalanya, kami memutuskan untuk memperlakukannya dengan ramah, dan kemudian, ketika hamba punya sedikit waktu, hamba memberinya ceramah mengenai masa yang akan datang dan menunjukkan arti sebenarnya dari *samurai*. Dia lalu berbicara dengan bekas majikannya, Onogi Tosa, dan membujuknya agar menyerah pada kami."

"Betulkah ini?"

"Medan perang bukan tempat untuk bergurau," kata Hideyoshi.

Nobunaga pun terkagum-kagum akan kecerdikan Hideyoshi.

Dilihat dari percakapan di atas, secara tidak langsung pengarang menyampaikan kepada pembaca tentang jiwa diplomatis Hideyoshi, kemampuannya memanfaatkan peluang. Dia tidak membunuh tawanan, melainkan memanfaatkannya, memberinya ceramah dan dengan sendirinya tawanan itu mengajak jenderal-jenderal musuh untuk membelot. Kutipan ini juga menggambarkan watak Hideyoshi yang cerdik, pengarang menyampaikannya melalui pikiran Nobunaga. Terlihat dari kalimat "Nobunaga mengagumi kecerdikan Hideyoshi."

Memiliki keahlian dalam berdiplomasi bukan berarti Hideyoshi memiliki kelemahan di bidang militer. Diplomasinya selalu didukung oleh kekuatan militer, dan baru dijalankan setelah dia menegaskan wibawa militer dan menyiapkan pasukan. Sebagaimana tertuang dalam kutipan berikut.

秀吉は由来、戦は最後の手段なりとしていた。外交こそ戦であるという信条なのである。故主信長の弔い合戦という名分をかかげ、山

崎の一戦に光秀を討ったとき以外はみなそうだった。だが彼のは、外交のための外交ではない。また、外交あつての軍力でもない。— 常に、軍力あつての外交なのだ。軍威軍容を万全にそなえてからいつもものをいうのである。

(Yoshikawa, 1990:201)

Hideyoshi wa yurai, ikusa wa saigo no shudan nari to shiteita. Goukai koso ikusa de aru to iu shinjou na no de aru. Yueshu Nobunaga no tomurai kassen to iu meibun o kakage, Yamazaki no ichi ikusa ni Mitsuhide o utta toki igai wa mina sou datta. Daga kare no wa, goukai no tame no goukai de wa nai. Mata, goukai atte no gunryoku de mo nai. — tsune ni, gunryoku atte no goukai na no da. Gunigunyou o banzen ni sonaete kara itsumo mono o iu no de aru.

Pada dasarnya, Hideyoshi menganggap perang sebagai langkah terakhir. dia percaya bahwa diplomasi pun merupakan pertempuran tersendiri. Namun Hideyoshi tidak menjalankan diplomasi semata-mata demi diplomasi itu sendiri. Upayanya itu juga tidak lahir dari kelemahan militer. Diplomasinya selalu didukung oleh kekuatan militer, dan baru dijalankan setelah dia menegakkan wibawa militer dan menyiapkan pasukan.

Jiwa diplomatik Hideyoshi disampaikan secara langsung oleh pengarang melalui kutipan di atas. Hideyoshi pernah memimpin pasukan besar yang digalang melalui berbagai persekutuan untuk bertempur melawan Akechi Mitsuhide dan Shibata Katsuei, kedua-duanya berakhir dengan kemenangan di pihaknya. Dia hanya pernah kalah dalam pertempuran melawan Tokugawa Ieyasu, namun pada akhirnya, berkat kecerdikan dan kemampuan diplomasi Hideyoshi, Ieyasu lah yang harus mengakui kemenangan Hideyoshi.

Dunia militer identik dengan disiplin keras dan hubungan yang serba kaku antara atasan dan bawahan. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi Hideyoshi, keriangannya merupakan ciri utamanya, dimanapun dia berada.

...そこに藤吉郎の顔を見出すと、さながら炎そのものの形相だった信長も、氷の如く張りつめて、死を決していた三名だった。

「... お、お」

救われたように、ほっと眉を和ませた。

「ただ今、船が着きました」

そこへは行って来ると、藤吉郎は、ひとりで好きなことを喋り出した。彼の顔には、どこをさがしても、ここにいる主従のような陰もないし、また屈託らしいものさえなかった。

(Yoshikawa, 1990:190)

...soko ni Toukichirou no kao o midasu to, sanagara honoo sono mono no gyousoo datta Nobunaga mo, koori no gotoku haritsumete, shi o kesshiteita sanmei datta.

".....O, o"

Sukuwareta you ni, hotto mayu o nagosameta.

"Tadaima, fune ga tsukimashita"

Soko e haittekuru to, Toukichirou wa, hitori de sukina koto o shaberi dashita. Kare no kao ni wa, doko o sagashitemo, koko ni iru shujuu no you na ken mo naishi, mata kuttaku rashii mono saenakatta.

...seketika semua orang memandang ke arahnya. Ekspresi Nobunaga menyerupai api yang sedang mengamuk, sedangkan wajah ketiga jenderal yang telah siap mati tampak membeku, seakan-akan tertutup lapisan es.

"Hambā baru tiba naik kapal," ujar Hideyoshi dengan riang.

Melangkah masuk, Hideyoshi bercerita mengenai apa saja yang terlintas di kepalanya. Pada wajahnya tak ada keseriusan yang sesaat lalu masih mencengeram Nobunaga dan para pengikutnya. Sepertinya Hideyoshi tidak memiliki beban sama sekali.

Kutipan di atas menggambarkan keadaan saat tiga jenderal Oda memohon kepada Nobunaga untuk membatalkan rencana pembakaran gunung Hiei. Pengarang menggambarkan amarah Nobunaga yang sedang meledak-ledak dengan perumpamaan api yang sedang mengamuk. Suasana tegang, tiba-tiba Hideyoshi muncul dengan wajah dan suara riangnya. Pengarang menyampaikan kepada pembaca bahwa Hideyoshi tetap tenang dan riang walau suasana sedang tegang melalui dialognya. Sebenarnya dia sudah mengetahui keadaan sebelum dia masuk, dia menampilkan keceriaannya untuk mencairkan suasana. Dalam kutipan ini pengarang juga secara langsung menyampaikan bahwa di wajahnya tidak terlihat keseriusan, seakan-akan dia tidak memiliki beban sama sekali. Pada kutipan lain digambarkan tentang gaya kepemimpinan Hideyoshi yang mempunyai ciri utama "Keriangannya."

陰気でただ規律や形式のみ重んじる柴田勝家の統率下にあっても、冷厳峻烈な信長直属の陣中にあっても、羽柴軍だけには、いつも一つの特色が漂っていた。ひとくちにそれをいえば、「陽気」というものである。いかなる艱苦や悪戦のなかでも、その「陽気」なものと、全軍一家族といったような和気の藹々と醸されていることだった。

(Yoshikawa, 1990:275)

Inki de tada kiritsu ya keishiki nomi omonjiru Shibata Katsue no sousotsushita ni attemo, reigenshunretsu na Nobunaga chokuzoku no junchuu ni attemo, Hashiba gun dake ni wa, itsumo hitotsu no tokuchou ga tadayotteila. Hitokuchi ni sore o ieba, "Yōuki" to iumono de aru. Ikanaru kanku ya akusen no naka de mo, sono "Yōuki" na mono to, zengun ichi kazoku to itta you na waki no aiai to kamosareteiru koto datta.

Berbeda dengan kepemimpinan Katsue yang serba muram, atau kekerasan dan ketegasan Nobunaga, gaya kepemimpinan Hideyoshi berciri satu hal: keriang. Apapun kesulitan yang menimpa pasukannya, mereka tetap memancarkan keriang dan keharmonisan sebagai satu keluarga besar.

Berdasarkan pernyataan di atas, secara langsung pengarang menyampaikan bahwa gaya kepemimpinan Hideyoshi berciri satu hal: keriang. Dia dan pasukannya bagai sebuah keluarga besar, apapun kesulitan yang menimpa mereka, mereka tetap memancarkan keriang dan keharmonisan. Dalam kutipan ini juga pengarang menyinggung tentang kepemimpinan Nobunaga yang keras dan tegas.

Hideyoshi adalah laki-laki hebat, seorang pemimpin yang memiliki bakat alam yang luar biasa. Sifat dan tingkah lakunya patut dijadikan teladan, namun sebagai manusia tentu saja Hideyoshi mempunyai kekurangan dalam wataknya. Salah satunya adalah masalah pandangan terhadap lawan jenis. Istri Hideyoshi, Nene, pernah dinasihati Nobunaga mengenai kekurangan watak suaminya ini. Nasihat Nobunaga kepada Nene tertuang dalam kutipan berikut.

「あれはな。筑前のことじゃ。—あれはちと、そのほうの行儀はよくないようだ。．．．しかし、茶盃でも、あまり無疵は風情がない。たれにも一癖はあるものよ。それも丸物の大疵は困りものだが、藤

吉郎ほどな男は、数ある男のうちでまず少ない器だろう。そもじはよくもあれを見つけたな。信長は平常から感じおった。いったい、がような男を生涯の気ちものと選んだ女子であろうかと。—それをきょうここで出会うで、なるほどと思うた。筑前も好いたはずなれとな。．．． よいか、愀気はすな、仲良く暮らせよ」

(Yoshikawa, 1990:401)

"Are wa na. Chikuzen no koto ja. —are wa chito, sono hou no gyōgi wa yōku nai yōu dā. ... Shikāsi, chāwan dē mō, amari mukizu wa fusēi gā nai. Tare ni mo hitokuse wa aru mono yo. Sore mo marumono no ookizu wa komari mono daga, Toukichirō hodo na otoko wa, kazu aru otoko no uchi de mazu sukunai utsuwa darou. Somoji wa yoku mo are o mitsuketa na. Nobunaga wa heijō kara kanjiotta. Ittai, kayō na otoko o shōgai no kichi mono to eranda onago de arouka to. —sore o kyō koko deau de, naruhodo to omouta. Chikuzen mo suite hazu naretona..... yōika, rinki wa suna, nakayōku kuraseyo"

"Itulah Hideyoshi. dia tidak sempurna. Tetapi cawan teh yang sempurna tidak memiliki daya pikat. Semua orang mempunyai kekurangan. Kalau orang biasa mempunyai sifat buruk, dia menjadi sumber masalah: tetapi hanya sedikit orang yang memiliki kemampuan seperti Hideyoshi. Aku sering bertanya-tanya, perempuan seperti apa yang akan memilih laki-laki seperti dia. Kini, setelah bertemu denganmu hari ini, aku tahu bahwa Hideyoshi pasti mencintaimu. Jangan cemburu. Hiduplah dengan rukun."

Pengarang menyampaikan kekurangan watak Hideyoshi melalui nasihat Nobunaga. Nobunaga mengumpamakan Hideyoshi seperti sebuah cawan teh. Bagi *samurai*, cawan teh yang sempurna tidak memiliki daya pikat. Kekurangan Hideyoshi adalah sukar untuk mengendalikan nafsu terhadap lawan jenis. Dalam kutipan ini juga, melalui Nobunaga, pengarang menyampaikan bahwa Hideyoshi adalah laki-laki hebat, ungkapan "Hanya sedikit orang yang mempunyai kemampuan seperti Hideyoshi" cukup menjadi bukti kehebatan Hideyoshi. Kutipan ini juga menyatakan bahwa Nobunaga peka terhadap perasaan perempuan. Merupakan kejadian yang langka seorang penguasa berbicara kepada istri pengikutnya, apalagi berbicara mengenai perasaan perempuan, namun Nobunaga telah melakukannya.

Di masa damai, Hideyoshi suka menghabiskan waktu bersama pelacur-pelacur di ibu kota. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

「ははは。そちは信長を盲と思うているな。京では京の浮かれ女とあそび呆け、近江路へ来ては、長浜のさる豪家まで、そっと於ゆうを呼んでおいて、密かに会って来たであらう」

(Yoshikawa, 1990:263)

"Hahaha. Sochi wa Nobunaga o mou to omouteiruna. Kyou de wa kyou no ukare me to asobi houke, Oumiji e kite wa, Nagahama no saru gouka made, sotto Oyu o yonde oite, hisoka ni ate kita de arou"

Nobunaga tertawa. "Kau pikir aku buta? Aku yakin kau bermain-main sampai bosan dengan para pelacur di ibu kota, lalu menyusuri jalan Raya Omi dan mendatangi rumah seorang kaya di Nagahama, diam-diam memanggil Oyu, dan kemudian melanjutkan perjalanan ke sini."

Pengarang menyampaikan watak Hideyoshi yang suka main perempuan melalui kata-kata Nobunaga. Kutipan ini juga menggambarkan tentang sikap Nobunaga yang selalu memperhatikan gerak-gerik pengikutnya. Memang wajar jika seorang laki-laki dengan kedudukan seperti Hideyoshi mempunyai banyak istri dan gundik, namun hal ini dianggap tidak biasa karena yang dijadikannya sebagai gundik-gundiknya bukan perempuan sembarangan.

Pertama, Oyu. Oyu adalah adik Takenaka Hanbei, staf lapangan sekaligus guru bagi Hideyoshi. Hideyoshi sangat memuliakan Hanbei, mereka bersahabat. Namun Hideyoshi tidak bisa menutup mata akan pancaran keindahan sosok Oyu. Hal ini terus menghantui pikiran Hanbei dan menjadi penyesalan baginya.

さむらいの道は一筋だ。かつて栗原山を下りて以来、目ざして来たこの道にくるいはない、悔恨はない、たとえ今日、人生を終わるまでも。けれど彼として—いや兄として、たえず心ぐるし思われて来たことは、妹のゆうが秀吉の側室にいることだった。

(Yoshikawa, 1990:20)

Samurai no michi wa hitosuji da. Katsute Kuriharasan o kudarite irai, mezashite kita kono michi ni kurui wa nai, kaikon wa nai, tatoe kyou, jinsei o owaru made mo. Keredo kare toshite—iya ani toshite, taezu

kokoro gurushi omowarete kita koto wa, imouto no Yuu ga Hideyoshi no sokushitsu ni iru koto datta.

Jalan yang ditempuh seorang *samurai* adalah jalan lurus, dan setelah Hanbei turun dari Gunung Kurihara, tak sekali pun dia menyimpang dari jalan tersebut. dia pun takkan menyesal seandainya hidupnya berakhir hari itu. Tapi dia merasa sedih karena Oyu telah menjadi gundik Hideyoshi.

Kedua, Chacha. Chacha adalah putri pertama pasangan Asai Nagamasa dan Putri Oichi, adik Nobunaga. Strategi diplomasi Hideyoshi berhasil menyelamatkan nyawa putri Oichi dan ketiga putrinya saat kehancuran benteng Odani. Setelah Asai Nagamasa tewas, putri Oichi menjadi istri Shibata Katsuie. Pasca kematian Nobunaga, Hideyoshi berperang melawan Katsuie, setelah Katsuie dan putri Oichi tewas di benteng Kitanosho, Hideyoshilah yang menjadi pelindung putri-putri Nagamasa, namun pada akhirnya dia menjadikan Chacha sebagai gundiknya di Istana Osaka.

すなわち長女の茶々は、のちに大阪城での淀君となり、初姫は京極高次の室となった。

(Yoshikawa, 1990:396)

Sunawachi choujo no Chacha wa, nochi ni Oosakajou de no Yodogimi to nari, Hatsuhime wa kyougoku takatsugu no shitsu to natta.

Putri tertua Nagamasa, Chacha. Di kemudian hari dikenal sebagai Putri Yodogimi, gundik Hideyoshi.

2.1.2 Oda Nobunaga

Nobunaga diperkenalkan kepada pembaca sebagai penguasa provinsi Owari berwajah tampan, memiliki sorot mata yang tajam, dan kulit yang putih bersih. Itu memang merupakan ciri-ciri keluarga ningrat pada masa itu.

つつと寄り添った斉藤家の家老堀田道空が、信長の足もとに平伏したまま。

(Yoshikawa, 1990:346)

Tsutsutsu to yorisotta Saitouke no karou Hotta Doukuu ga, Nobunaga no ashi monto ni hirefushita mama.

Hotta Doku maju setapak demi setapak, lalu bersujud di depan kaki sang Penguasa Owari.

信長は、端麗だった。彼が血をうけた遠い祖先に、よほど美しい女性がいたか、容貌の秀でた人がいたろうと思われる。彼のみならず、十二男七女子という、多くの兄弟が、みな気品の香りを持っているとか、目鼻だちがよいとか、どこか文化らしい垢ぬけした質をもっていた。

(Yoshikawa, 1990:332)

Nobunaga wa, tanrei datta. Kare ga chi o uketa tooi sosen ni, yohodo utsukushii josei ga itaka, youbou no hiideta hito ga itarou to omowareru. Kare no minarazu, juuni nan nana joshi to iu. Ooku no kyoudai ga, mina kihin no kaori o motteirutoka, mehana dachi ga yoi toka, dokoka bunka rashii akanuketa shitsu o motteita.

Melihat wajah Nobunaga yang tampan serta kulitnya yang putih, orang segera tahu bahwa leluhurnya luar biasa rupawan. Jika berhadapan dengan seseorang, sorot matanya yang tajam seakan-akan menembus orang itu. Ketika akhirnya menyadari kelebihanannya itu, dia menyelubungi sorot matanya dengan tawa, meninggalkan lawan bicaranya terheran-heran. Dan bukan hanya Nobunaga saja, kedua belas saudara laki-laki serta ketujuh saudara perempuannya pun memperlihatkan ciri-ciri keningratan, baik dari segi kehalusan budi pekerti maupun penampilan fisik.

Pengarang juga memperkenalkan Nobunaga kepada pembaca sebagai penguasa dengan watak yang buruk. Dia terkenal dengan sebutan “Bangsawan pandir.” Setelah Oda Nobuhide meninggal, Nobunaga mengambil alih tampuk kepemimpinan marga Oda. Dia memiliki reputasi yang buruk di awal masa kepemimpinannya. Hal ini disebabkan oleh tingkah lakunya yang tidak sesuai dengan jabatan yang diembannya. Marga-marga lain di provinsi musuh memandangnya dengan sebelah mata. Hal ini dapat dilihat dari penggalan percakapan berikut.

「どこの国へ行っても、信長公のことは、余りよく申しませんね」
「そうか。いやそうだろうな。敵国の者から見たら」

(Yoshikawa, 1990:320)

“Doko no kuni e ittemo, Nobunaga kou no koto wa, amari yoku moushimasen ne”

"Souka. Iyasoudarou na. Tekikuni no mono kara mitara"

"dia memiliki reputasi buruk di seluruh negeri."

"O ya? Hmm, yang jelas dia tidak populer di antara musuh-musuhnya."

Berdasarkan percakapan di atas, secara tidak langsung pengarang menyampaikan kepada pembaca bahwa Nobunaga memiliki reputasi yang buruk di seluruh negeri dan tidak populer di antara musuh-musuhnya. Salah satu contoh tingkah laku ganjil Nobunaga terjadi di saat acara perabuan ayahnya. Sebagaimana tertuang dalam kutipan berikut.

父の葬儀の日、その式場においてさえ、こんなことがあった。—御焼香。となった折、席から立った信長の姿を人々が見ると、長柄の太刀脇差に、七五三縄を巻いていた。袴もはいていないのである。「あれよ、また狂態な跡とり殿が、何の不法」と、あきれていると、信長はずかずか、仏前へすすんで、立居のまま、抹香をつかんで、御仏へばらっと投げ懸けて驚く人々をしり目にさっさと帰ってしまった。

(Yoshikawa, 1990:336)

Chichi no sougi no hi, sono shikijou ni oite sae, konna koto ga atta. — Oshoukou. To natta ori, seki kara tatta Nobunaga no sugata o hitobito ga miruto, nakae no tachi wakizashi ni, shimenawa o maiteita. Hakama mo haiteinai no dearu. "Areyo, mata kyoutai na atotori tonogae, nan no fusahou" to, akireteiru to, Nobunaga wa zukazuka, butsuzen e susunde, tachii no mama, makkou o tsukande, mihotoke e baratto nage kakete odoroku hitobito o shiri me ni sassa to kaetteshimatta.

Pada upacara perabuan ayahnya, Nobunaga mengenakan pakaian yang tak pantas untuk kesempatan yang begitu resmi. Di bawah tatapan para tamu yang seakan-akan tak percaya pada penglihatan mereka, Nobunaga menghampiri altar, meraili segenggam abu dupa, lalu melemparkannya ke wadah tanah liat berisi abu men dia ng ayahnya. Kemudian dia mengejutkan semua orang dengan segera kembali ke benteng.

Berdasarkan peristiwa di atas, dapat dilihat bahwa pengarang menyampaikan watak Nobunaga melalui tingkah lakunya. Saat menghadiri upacara perabuan ayahnya, upacara yang seharusnya berjalan khidmat, dia malah melakukan tindakan tak senonoh.

shinakatta. —ga, kekka wa hantai ni, kare ga hito ichibai sakan na kokorozashiyoku no mochimeshi to natta no wa, youshouji kara, amari ni mo sono sodachi zakari no me ya mimi ya koudou ya shisei o, hoka kara yokuseisare sugita tame de mo atta.

Sejak berusia lima tahun, Ieyasu tinggal bersama marga Oda, lalu dengan orang-orang Imagawa, berpindah-pindah dalam pengasingan di provinsi-provinsi musuh. Sebagai sandera, dia tak pernah mengenal kebebasan, dan sampai sekarang pun keadaannya belum berubah. Mata, telinga, dan jiwa seorang sandera tertutup, dan jika dia tidak berusaha sendiri, tak ada yang menegur atau memberi semangat padanya. Walaupun demikian, atau justru karena terkungkung sejak masa kanak-kanak, Ieyasu menjadi sangat ambisius.

Kutipan menginformasikan bahwa Ieyasu sudah hidup berpindah-pindah dari satu provinsi ke provinsi lain sebagai sandera sejak umur lima tahun. Kemudian disampaikan juga bahwa hidup di penyanderaan tidak membuatnya tertekan, justru itu yang membuatnya menjadi sangat ambisius untuk segera memperoleh kebebasannya, mengembalikan kejayaan provinsi dan marganya, kemudian menjadi penguasa seluruh negeri.

Salah seorang pelayan Ieyasu, Jinshichi pernah mengungkapkan keprihatinannya tentang penderitaan junjungannya ini. Sebagaimana tertuang dalam kutipan berikut.

そして、ひそかに胸のうちで、ことし二十六歳の信長と、十八歳になる元康を、較べる気もなく思い較べていた。はるかに、元康のほうが、信長より大人の感じだった。稚気というようなものは、元康には少しも見えなかった。信長も幼少から、荊棘の中に育って来た。元康も苦労の中に人となった。けれど、六歳から他人手に渡されて—それも敵国へ質子として—人の世の冷たさ、酷さを、骨の中まで味わって来た元康の苦労と信長のそれとは、到底、較べものにはならなかった。

(Yoshikawa, 1990:166)

Soshite, hisoka ni mune no uchi de, kotoshi nijuuroku sai no Nobunaga to, juuhassai ni naru Motoyasu o, kuraberu ki mo naku omoi kurabeteita. Haruka ni, Motoyasu no hou ga, Nobunaga yori otona no kanji datta. Chiki to iu youna mono wa, Motoyasu ni wa sukoshi mo mienakatta. Nobunaga mo youshou kara, keishi no naka ni sodattekita. Motoyasu mo

kurou no naka ni hito to natta. Keredo, roku sai kara hitode ni namisarete—hito no se no sutasa, mugosa o, hone no naka made ajiwatte kita Motoyasu no kurou to Nobunaga no sore to wa, toutei, kurabe mono ni wa naranakatta.

Dalam lubuk hatinya yang paling dalam, tanpa bermaksud berbuat demikian, Jinshichi membandingkan Nobunaga yang berusia dua puluh lima tahun dengan Ieyasu yang delapan tahun lebih muda. Dalam beberapa hal, Ieyasu jauh lebih matang daripada Nobunaga—tak ada sifat kekanakanan tersisa dalam dirinya. Keduanya menjadi dewasa dalam keadaan sulit, tapi sesungguhnya mereka tak dapat dibandingkan. Pada umur lima tahun Ieyasu telah diserahkan kepada musuh, dan kekejaman dunia telah menyebabkan hatinya menjadi dingin.

Pengarang menyampaikan watak Ieyasu kepada pembaca melalui pikiran Jinshichi. Jinshichi prihatin sekaligus bangga akan junjungannya. Ieyasu jauh lebih matang daripada Nobunaga. Penderitaan yang telah dialaminya sejak kanak-kanak telah membentuk karakternya yang dewasa dan memandang dunia dengan tatapan dingin.

Ieyasu sudah menjadi ayah di saat usianya masih tujuh belas tahun.

Gambaran ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

嬰兒の声は耳につきやすい、まして十八歳で父となった彼には、初めて聞く骨肉の声でもあった。けれど元康は、めったに奥へは立たなかった。よく人のいう子の可愛さというような気持ちは、わからなかった。自分の心のうちを探してみても、どうもそういう愛情は、今のところ、乏しいというよりも見当らなかった。こうした自分が父であることは、子や妻へすまない気がした。惻々と胸のつまる心地がするのは、むしろ骨肉でなく、岡崎の城に、年来、貧窮と屈辱に耐えている家臣たちの身であった。

(Yoshikawa, 1990:159)

Akago no koe wa mimi ni tsukiyasui, mashite juuhassai de chichi to natta kare ni wa, hajimete kiku kotsuniku no koe de mo atta. Keredo Motoyasu wa, metta ni oku e wa tatanakatta. Yoku hito no iu ko no kawaisa to iu you na kimochi wa, wakaranakatta. Jibun no kokoro no uchi o sagashite mite mo. Dou mo sou iu aijou wa, ima no tokoro, toboshii to iu yori mo miataranakatta. Koushita jibun ga chichi de aru koto wa, ko ya tsuma e sumanai ki ga shita. Sokusoku to mune no tsumaru kokochi ga suru no wa, mushiro kotsuniku de naku, Okazaki no shiro ni, nenrai, hinkyuu to kutsujoku ni taeteiru kashin tachi no mi de atta.

Kalau ayah berusia tujuh belas tahun ini mendengar bayinya menangis, dia mendengar suara darah dagingnya sendiri. Tapi dia jarang menjenguk keluarganya, dia tidak memahami perasaan kasih sayang terhadap anak-anak yang sering dibicarakan orang lain. Dia mencoba mencari perasaan ini di hatinya, dan mendapati perasaan itu bukan hanya cuma sedikit, melainkan benar-benar sangat tipis. Sadar akan kekurangannya sebagai suami dan ayah, dia merasa kasihan pada istri dan anaknya. Namun, setiap kali dia merasa demikian, rasa ibunya tidak ditujukan pada keluarganya sendiri, melainkan kepada para pengikutnya yang jatuh miskin dan terhina di Okazaki.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa Ieyasu tidak mengerti akan kasih sayang terhadap seorang anak, begitu juga terhadap istrinya. Ieyasu dinikahkan oleh Imagawa Yoshimoto dengan putri saudaranya. Dia tidak mengenal cinta dan kasih sayang, kehidupan dalam penyanderaan seperti kehidupan dalam penjara, semuanya dijalani dengan terpaksa. Itulah sebabnya dia tidak menemukan cinta dalam hatinya untuk istri dan anaknya. Perhatiannya hanya tercurah kepada para pengikutnya yang menderita di benteng Okazaki. Dengan ini pengarang menyampaikan bahwa Ieyasu adalah sosok pemimpin yang mencintai pengikutnya melebihi keluarganya sendiri.

Ieyasu dan Nobunaga terikat oleh tali persahabatan. Kedua orang ini memiliki watak yang saling mengisi. Nobunaga mempunyai cita-cita yang bahkan tak terbayangkan oleh orang yang hati-hati seperti Ieyasu, dan juga dianugerahi kemampuan untuk mewujudkan cita-citanya itu. Ieyasu, Nobunaga pun mengakui mempunyai kelebihan yang tak dimilikinya, yakni kesabaran, kerendahan hati dan kesederhanaan. Sebagaimana tertuang dalam kutipan berikut.

心交と利害。こう二つの結びあいを離れて、さらにふたりの性格を箇々にながめてみると、なおその友誼を完とうし合った底に、津々たる両者の人間の味が噛みしめられる。一信にしてそれをいえば。信長には、用心ぶかい家康などには、到底、空想もなし得ない経綸の雄志と、壮大極まる計画があった。理想に伴う実行力があった。

これを反対に、信長から家康を観るに、自分の持たない特徴を多く分に持っていることを認めていたにちがいない。辛抱づよい、困苦に耐える、奢らない、誇らない。

(Yoshikawa, 1990:111)

Shinkou to rigai. Kou futatsu no musubiai o hanarete, sara ni futari no seikaku o kakurikaeshi ni nagamete miru to, nao sono yuugi o matsu toudou atta soko ni, shinshin taru ryousha no ningen no aji ga kamishimerareru. Kazunobu ni shite sore o ieba. Nobunaga ni wa, youjin bukai Ieyasu nado ni wa, toutei, kuusou mo nashi enai keirin no yuushi to, soudaikiwa maru keikaku ga atta. Risou ni tomonau jikkouryoku ga atta. Kore o hantai ni, Nobunaga kara Ieyasu o miru ni, jibun no motanai tokuchou o ooku bun ni motteiru koto o mitometeita ni chigainai. Shinbouzuyoi, konku ni taeru, ogoranai, hokoranai.

Disamping terikat oleh tali persahabatan, kedua orang itu juga memiliki watak yang saling mengisi. Nobunaga mempunyai cita-cita yang bahkan tak terbayangkan oleh orang yang hati-hati seperti Ieyasu, dan dia juga dianugerahi kemauan untuk mewujudkan cita-citanya itu. Ieyasu, Nobunaga pun mengakui, mempunyai kelebihan yang tak dimilikinya, yakni kesabaran, kerendahan hati, dan kesederhanaan. Dan sepertinya Ieyasu tidak menyimpan ambisi pribadi. Dia memperhatikan kepentingan provinsinya sendiri, tapi tak pernah membuat sekutunya merasa waswas. dia tak pernah ragu menghadapi musuh-musuh bersama mereka, sebuah benteng bisu di belakang Nobunaga.

Pengarang secara langsung menyampaikan kepada pembaca mengenai watak Ieyasu melalui kutipan di atas. Dia adalah sekutu terkuat Nobunaga. Para pengikutnya percaya bahwa kelak setelah Nobunaga tiada, Ieyasu akan menjadi penerus Nobunaga, sebagaimana tertuang dalam kutipan berikut.

けれどこの一城市に騒々となびいている瑞気というようなものを、石川数正は見のがせなかった。（時代はついにこの人の双肩に—）と、いう感を正置くに抱かずにもいられない。数正は、今日まで、（わが主君こそ、その人なれ）と固く信じて疑わない者であったが、ここで秀吉と起居を共にしている間に、その心境には少なからぬ変化が起こっていた。彼は事々に、自国とこことを、見くらべた。徳川麾下の一般と、羽柴麾下の一般とを、比較し、反省していた。そして、内心の結論として、（何としても、浜松、岡崎はまだ地方的）

(Yoshikawa, 1990:8)

Keredo kono ichijoushi ni aitai to tanabiiteiru zuiki to iu you na mono no o, Ishikawa Kazumasa wa mi no ga senakatta. (Jidai wa tsui ni kono hito no

souken ni—) to, iu kan o seioku ni dakazunimo irarenai. Kazumasa wa, kyou made, (Waga shukun koso, sono hito nare) to kataku shinjite utagawanai mono de atta ga, koko de Hideyoshi to kikyō o tomo ni shiteiru aida ni, sono shinkyō ni wa sukunagaranu henka ga okotteita. Kare wa kotogoto ni, jiguni to koko to o, mikurabeta. Tokugawa kika no ippan to, Hashiba kika no ippan to o, hikakushi, hanseishiteita. Soshite, naishin no ketsuron toshite, (Nantoshitemo, Hamamatsu, Okazaki wa mada chihouteki)

Kazumasa terpaksa mengakui bahwa kebesaran Nobunaga kini telah beralih pada Hideyoshi. Sampai hari itu dia percaya sepenuhnya bahwa junjungannya sendiri, Ieyasu, akan menjadi penerus Nobunaga. Tapi waktu yang dihabiskannya bersama Hideyoshi menyebabkan dia berubah pikiran. Ketika membandingkan provinsi-provinsi Hideyoshi dan Ieyasu serta merenungkan perbedaan di antara pasukan mereka, dengan sedih dia sampai pada kesimpulan bahwa wilayah kekuasaan Tokugawa tetap hanya merupakan daerah pinggiran di bagian timur Jepang.

Ieyasu terkenal dengan kesabarannya. Salah satu bukti dari kesabaran dan kerendahan hati Ieyasu adalah saat mengetahui pengkhianatan Nobuo. Dia meminta maaf kepada para pengikutnya atas kematian sia-sia para prajurit di bukit Komaki dan Nagakute. Dia membesarkan hati para pengikutnya, menyuruh bersabar dan menunggu kesempatan lain. Sungguh merupakan suatu kemalangan yang tak terkira bagi marga Tokugawa pada hari itu. Tertipu oleh kecerdikan Hideyoshi dan kebodohan Nobuo. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

「信雄のたのみに応じ、そちたちを起たせたのも、家康の過りである。小牧、長久手の戦場に、あたら良き家臣たちを、たくさんに討死させたのも、家康の過り。またさらに—三介どの（信雄）が、自分も知らぬまに、秀吉と手をむすび、汝らの義胆と忠憤を、ことごとく無意味なものにしたのも、科は、彼君にあるには非ず、みな家康の不明と手落ちにありといわねばならぬ。．．．純誠一途なる汝らにたいし、主君として、家康は、何と詫びてよいか、ことばもないほどである」

いつかみな、面を伏せて、たれひとり、家康の顔を見ている者もなかった。ぼた、ぼた、と涙の音がしげく聞こえた。男泣き、無念泣きの、ふるえが、肩から肩へ、波のように、うねった。

「ぜひもない儀と．．．ここは、こらえてくれい。肚を太く、大きく、ただ他日を期して」

(Yoshikawa, 1990:119)

"Nobuo no tanomi ouji, sochitachi o tatasete no mo, Ieyasu no ayamari de aru. Komaki, Nagakute no senjou ni, atara yoki kashin tachi o, takusan ni uchijini saseta no mo, Ieyasu no ayamari. Mata sara ni—Misuke dono (Nobuo) ga, jibun mo shiranuma ni, Hideyoshi to te o musubi, nanjira no gitan to chuufun o, kotogotoku muimi na mono ni shita no mo, toga wa, kanokimi ni aru ni wa arazu, mina Ieyasu no fumei to teochi ni ari to iwanebanaramu.... junseiirazu naru nanjira ni taishi, shukun toshite, Ieyasu wa, nanto wabite yoika, kotoba mo nai hodo de aru"
Itsukamina, omote o fusete, tarehitori, Ieyasu no kao o miteiru mono mo nakatta. Pota, pota, to namida no oto ga shigeku kikoeta. Otokonaki, munennaki no, furue ga, kata kara kata e, nami no you ni, unetta.
"Zehi mo nai gi to... koko wa, koraetekurei. Hara o futoku, ookiku, tada tajitsu o kishite"

"Akulah yang bersalah karena menyiagakan pasukan sehubungan dengan permohonan bantuan Yang Mulia Nobuo. Akulah yang bertanggung jawab atas kematian begitu banyak pengikut setia dalam pertempuran-pertempuran di Bukit Komaki dan Nagakute. Dan tindakan Yang Mulia Nobuo pun, yang diam- diam bekerja sama dengan Hideyoshi sehingga kemarahan dan pengorbanan kalian menjadi tak berarti, bukan kesalahan beliau. Akulah yang lalai dan kurang bijaksana. Kalian semua telah memperlihatkan ketulusan kalian, dan sebagai junjungan kalian, aku tak dapat menemukan kata-kata yang tepat untuk menebus kesalahanku. Maafkan aku."

Semuanya menunduk. Tak seorang pun menatap wajah Ieyasu, dan isak tangis pun memenuhi ruangan.

"Tak ada yang dapat kita lakukan, jadi terimalah cobaan ini dengan lapang dada. Tabahkan hati kalian dan tunggu kesempatan lain."

Peristiwa di atas memperlihatkan permintaan maaf Ieyasu kepada para pengikutnya. Permintaan maaf merupakan wujud dari sikap kerendahan hati. Wajar jika seorang penguasa bersikap angkuh, apalagi penguasa sekelas Ieyasu, namun dia tidak bersikap demikian, karena inilah dia begitu dicintai para pengikutnya, bersama, mereka larut dalam kesedihan dan air mata.

Ieyasu tidak sombong, dia tidak biasa berjalan dengan membusungkan dada. Seperti tertuang dalam kutipan berikut.

(何せい、わしは貧乏そだち。また、七歳の幼少より、他家へ人質にとられ、目に見るまわりの人間は、みな自分より威権のある者ばかりじゃった。自然、子どもの中でも反り身に歩かぬくせがついてしもうた。—それと、もひとつの理由は、臨済時の寒室で勉学するにも、低い経机一つで、せむしのようにしがみついては事を読んだ。

いつの日か、今川家の人質を解かれ、自分の体が自分のものになろうぞ—と、一心にこり固まって、子どもらしい遊戯も出来なんだ. . .)

(Yoshikawa, 1990:299)

(Nansei, washi wa binbou sodachi. Mata, nana sai no youshou yori, take e hitojichi ni torare, me ni miru mawari ni ningen wa, mina jibun yori iken no ari mono bakari jatta. Shizen, kodomo no naka de mo sorimi ni arukanu kuse ga tsuite shimouta. —sore to, mo hitotsu no riyuu wa, Rinzai ji no kanshitsu de bengaku suru ni mo, hikui kyouzuke hitotsu de, semushi no you ni shigami tsuite wa koto o yonda. Itsu no hi ka, Imagawake no hitojichi o tokare, jibun no karada ga jibun no mono ni narouzo—to, isshin ni kori katamatte, kodomo rashii yuugi mo dekonanda....)

"Aku dibesarkan dalam kemiskinan. Kecuali itu, aku disandera oleh marga lain sejak aku berusia enam tahun, dan semua orang yang kulihat di sekelilingku mempunyai lebih banyak hak daripada aku. Dengan sendirinya aku terbiasa untuk tidak membusungkan dada, bahkan kalau berada bersama anak-anak lain. Alasan lain untuk sikapku yang buruk ini, ketika aku belajar di ruangan yang dingin di Kuil Rinzai, aku membaca buku di meja yang begitu rendah, sehingga aku terpaksa membungkuk terus. Aku terus berangan-angan bahwa suatu hari aku akan dibebaskan oleh marga Imagawa, dan bahwa tubuhku akan kembali menjadi milikku. Aku tak dapat bermain-main seperti layaknya anak-anak."

Berdasarkan kutipan di atas, melalui dialog Ieyasu, pengarang menyampaikan kepada pembaca bahwa Ieyasu tidak terbiasa membusungkan dada. Dia dibesarkan dalam kemiskinan, disandera sejak usia enam tahun. Kemudian dia menambahkan karena terus membungkuk saat membaca buku di kuil Rinzai dia tidak terbiasa membusungkan dada. Dia mengatakan tidak membusungkan dada sebagai sikap buruk, para pengikutnya memang telah mewanti-wanti Ieyasu untuk merubah sikap berjalan dan duduknya, menurut mereka Ieyasu pantas berjalan dan duduk dengan membusungkan dada karena wibawanya. Namun Ieyasu tidak melakukannya, dia lebih memilih untuk tampil apa adanya.

Ieyasu sangat terampil di medan perang, salah seorang jenderal Takeda pernah mengeluarkan pernyataan seperti kutipan di bawah ini.

「相手は若将ながら徳川家康」

(Yoshikawa, 1990:250)

“Aite wa wakashou nagara Tokugawa Ieyasu”

Lawan kita memang masih muda, tapi dia Tokugawa Ieyasu.

Kutipan di atas merupakan pernyataan dari salah seorang jenderal Takeda di depan gerbang benteng Hamamatsu. Saat itu marga Tokugawa kalah dalam perang melawan marga Takeda, Ieyasu mundur ke benteng Hamamatsu, membuka lebar-lebar pintu gerbang, menyalakan api unggun dan tidur. Pengarang juga secara tidak langsung menyampaikan kepada pembaca bahwa Ieyasu adalah jenderal yang hebat. Musuh memahami kemampuan dan keberanian Ieyasu, mereka tidak terpancing untuk bersikap gegabah dan kembali pulang. Kutipan di atas merupakan bentuk apresiasi atas segala sepak terjang Ieyasu di medan perang. Dia bertindak sebagai komandan barisan depan Imagawa dalam pertempuran Okehazama, dia mampu menghancurkan kubu-kubu pertahanan pasukan Oda. Setelah bersekutu dengan marga Oda, kemampuannya sebagai jenderal kembali terlihat dalam pertempuran sungai Ane, dimana pihak Oda nyaris kalah andai dia tidak melakukan manuver penting. Dia juga mengalahkan Hideyoshi dalam pertempuran Komaki-Nagakute. Dia hanya pernah dikalahkan oleh Takeda Shingen. Kekayaan dan kekuatan provinsinya memang tidak sebanding dengan provinsi Shingen.

Ieyasu juga ditampilkan dalam sosok yang misterius. Hubungannya dengan Nobunaga, walau bisa dikatakan bersahabat, mereka adalah sekutu militer, dengan Nobunaga sebagai pemimpin persekutuan. Dia tidak banyak bicara, dan dengan pemikirannya dia mampu memahami situasi serumit apapun. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.



分からないのは、兵ばかりではない。丹羽、柴田、前田、佐久間などの側臣さえ、信長の真意は分っていなかったであろう。—薄々覺っていたかと思われるのは、家康だけであった。

家康の眼はいつも公平に信長を観ている。近すぎず、遠すぎず、熱しすぎず、冷淡過ぎず、信長を客観し得られる立場にある。

(Yoshikawa, 1990:55)

Wakaranai no wa, hyoubakari de wa nai. Niwa, Shibata, Maeda, Sakumado no gawashin sae, Nobunaga no makotoi wa wakatteinakatta dearou. —usuusu satotte itaka to omowareru no wa, Ieyasu dake datta.

Ieyasu no me wa itsumo kouhira ni Nobunaga o miteiru. Chikasugizu, toosugizu, atsushisugizu, suawasugizu, Nobunaga o kyakkanshi erareru tachiba ni aru.

Bukan para prajurit saja yang tidak memahami mengapa Nobunaga begitu tergesa-gesa kembali ke Gifu. Kemungkinan besar para pembantu terdekatnya pun tidak mengetahui alasan sesungguhnya. Satu-satunya orang yang mungkin sanggup membayangkannya adalah Ieyasu. Matanya yang netral tak pernah lepas lama dari Nobunaga—tidak terlalu dekat, tapi juga tidak terlalu jauh; tanpa perasaan berlebihan, tapi juga tidak terlalu dingin.

Berdasarkan kutipan di atas, secara langsung pengarang mengatakan bahwa hanya Ieyasulah yang mampu memahami tindak-tanduk Nobunaga. Hideyoshi memandang Ieyasu sebagai orang yang setara dengan Nobunaga. Setelah kematian Nobunaga, dia adalah orang yang paling diperhitungkan, kemana dia setelah ini? Tak ada satupun yang bisa menebak. Akhirnya Hideyoshi menemukan bahwa Ieyasu adalah lawan yang tangguh. Keterampilan yang ditunjukkan Ieyasu dalam memimpin pasukan dan kehati-hatiannya dalam membuat keputusan membuat Hideyoshi harus menelan kekalahan dalam pertempuran Komaki-Nagakute.

とりわけ無気味なのは、徳川家康の存在であった。いや彼の意中である。本能寺以来、まったく特殊な位置によって、この時流奔々たる外にあった彼の意志ばかりは、自眼、今日をどうみているのか、誰にも皆目、推し測る材料がなかった。

(Yoshikawa, 1990:361)

Toriwake bukimi na no wa, Tokugawa Ieyasu no sonzai de atta. Iya kare no ichuu de aru. Honnouji irai, mattaku tokushuu na ichi ni yotte, kono jiryuuhonbon taru soto ni atta kare no ishi bakari wa, jime, kyou o doumiteiru no ka, dare ni mo kaimoku, oshi hakaru zairyou ga nakatta.

Tapi barangkali yang paling tak terduga adalah maksud-maksud yang tersimpan dalam diri Tokugawa Ieyasu. Setelah peristiwa Kuil Honno, dia berada dalam posisi unik. Bagaimana pikirannya, atau bagaimana matanya yang dingin memandang perkembangan terakhir, tak seorang pun dapat memastikannya.

Pernyataan di atas menginformasikan tentang sisi misterius Ieyasu.

Posisinya yang tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dengan Nobunaga membuat Hideyoshi bertanya-tanya bagaimana langkah Ieyasu selanjutnya setelah kematian Nobunaga.

Ieyasu adalah orang yang oportunis. Salah satu bentuk kasusnya adalah saat terjadi perselisihan antara Nobuo dengan Hideyoshi. Nobuo mendatangi Ieyasu dan berbicara mengenai kewajiban *samurai*. Ieyasu menganggap ini sebagai kesempatan untuk mewujudkan ambisi yang selama ini dipendamnya.

ところが、たれがその誠実の士か、だれが方便家か、たれが利用のためにだけついている者か。それが容易にわからない。各々、それぞれ、こういう群の中では、偽態を買いかぶらせることに虚実の巧妙をつくすからだ。その中に主人としていて、それを正しく識別し得るような中心者だったら、たとえ二代目三代目でも、短時日に没落から消滅へ、人偽的な運命を、みずから早めることはしないであろう。だが、同じそういう取りまきでも、徳川家康のような“付き者”となると、これはまた大いに趣のちがったものだ。世間の何かもろくに知らない乳臭児信雄とは、とても同日の論ではない。信雄に有形無形の名門的遺産があり、それをぜひ必要とするも、我れから近づくのではなく、彼をとして、継らせ、頼ませ、掌のうえにおいて、自己の持駒の一つとしてしまう。それくらいな人間の相違はある。

(Yoshikawa, 1990:178)

Tokoro ga, tare ga sono seijitsu no shi ka, dare ga houbenke ka, tare ga riyou no tame ni dake tsuiteiru mono ka. Sore ga youi ni wakananai. Onoono, sorezore, kouiu gun no naka de wa, gitai o kaikaburaseru koto ni kyojitsu no komyou o tsukusu kara da. Sono naka ni shujin to shiteite, sore o tadashiku shikibetsushi eru youna chuushinsha dattara, tatoe nidaime

sandaime de mo, tanjijitsu ni botsuraku kara shoumetsu e, hitogiteki na unmei o, mizukara hayameru koto wa shinai dearou. Daga, onaji souiu torimaki de mo, Tokugawa Ieyasu no you na "Tsukimono" to naruto, kore wa mata ooi ni omomuki no chigatta mono da. Seken no nanika mo roku ni shiranai nyuushuuji Nobuo to wa, totemo doujitsu no ron de wa nai. Nobuo ni yuukeimukei no meimonteki isan ga ari, sore o zehi hitsuyou to suru mo, warekara chikazuku no de wa naku, kare o toshite, sugarase, tanomase, te no ue ni oite, jiko no mochigoma no hitotsu toshite shimau. Sore kurai na ningen no soui wa aru.

Tapi siapakah yang patut disebut *samurai* sejati? Mereka yang hidup secara berguna atau mereka yang tinggal semata-mata karena hendak mencari kesempatan? Ini tak mudah dimengerti, karena setiap orang mengerahkan segala daya agar junjungannya menilai kemampuannya secara berlebih. Meski dia pun merupakan oportunis, Ieyasu berada dalam kelas yang berbeda dengan Nobuo yang kekanak-kanakan, yang sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai dunia. Nobuo sepenuhnya berada di tangan Ieyasu, seperti bidak catur yang sewaktu-waktu siap digerakkan.

Pengarang secara langsung menyampaikan kepada pembaca bahwa Ieyasu adalah seorang oportunis. Memanfaatkan kelemahan watak Nobuo, kesempatan yang datang tidak dia sia-siakan begitu saja. Berperang melawan Hideyoshi, kemenangan diraihinya di pertempuran Komaki-Nagakute.

Berdasarkan uraian tokoh dan penokohan di ketiga tokoh utama ini, melalui penggambaran secara langsung maupun tidak langsung, dapat disimpulkan bahwa: Hideyoshi berasal dari keluarga miskin, lahir di desa miskin Nakamura di provinsi Owari. Dia memiliki tubuh yang kecil dan bentuk wajah seperti wajah monyet. Sejak kecil dia sudah memiliki kematangan dalam berpikir, dan dia sangat berani. Dia adalah putra yang sangat menyayangi ibunya. Sejak usianya masih sangat muda dia sudah menyimpan tekad untuk membawa perubahan bagi Jepang. Dia tahu diri, namun juga memiliki rasa percaya diri yang besar. Unggul di bidang diplomasi dan militer, bersikap santun dan selalu riang seolah-olah tidak memiliki beban. Dia cerdas, Nobunaga mengatakan bahwa

Hideyoshi bukan laki-laki biasa. Kelemahannya, dia sukar mengendalikan nafsu terhadap lawan jenis.

Nobunaga adalah seorang penguasa provinsi kecil Owari yang menjelma menjadi penguasa besar dan disegani. Dia adalah majikan Hideyoshi. Dia memiliki wajah yang rupawan, pintar bersandiwara, menipu seluruh negeri dengan berpura-pura menjadi penguasa pandir. Dia adalah pemimpin yang sangat memperhatikan tindak-tanduk bawahannya dan peka terhadap perasaan perempuan. Nobunaga memiliki ambisi yang sangat besar untuk menguasai seluruh negeri dan dia sangat brutal. Dia sangat tertarik kepada barang-barang dan pengetahuan dari Eropa. Nobunaga adalah penguasa yang dermawan. Sayangnya dia harus tewas dalam dalam sebuah pemberontakan sebelum ambisinya tercapai.

Ieyasu adalah penguasa Mikawa. Sejak kecil menjalani kehidupan sebagai sandera, hidup berpindah-pindah dari satu provinsi ke provinsi lain. Dia memiliki tubuh yang lembek dan kulitnya begitu pucat, penderitaan yang telah dialaminya sejak kecil membuatnya memandang dunia dengan tatapan dingin, dan ini membuat jiwanya matang lebih awal. Saat berusia tujuh belas tahun dia sudah menjadi ayah, namun tidak mengerti akan kasih sayang terhadap istri dan anaknya. Dia adalah sekutu Nobunaga. Ieyasu adalah pemimpin yang sabar dan rendah hati, dan dia sangat terampil di medan perang. Dia juga merupakan orang yang misterius dan oportunis.

2.2 Latar

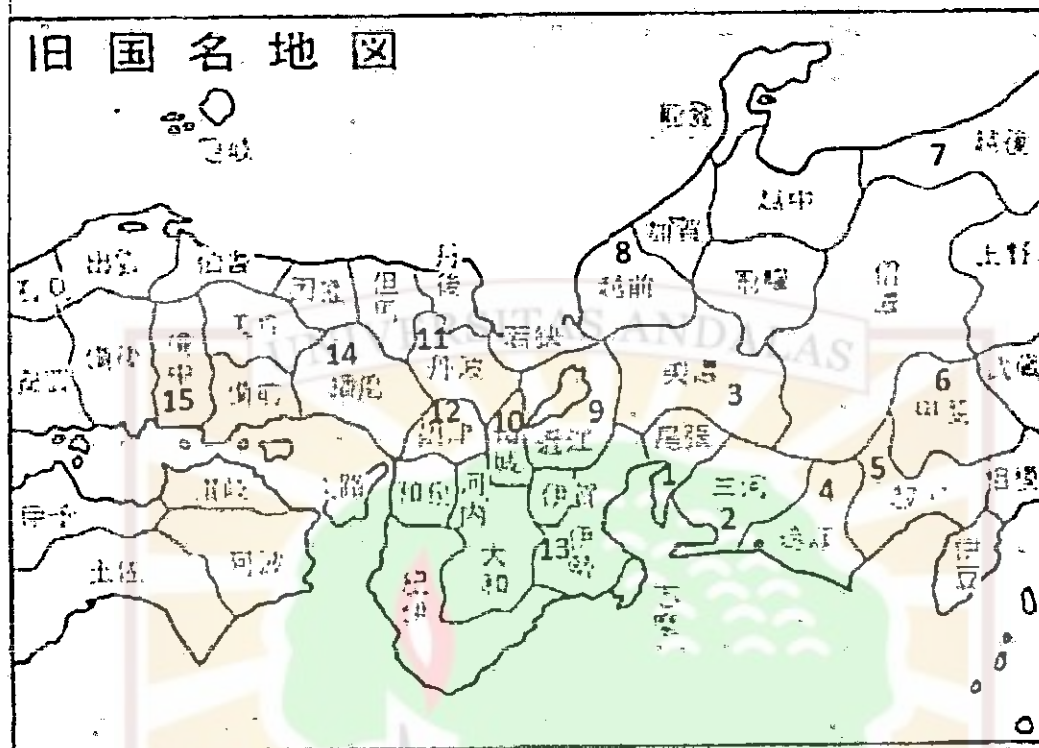
Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:216).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara mandiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 1995:227).

2.2.1 Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Perlu dikemukakan bahwa latar tempat dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi. Dia akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh (Nurgiyantoro, 1995:227).

Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Shinsho Taikouki* terjadi di Jepang Tengah, sebagaimana tertera dalam peta berikut.



(Yoshikawa, 1990:437)

Keterangan gambar:

1. Owari
2. Mikawa
3. Mino
4. Totomi
5. Suruga
6. Kai
7. Echigo
8. Echizen
9. Omi
10. Yamashiro
11. Tanba
12. Settsu
13. Ise
14. Harima
15. Provinsi-provinsi barat

2.2.1.1 Owari (尾張)

Owari adalah provinsi marga Oda, sekaligus provinsi asal Toyotomi Hideyoshi. Merupakan titik tolak bagi Nobunaga dalam memenuhi ambisi untuk mempersatukan Jepang. Benteng Kiyosu berdiri di provinsi ini. Pertempuran Okehazama, marga Oda melawan pasukan gabungan Mikawa, Totomi dan Suruga di bawah pimpinan Imagawa Yoshimoto terjadi di Owari. Pertempuran Komaki-Nagakute antara pasukan Hideyoshi melawan Ieyasu juga terjadi di Owari.

より以上、彼が常に、心をとめて見ていたのは、尾張の織田であつた。母のいる土、生まれた故郷、当然、どこの国より、そこの盛衰が気になる。今そこの土を離れて。

(Yoshikawa, 1990:295)

Yori ijou, kare ga tsune ni, kokoro o tomete miteita no wa, Owari no Oda deatta. Haha no iru tsuchi, umareta furusato, touzen, doko no kuni yori, soko no seisui ga ki ni naru. Ima soko no tsuchi o hanarete.

Namun marga yang paling diperhatikannya tentu saja marga Oda dari Owari. Meski dia kini jauh dari Nakamura, Owari merupakan tanah kelahirannya serta tempat tinggal ibunya.

2.2.1.2 Mikawa (三河)

Mikawa adalah provinsi marga Tokugawa. Mikawa berbatasan langsung dengan Owari, Totomi, Mino dan Shinano. Benteng Okazaki berdiri di provinsi ini. Sebelum pertempuran Okehazama, Mikawa berada di bawah pengaruh Imagawa Yoshimoto. Namun setelah kekalahan Yoshimoto dalam pertempuran Okehazama, marga Tokugawa bersekutu dengan marga Oda. Pertempuran Nagashino, pasukan gabungan Oda-Tokugawa melawan marga Takeda terjadi di selatan Mikawa.

信長にとれば、家康は国防に一線だったが、家康にとっては、絶対的な三河であり遠州であつた。

(Yoshikawa, 1990:207)

Nobunaga ni toreba, Ieyasu wa kokubou ni issen dattaga, Ieyasu ni totte wa, zettaiteki ni Mikawa de ari enshuu deatta.

Dalam pandangan Nobunaga, provinsi Ieyasu hanyalah salah satu garis pertahanan, tetapi bagi Ieyasu, Mikawa merupakan rumah.

2.2.1.3 Mino (美濃)

Mino adalah provinsi marga Saito, dipimpin oleh Saito Dosan, kemudian direbut oleh putra angkatnya, Saito Yoshitatsu. Setelah Yoshitatsu meninggal, kepemimpinan beralih kepada putranya, Saito Tatsuoki. Pusat pemerintahan Mino terletak di benteng Inabayama. Nobunaga merebut Mino dari tangan Tatsuoki, di sana dia mengganti nama Inabayama menjadi Gifu dan memindahkan markas utamanya ke sana.

「そのまま、一年の余、稲葉山の城下に潜んで、成行きを見ておりましたが、御承知のように、道三山城は相果て、義龍が美濃一円を始めて、一先ず落ち着いた様子に京へ上り、越前へ出て、北国路を一巡して、先頃、尾州まで立ち戻って参りました」

(Yoshikawa, 1990:161)

"Sono mama, ichinen no yo, Inabayama no jouka ni hisonde, nariyuki o mite orimashitaga, koshouchi no youni, Dousan Yamashiro wa souhate, Yoshitatsu ga Mino ichien o hajimete, hitomazu ochitsuita yousu ni kyou e agari, Echizen e dete, kitaguniro o ichijunshite, sakigoro, Kiyoushu made tachi modotte mairimashita"

"Hamba tinggal di Inabayama selama satu tahun. Seperti tuanku ketahui, benteng Saito Dosan dihancurkan, dan kini Yoshitatsu yang menjadi penguasa Mino. Setelah keadaan mulai tenang, hamba pindah ke Kyoto dan Echizen, melewati provinsi-provinsi utara dan melanjutkan perjalanan ke Owari."

2.2.1.4 Totomi (遠江)

Awalnya Totomi adalah provinsi di bawah pengaruh Imagawa Yoshimoto. Setelah pertempuran Okehazama, Marga Tokugawa mengambil alih provinsi ini dari tangan penerus Yoshimoto, Imagawa Ujizane. Ieyasu mendirikan benteng Hamamatsu di Totomi dan memindahkan markas utamanya ke sana.

駿河一円は、武田家の有になり、遠州は、徳川家の領になった。永禄十三年の正月、家康は、岡崎の城に、竹千代をおいて、自分は遠州の浜松のほうへ移った。

(Yoshikawa, 1990:403)

Suruga ichien wa, Takedake no mono ni nari, Enshuu wa, Tokugawake no ryou ni natta. Eiroku juusan nen no shougatsu, Ieyasu wa, Okazaki no shiro ni, Takechiyo o oite, jibun wa Enshuu no Hamamatsu no hou e utsutta.

Provinsi Suruga menjadi milik marga Takeda, sementara Totomi menjadi bagian wilayah kekuasaan marga Tokugawa. Pada hari Tahun Baru di tahun Eiroku ketiga belas, Ieyasu menyerahkan komando benteng di Okazaki kepada putranya, lalu pindah ke Hamamatsu di Totomi.

2.2.1.5 Suruga (駿河)

Sama seperti Totomi, pada awalnya Suruga dikuasai oleh marga Imagawa.

Yoshimoto mengontrol provinsi-provinsi taklukannya seperti Mikawa dan Totomi dari istananya di Sunpu. Kemudian marga Takeda merebutnya. Suruga berbatasan langsung dengan Kai, provinsi Marga Takeda di sebelah utara.

駿河衆は、この地を駿府と称ばない。府中と称んでいる。海道一の府をもって任じているからであった。上は義元から今川の一族門葉をはじめ、町人に至るまでが、（ここは大国の都府）という自尊を持っていた。お城もお城といわず、お館或いはただ館という。すべてが、公卿風であり、下は京好みだった。

(Yoshikawa, 1990:403)

Surugashuu wa, kono chi o Sunpu to yobanai. Fuchuu to yondeiru. Kaidou ichi no fu o motte ninjishiteirukara deatta. Ue wa Yoshimoto kara Imagawa no ichizoku monba o hajime, chounin ni itaru made ga, (koko wa ooguni no tofu) to iu jison o motteita. Oshiro mo oshiro to iwazu, oyakatai wa tada tachi toiu. Subete ga, kugefuu deari, shimo wa kyougonomi datta.

Rakyat di Provinsi Suruga tidak menyebut ibu kota mereka dengan nama Sumpu. Bagi mereka, kota itu adalah Tempat Pemerintah, dan bentengnya dikenal sebagai Istana. Para warga, mulai dari Yoshimoto dan para anggota marga Imagawa sampai ke penduduk kota, yakin bahwa Sumpu merupakan ibu kota provinsi terbesar di pantai timur. Kotanya diliputi suasana aristokrat, dan orang-orang biasa pun meniru gaya kota kekaisaran Kyoto.

2.2.1.6 Kai (甲斐)

Kai adalah provinsi marga Takeda, dipimpin oleh Takeda Shingen. Pusat pemerintahan Kai terletak di kastil Kofu. Setelah Shingen meninggal, kepemimpinan beralih ke tangan putranya, Takeda Katsuyori. Setelah pertempuran Nagashino, pusat pemerintahan Kai dipindahkan ke Nirasaki. Di masa pemerintahan Katsuyori, pasukan gabungan Oda, Tokugawa dan Hojo menggempur Kai. Marga Takeda hancur, Kai dan Shinano beralih ke tangan Oda dan sekutu.

こんどは持ち前の両脛で、飛ぶが如く—というのも大げさだが、何しても身軽そうな迅足で、南巨摩の山城でいそいで行った。もとより彼のさしてゆく方向は甲府であった。駿遠方面から本国へもどって来たものでありこともいうまでもない。日ごろの健脚に一倍風をきって行く様子から見ると、何かよほど急を要する情報でも携えているらしく思われる。

(Yoshikawa, 1990:156)

Kondo wa mochi mae no ryousune de, tobu ga gotoku—toiu no mo oogesada ga, nanishitemo migarusouna hayaashi de, Minamikoma no yamashiro de isoide itta. Moto yori kare no sashiteyuku houkou wa Koufu deatta. Sunenhoumen kara hongoku e modottekita mono dearikotomo iu made mo nai. Hi goro no kenshaku ni ichibai kaze o kitteiku yousu kara miruto, nanika yohodo kyuu o yousuru jouhou demo tazusaeteirurashiku omowareru.

Terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa kakinya yang hebat membawanya terbang, tapi dia memang bergegas dengan kecepatan tinggi menuju Provinsi Kai yang bergunung-gunung. Sejak awal, tujuannya adalah ibu kota Kai, Kofu. Dan kecepatan yang dikembangkannya mengisyaratkan bahwa dia membawa laporan yang sangat penting.

2.2.1.7 Echigo (越後)

Echigo adalah provinsi marga Uesugi, dipimpin oleh Uesugi Kenshin. Nobunaga pernah mengirim Shibata Katsuei dalam operasi penaklukan wilayah utara, termasuk Echigo. Echigo tidak pernah bisa ditaklukkan di masa Kenshin,

namun setelah kepemimpinan beralih kepada Uesugi Kagekatsu, Hideyoshi bersekutu dengannya.

—甲越のさかいは早、雪にさまたげられて来るから、謙信へ対する
憂いは、まず大丈夫と見てである。

(Yoshikawa, 1990:210)

—*Koukoshi no sakai wa haya, yuki ni samatageraretekuru kara, Kenshin e
taisuru urei wa, mazu daijoubu to mite dearu.*

Tak lama lagi perbatasan dengan Echigo akan tertutup salju, sehingga mengurangi kekhawatiran Shingen mengenai Uesugi Kenshin.

2.2.1.8 Echizen (越前)

Echizen adalah provinsi marga Asakura, terletak di bagian utara. Pemimpinnya adalah Asakura Yoshikage. Nobunaga pernah menggempur Echizen, mengalahkan pasukan Yoshikage dan mengambil alih provinsinya. Dia menempatkan Shibata Katsuie di sana, Katsuie memusatkan pemerintahan provinsi di benteng Kitanosho.

残暑の七月、梁ヶ瀬から田神山を経、余吾、木ノ本、のあたりへ
濛々と陣地を構築していた。越前兵。

(Yoshikawa, 1990:295)

*Zansho no shichigatsu, Yanagase kara Tagamiyama o he, Yogo, Kinomoto,
no atari e moumou to jinchi o kouchiku shiteita. Echizen hei.*

Dalam hawa panas di Bulan Kedelapan, pasukan Nobunaga meninggalkan Yanagase dan memasuki wilayah Echizen.

2.2.1.9 Omi (近江)

Omi adalah provinsi marga Asai. Omi dipimpin oleh Asai Hisamasa dan putranya Asai Nagamasa. Benteng utama marga Asai, Odani, berdiri di tengah-tengah provinsi Omi. Marga Asai merupakan sekutu marga Asakura. Pertempuran antara Oda melawan Asakura terjadi di provinsi Omi, tepatnya di sungai Ane.

Setelah menyelesaikan pertempuran dengan Asakura Yoshikage, Nobunaga mengalihkan perhatian ke Omi. Pasukan Oda mengepung benteng Odani, Asai nagamasa terpaksa melakukan *seppuku* dan provinsi Omi beralih ke tangan Nobunaga. Dia menempatkan Hideyoshi Omi, dan menjalankan pemerintahan provinsi dari bentengnya, Nagahama.

Nobunaga mendirikan benteng Azuchi yang termasyhur di provinsi Omi. Pertempuran Shizugatake, pertempuran antara Hideyoshi melawan Katsuei terjadi di sebelah utara Omi.

次の日には、信長以下、岐阜を發した兵馬は、近江に侵入していた。いたる所の門徒一揆を破りながら、佐々木六角と浅井長政との連環を、次々に、踏みつぶしていた。

(Yoshikawa, 1990:16)

Tsugi no hi ni wa, Nobunaga ika, Gifu o hasshita heiba wa, Oumi ni shinnyuushiteita. Itaru tokoro no montoikki o yaburinagara, Sasaki Rokkaku to Asai Nagamasa to no renkan o, tsugitsugi ni, fumitsubushiteita.

Keesokan harinya, hari kedua puluh, Nobunaga membawa pasukannya ke Omi. Dia menaklukkan para biksu-prajurit dan mematahkan pertahanan Asai Nagamasa dan Sasaki Rokkaku. Pasukan Nobunaga bergerak secepat badai yang menyapu awan-awan dari dataran luas, dan menyerang mendadak bagaikan petir.

2.2.1.10 Yamashiro (山城)

Kota Kyoto terletak di jantung provinsi Yamashiro. Kyoto merupakan ibukota kekaisaran Jepang, di sana terdapat istana kaisar dan istana shogun, istana Nijo. Nobunaga pernah mengepung istana Nijo dan mengusir shogun Yoshiaki yang selalu membuat onar menghasut dan menebarkan fitnah tentang Nobunaga.

Setelah mengadakan jamuan untuk Ieyasu di Azuchi, Nobunaga mengadakan kunjungan ke Kyoto. Selama kunjungannya ke Kyoto, Nobunaga menginap di kuil Honno, di tempat itu dia menemui ajalnya. Putra sulungnya, Nobutada, menginap di kuil Myokaku.

Yamashiro dan Omi terdapat dibatasi oleh gunung Hiei, markas biksu prajurit sekte Tendai yang dibumihanguskan oleh Nobunaga. Benteng Sakamoto, benteng milik marga Akechi yang dipimpin oleh Akechi Mitsuharu juga berdiri di perbatasan itu.

信長は、一日措くとすぐ山を降って、京都へはいった。その日もまだ叡山は黒煙をあげていた。おとといからの余焰である。かれの大虐殺の手をのがれて、京都へかくれこんだ僧俗もかなりあるらしい。その者たちの口から信長の名は、「生ける魔王」だとか、「地獄の使者」

(Yoshikawa, 1990:201)

Nobunaga wa, ichi nichi oku to sugu yaman o futte, Kyouto e hautta. Sono hi mo mada eizan wa kokuen o ageteita. Ototoi kara no yoen dearu. Kare no daigyakusatsu no te o nogarete, Kyoto e kakure konda souzoku mo kanari arurashii. Sono monotachi no kuchi kara Nobunaga no mei wa, "Ikeru maou" toka "Jigoku no shisha"

Dua hari kemudian, Nobunaga menuruni gunung dan memasuki Kyoto. Asap hitam masih membubung dari Gunung Hiei. Rupanya tak sedikit biksu prajurit yang melarikan diri ke Kyoto agar lolos dari pembantaian, dan orang-orang itu kini membicarakannya seakan-akan dia merupakan penjelmaan iblis.

“Orang itu raja setan.”

“Utusan dari neraka!”

Pertempuran Yamazaki, pasukan gabungan Hideyoshi, Ukon, Sebei dan Nobutaka melawan marga Akechi terjadi di provinsi Yamashiro, dekat perbatasan antara Yamashiro dan Settsu.

2.2.1.11 Tanba (丹波)

Tanba adalah provinsi marga Akechi, pimpinan Akechi Mitsuhide. Pusat pemerintahan provinsi terdapat di Kameyama. Setelah kekalahan Akechi di Yamazaki, provinsi Tanba beralih ke tangan Hideyoshi, sesuai dengan hasil perundingan di Kiyosu.

昼ならば見えもしよう。老坂も遠くはない。その老坂を越え、丹波亀山の故郷元を出て来たのは、つい十日余の前だったが、彼等くはない、三年も四年も前のことだったように回顧された。

(Yoshikawa, 1990:125)

Hirunaraba miemoshiyou. Oinosaka mo tooku wa nai. Sono Oinosaka o koe, Tanba kameyama no kunimoto o detekita no wa, tsui juu tooka yo no mae datta ga, karenadoku wa nai, san nen yon nen mo mae no koto datta youni kaikosareta.

Seandainya hari masih terang, mereka mungkin bisa melihat. Oinosaka tidak jauh dari tempat mereka berada, dan baru sepuluh hari berlalu sejak mereka melewati Oinosaka dan meninggalkan pangkalan Akechi di Benteng Tamba. Namun bagi para prajurit rasanya itu sudah terjadi beberapa tahun silam.

2.2.1.12 Settsu (摂津)

Settsu adalah provinsi di sebelah barat Yamashiro. Pusat provinsi Settsu terletak di kota Osaka, di sana Hideyoshi mendirikan benteng raksasa yang diberi nama Benteng Osaka.

「この地にあつて、京都への出入は、何とも、不便でならぬよ。往き来の時間の費えも勿体ない。．．．で、年内には大阪表へ居を移し、浪華と京都を緊密なる一環の府として、諸事、そこで司ろうと思う」

などと、大阪築城の抱負の片鱗を語ったりした。

「大阪とは、よい地を相されました。信長公にも、御生前多年、大阪をお望みであつたように何っておりましたが」

(Yoshikawa, 1990:10)

"Kono chi ni atte, Kyouto e no shunnyuu wa, nantomo, fuben de naranuyo. Yukirai no jikan no tsuie mo mottai nai. ... de, nennai ni wa Oosaka hyou e kyo o utsushi, Naniwa to Kyouto o kainmitsunaru ikkan no futoshite, shoji, soko de tsukasadorou to omou"

Nado to, Oosakachikujou no houfu no henrin o kattarishita.

"Oosaka to wa, yoi chi o sousaremashita. Nobunagakou ni mo, goseizantanen, Oosaka o nozomi deatta youni naniitte orimashitaga"

"Mondar-mandir ke Kyoto sungguh merepotkan." Hideyoshi melanjutkan.
"Jadi dalam tahun ini aku akan pindah ke Osaka, yang dekat ke ibu kota
Kemudian dia menjabarkan rencananya untuk membangun sebuah benteng.
"Yang Mulia memilih lokasi yang baik di Osaka." Kazumasa berkomentar.
"Konon Yang Mulia Nobunaga pun selama bertahun-tahun mengincar Osaka."

Osaka berdekatan dengan Sakai, kota niaga yang makmur. Osaka berhubungan dengan berbagai jalur perdagangan ke Cina, Korea, dan Asia Tenggara. Barisan pegunungan Yamato dan Kawachi membentuk benteng pertahanan alam. Jalan raya Sanin dan Sanyo menghubungkan Osaka dengan jalur laut dan darat ke Shikoku dan Kyushu, dan menjadikannya gerbang ke kawasan-kawasan terpencil. Sebagai lokasi benteng paling penting di seluruh negeri dan sebagai tempat untuk memerintah seluruh bangsa, Osaka jauh lebih unggul dibandingkan Azuchi-nya Nobunaga.

2.2.1.13 Ise (伊勢)

Ise adalah provinsi milik Takigawa Kazumasu. Ise berbatasan dengan Owari. Setelah perundingan di Kiyosu, Takigawa berada di pihak Katsuie dan menyatakan perang terhadap Hideyoshi. Hideyoshi menaklukkan Ise, Kazumasu menyerah. Hideyoshi memberinya sebuah provinsi di Omi senilai lima ribu gantang. Kejahatan Kazumasu di masa lampau tidak diungkit-ungkit lagi. Selanjutnya Ise diserahkan kepada putra Nobunaga, Nobuo.

(滝川一益の領地を通過し、伊勢から鈴鹿を越え、江州の西を廻って御帰国なされては. . .) という意見は、清洲を立つ前からあったが、

(Yoshikawa, 1990:335)

(Takigawa Kazumasu no ryouchi o tsuukashi, Ise kara suzuka o koe, Esu no nishi o megutte gokikoku nasarete wa...) to iu iken wa, Kiyosu o tatsu mae kara atta ga,

Ketika Katsuie bertolak dari Kiyosu, para jenderalanya menyarankan dia menempuh jalan memutar melalui Ise, provinsi Takigawa Kazumasu.

2.2.1.14 Harima (播磨)

Harima adalah salah satu provinsi di wilayah barat. Putra penguasa Harima, Kuroda Kanbei, datang ke Azuchi dan menyatakan sumpah setia kepada marga Oda. Benteng Himeiji di Harima menjadi pangkalan Hideyoshi dalam operasi menaklukkan wilayah barat.

毛利と織田と。龍虎のあいだに賭けられてある争奪の珠。それが、播州一国だった。親興勢力の織田がたへ拠るか。強大な旧勢力をもつ毛利県内に入るか。

(Yoshikawa, 1990:269)

Mouri to Oda to. Ryuukou no aida ni kakerarete aru soudatsu no tama. Sore ga, Banshuu ikkoku datta. Chikafusa seiryoku no Oda gata e yoruka. Kyoudai na kyouseiryoku o motsu Mouri kennai ni hairuka.

Provinsi Harima merupakan mutiara giok dalam pertarungan antara naga dari Barat dan macan dari Timur. Apakah provinsi itu akan bergabung dengan kekuatan Oda yang sedang bangkit? Atau justru berpihak pada kekuasaan tua marga Mori?

2.2.1.15 Provinsi-provinsi Barat (中国)

Provinsi-provinsi Barat adalah daerah yang dikuasai oleh Marga Mori, dengan pemimpinnya Mori Motonari yang memiliki pengaruh di dua puluh provinsi. Provinsi-provinsi barat terbentang bentang dari Harima ke sampai ke Hoki.

Marga Mori merupakan kekuatan yang harus ditaklukkan Nobunaga demi mewujudkan ambisinya menguasai seluruh negeri. Untuk itu dia menunjuk Hideyoshi untuk memimpin pasukan menuju wilayah barat.

「実をいえば、ここは自身出馬して、全力をも賭けたいところであったが、西隣の情勢で、中国へ赴き、毛利一族をして、信長へ服従を誓わせい」なお、かさねて、「この大任は、予もひそかに、その方ならではと思っていたが、先ごろ見えた姫路の黒田官兵衛も、ぜひ、中国攻略の折の指揮者としては、羽柴筑前をこそと一熱心に希望しておった。．．． どうだ筑前征くか」

(Yoshikawa, 1990:269)

"Jitsu o ieba, koko wa jishinshutsuba shite, zenryoku o kaketai tokoro de atta ga, nishirin no jouseite, Chuugoku e omomuki, Mouri ichizoku o shite, Nobunaga e fukujuu o chikawasei" nao, kasanete, "Kono tainin wa, yomohisoka ni, sono kata nara de wa to omouteitaga, saki goro mieta Himeiji no Kuroda Kanbee mo, zehi, Chuugoku bairyaku no ori no shikisha toshite wa, Hashiba Chikuzen o koso to—nesshin ni kiboushite otta..... douda Chikuzen yukuka"

"Sebenarnya." Nobunaga mulai berkata, "Aku sendiri ingin memimpin pasukan dalam ekspedisi ini, tapi keadaan tidak memungkinkan. Karena alasan itu, aku mempercayakan semuanya padamu. Kau akan memimpin tiga pasukan, membawa mereka ke provinsi-provinsi Barat, dan membujuk marga Mori agar mau tunduk padaku. Ini tanggung jawab besar yang hanya dapat diemban oleh kau seorang. Bersedia kah kau?"

Daerah-daerah di atas adalah daerah yang ditapaki oleh Hideyoshi, Nobunaga dan Ieyasu. Daerah-daerah tersebut merupakan provinsi-provinsi yang masing-masingnya dikuasai oleh penguasa provinsi (*daimyo*) walaupun ada juga *daimyo* yang menguasai lebih dari satu provinsi.

Jepang tengah menjadi latar tempat dalam novel *Shinsho Taikouki* karena berada di sekitar pusat pergolakan, Kyoto. Para penguasa provinsi berlomba-lomba mencapai Kyoto demi mengincar posisi shogun. Kyoto adalah pusat pemerintahan Jepang pada masa itu. Daerah-daerah di sekitar kota Kyoto menjadi medan-medan pertempuran, Nobunaga terus bergerak dari Owari menyerang dan merebut provinsi-provinsi di Jepang tengah.

Pada awalnya, Jepang tengah didominasi oleh kekuatan persekutuan Oda-Tokugawa, namun setelah Nobunaga tewas daerah kekuasaan terbagi dua, bagian barat dikuasai oleh Hideyoshi dan bagian timur didominasi oleh kekuatan Ieyasu. Hideyoshi menguasai daerah bagian setelah dia berhasil berdamai dengan marga Mori penguasa provinsi-provinsi barat, dan mendirikan istana Osaka di provinsi Settsu.

Ieyasu menjadi penguasa daerah bagian timur, dia merupakan penguasa Mikawa, Totomi dan Suruga. Setelah kematian Nobunaga provinsi-provinsi tetangga mulai dicaploknya, seperti Kai dan Shinano, Owari dan Mino pun berada di bawah pengaruhnya.

2.2.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiantoro, 1995:30).

Pengangkatan unsur sejarah ke dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal dan dapat menjadi sangat fungsional, sehingga tak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa mempengaruhi perkembangan cerita (Nurgiantoro, 1995:231).

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel *Shinsho Taikouki* terjadi pada abad ke-16. Dimulai dari tahun *Temmon* ke lima (1536) dan berakhir pada tahun *Tenshou* ke tiga belas (1585).

日本の天文五年は、中国の明の嘉靖十五年の時にあたる。日本では、その時の正月に、尾張の国熱田神領の—戸数わずか、五、六十戸しかない貧しい村の一軒で—藁屋根の下の藁のうゑに奇異な赤ン坊が生まれていた。後の豊臣秀吉である。

(Yoshikawa, 1990:11)

Nihon no Tenmon gonen wa, Chuugoku no Min no Kasei juugonen ni ataru. Nihon de wa, sono toki no shougatsu ni, Owari no kuni Atsutashinryou no-- kosuu wazuka, go, rokujuu ko sikanai mazushii mura no ikken de--warayane no shita no wara no ue ni kiina akanbou ga umareteita. Ato no Toyotomi Hideyoshi dearu.

Tahun *Tenmon* ke lima di Jepang, bertepatan dengan tahun *Kasei* ke lima belas di kekaisaran Min di Cina. Di Jepang, pada perayaan tahun baru pada saat itu, di desa miskin di provinsi Owari, di bawah atap jerami dan di atas tikar jerami lahirlah seorang bayi yang kelak dikenal sebagai Toyotomi Hideyoshi.

Cerita diawali dengan peristiwa kelahiran Toyotomi Hideyoshi dan ditutup dengan peristiwa penganugerahan gelar *Kanpaku* oleh kaisar kepada Toyotomi Hideyoshi.

天正十三年の日本の偉観であり、同年に、秀吉出でて、日本は急に小さく狭くなったような気もちすら世人に与えた。しかし、そうした夜も日もない軍務征令のほんの余暇のまに、彼は、関白職になり、豊臣の姓をたて、また母には、大政所の称位を請い、妻の寧子を政所として、内にも、内事の調えを、着着とすすませていた。

(Yoshikawa, 1990:274)

Tenshou juusan nen no Nihon no ikan deari, dounen ni, Hideyoshi dedete, Nihon wa kyuu ni chiisaku semaku natte youna kimochisura sejin ni ataeta. Shikashi mo, soushita yoru mo hi mo nai gunmutadashirei no hon no yoka no mani, kare wa, kanpakushoku ni nari, Toyotomi no sei o tate, mata haha ni wa, oomandokoro no shougurai o koi, tsuma no Nene o mandokoro toshite, uchinimo, naiji no totonoe o, chakuchaku to susumaseteita.

Pada tahun *Tensho* ke tiga belas terjadi pemandangan luar biasa di Jepang, di tahun yang sama, Hideyoshi muncul, seketika rakyat merasa Jepang menjadi kecil dan sempit. Namun, tidak ada siang dan malam tanpa urusan militer dan politik. Dia diangkat menjadi *Kanpaku*, dengan nama keluarga Toyotomi, dan ibunya menjadi *Oomandokoro*, istrinya, Nene, menjadi *Mandokoro*, mengurus urusan rumah tangga satu demi satu.

Dalam sejarah Jepang, abad ke-16 dikenal sebagai *Sengoku Jidai*, atau zaman Perang Antar-Klan.

わけてこの戦国に閑を偷んで悠々風雅のみ是れ事としている茶人なるものを忌むこと甚だしいのです。

(Yoshikawa, 1990:228)

Wakete kono sengoku ni kan o nusunde yuuyu fuuga nomikorekoto toshiteiru chajin naru mono o imu koto hanahadashii no desu.

Ia sangat tidak menyukai para ahli seni teh yang menghambur-hamburkan waktu luang di masa perang.

2.2.3 Latar Sosial

Menurut Nurgiyantoro (1995:233) latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Dia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup dan lain-lain. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas.

Jika untuk mengangkat latar tempat tertentu ke dalam karya fiksi, pengarang perlu menguasai medan, hal itu juga terlebih berlaku untuk latar sosial, tepatnya sosial budaya (Nurgiyantoro, 1995:34). Novel *Shinsho Taikouki* adalah novel yang mengambil *setting* di Kekaisaran Jepang pada abad ke-16 (*Sengoku Jidai*). Jepang dikenal sebagai negara imperial (kekaisaran) yang dipimpin oleh kaisar (*Tenno*), rakyat Jepang yang beragama asli Shinto menyembah para dewa dan menghormati para leluhur. Bahkan perintah kaisar dianggap sebagai titah Tuhan yang harus dijalankan. Ini menandakan bahwa kaisar pun dianggap sebagai dewa (atau Tuhan). Sejak tahun 359, Jepang sudah diperintah oleh seorang kaisar bergelar Kinmei *Tenno* (Swandana, 2009:43). Di zaman Perang Antar-Klan (*Sengoku Jidai*), sudah terdapat dualisme kepemimpinan dalam kekaisaran, yaitu

kaisar dan shogun. Tahun 1192, Minamoto no Yoritomo mendirikan keshogunan Kamakura yang menjadi cikal-bakal dinasti keshogunan di Jepang. Dinasti shogun terakhir, Tokugawa, runtuh pada tahun 1868 seiring restorasi yang dilaksanakan oleh Kaisar Meiji.

Masao (2010:xv) menyatakan bahwa meski zaman Perang Antar-Klan membawa kekacauan, kekuasaan tetap sangat terstruktur dalam era feodal Jepang. Kaisar adalah penguasa tertinggi kepada siapa semua orang tunduk. Namun fungsinya hampir hanya berupa simbol; kekuasaan kaisar sebenarnya hanya terbatas pada menganugerahkan gelar resmi, terutama gelar shogun. Kaisar sangat bergantung pada para *daimyo* untuk membiayai anggaran istananya dan tidak turun langsung dalam urusan negara. Sedangkan shogun adalah pemegang komando militer yang dapat disamakan dengan presiden atau perdana menteri, membuat keputusan administratif sehari-hari yang dibutuhkan untuk menjalankan negara. Kekacauan zaman Perang Antar-Klan terutama disebabkan oleh ketiadaan shogun yang benar-benar punya otoritas. Tema sentral periode sejarah Jepang ini adalah perjuangan para panglima perang lokal yang ambisius—seperti Oda Nobunaga, atasan Hideyoshi—untuk bisa sampai ke Kyoto, dinyatakan sebagai shogun oleh kaisar, untuk kemudian menyatukan negeri.

Dalam novel *Shinso Taikouki* disebutkan bahwa kaisar yang sedang bertahta pada saat itu adalah Go Nara, Ogomachi dan Go Yozei *Tenno*, dengan shogun Muromachi ke tiga belas dan empat belas (terakhir), Ashikaga Yoshiteru dan Ashikaga Yoshiaki. Di antara kaisar dan shogun sebenarnya terdapat golongan bangsawan, mereka merupakan para pangeran, putri dan bawahan yang memiliki hubungan darah dengan kaisar, namun di masa Perang Antar-Klan

pengaruh dan kekuatan mereka tidak diperhitungkan, karena militerlah yang mendominasi kekaisaran pada masa itu. Peperangan demi peperangan yang terjadi semakin melemahkan fungsi dan wibawa kaisar sebagai pemimpin negeri, dan shogun yang seharusnya bertindak sebagai pemimpin seluruh *samurai* tidak mampu mengontrol kekuatan para penguasa lokal (*daimyo*) yang berlomba-lomba mencapai Kyoto untuk menjadi penguasa seluruh negeri.

畏れ多くはあるが、足利将軍家も、もうぜひなき末路とはお考えになりません。応仁の乱れ以来、幕府に服さず、管領に統治できず、地方地方へひっ込んだまま、各々、自領をかため、手兵を養い、弓矢を研ぎ、鉄砲を蓄えなどしている。

(Yoshikawa, 1990:75)

Osore ooku wa aru ga, Ashikaga shougunke mo, mou zehi naki matsuro to wa okangae ni narimasen. Ounin no midare irai, bakufu ni fukusazu, kanryou ni touchi dekizu, chihou chihou e hikkonda mama, onono, jiryo o katame, tehei o yashinai, yumiya o togi, teppou o takuwae nado shiteiru.

Tak seorang pun menaati sang Shogun, dan para bawahannya tak sanggup memegang kendali pemerintahan. Semua provinsi sibuk memperkuat wilayah masing-masing, memperkokoh pasukan sendiri, mengasah senjata, dan menumpuk bedil.

Puncaknya, Nobunaga berhasil mengusir shogun Yoshiaki dari istananya di Kyoto dan mengakhiri masa keshogunan Muromachi. Nobunaga merupakan seorang *daimyo*, penguasa provinsi. Beberapa *daimyo* adalah panglima yang membangun kerajaan-kerajaan kecil dari nol; beberapa adalah bekas gubernur yang menolak tunduk pada pemerintah pusat dan sepenuhnya memerintah daerah mereka sendiri; lainnya adalah bekas pengikut yang menggulingkan gubernur mereka yang tidak kompeten. Para *daimyo* mengatur kota yang tumbuh di sekitar kastil mereka dan mendapatkan penghasilan dari pajak yang ditarik dari penduduk kota atau petani. Nobunaga adalah *daimyo* provinsi Owari, yang nantinya

berkembang sampai ke provinsi Mino, Omi, dan tetanggā-tetanggānya. Sedangkan Ieyasu adalah penguasa Mikawa, Totomi dan Suruga.

Golongan masyarakat yang tidak terlibat dalam pemerintahan dan militer yang menjelma menjadi kekuatan militer yang patut diperhitungkan pada masa Perang Antar-Klan adalah para biksu atau pendeta. Para biksu tergabung dalam beberapa sekte, mereka mempersenjatai diri dan membuat pertahanan di tempat yang seharusnya menjadi sarana ibadah. Mereka memusuhi Nobunaga yang dianggap sebagai musuh sang Buddha dan perusak kebudayaan (Nobunaga menerapkan penemuan dari barat dan mengizinkan penyebaran agama kristen). Mereka juga tergabung dalam persekutuan Anti Nobunaga yang beranggotakan marga Asai, Sasaki, Takeda, biksu-prajurit, yang dikomandoi oleh shogun Yoshiaki.

時代はここに一変した。室町幕府の抹殺、密雲にとざされていた天に、突として、青空の肌の一部が、六のあいたように見えはじめたともいえるものだった。久しい、実に久しい、それまでの日本のすがたは、どうだったか。あってもないようなものの存在が、国家の枢要なところに、名だけをもっている時代ほど、怖ろしいものはない。下剋上があらわれる。室町幕府の弱体は、余りにも、久しい前から、見すかされていた。幕府はあったが、統一されたためしはない。武門は武門で、名地にあつて、私権をふりまわして、僧団で、財力を山にあつめて、教権にたてこもある。そうすると、公卿もまた公卿で、廟堂の鼠と化し、きのうは武家をたのみ、きょうは僧団をおだてて、政治を自分たちの擁護に濫用する。僧団、武国、廟国、幕府、これがみな、ばらばらに、べつべつに、日本をわすれて私闘して来たのである。田も畑もたまったものではない。

(Yoshikawa, 1990:292)

Jidai wa koko ni ippenshita. Muromachi bakufu no massatsu, mitsuun ni tozasareteita ten ni, totsushite, aozora no hada no ichibu ga, roku no aitayouni mie hajimeta to mo ieru mono datta. Hisashii, jitsu ni hisashii, sore made no Nihon no sugata wa, doudattaka. Atte mo nai youna mono no sonzai ga, kokka no suuyou na tokoro ni, mei dake o motteiru jidai hodo, osoroshii mono wa nai. Gekujou ga arawareru, Muromachi bakufu no jakutai wa, amari ni mo, hisashii mae kara misukasareteita. Bakufu wa attaga, touitsu sareta tameshi wa nai. Bumon wa bumon de, nachi ni atte,

shiken o furimawashite, sōdan de, zairyoku o yama ni atsumete, kyouken ni tateko mo aru. Sounaru to, kuge mo mata kuge de, byoudou no nezumi to kashi, kinou wa buke o tanomi, kyou wa soudan o odatete, seiji o jibun tachi no yougo ni ranyou suru. Soudan, takekuni, byoukoku, bakufu, kore ga mina barabara ni, betsubetsu ni, Nihon o wasurete shitou shite kita no de aru. Ta mo hatake mo tamatta mono de wa nai.

Dengan demikian, sebuah era baru dimulai. Bisa dibilang bahwa penghancuran keshogunan tiba-tiba menguak lapisan awan tebal yang menyelimuti langit. Kini sebagian langit biru sudah terlihat. Tak ada yang lebih menakutkan daripada masa pemerintahan nasional tanpa tujuan, yang dipimpin oleh orang yang hanya memegang gelar sebagai penguasa. Para *samurai* berkuasa di setiap provinsi, melindungi hak istimewa mereka; golongan pendeta meraih kekayaan dan memperbesar wewenangnyanya. Para bangsawan hanyalah orang-orang kerdil tak berdaya di dalam istana, hari ini berlindung di balik kaum *samurai*, keesokan hari memohon-mohon pada golongan pendeta, lalu menyalahgunakan pemerintahan bagi pertahanan mereka sendiri. Dengan demikian, kekaisaran terbagi menjadi empat golongan—golongan pendeta, golongan *samurai*, kerabat kekaisaran, dan kerabat keshogunan—masing-masing sibuk melancarkan intrik dan siasat.

Di luar golongan-golongan di atas terdapat penduduk kota, pengrajin, pedagang dan petani—masyarakat kelas pekerja yang merupakan mayoritas dari seluruh penduduk Jepang. Mereka tidak bergelar dan hanya menyandang satu nama (nama pertama). Mereka juga satu-satunya golongan masyarakat yang dikenai pajak. Hideyoshi berasal dari golongan ini, dia adalah rakyat jelata dari keluarga petani yang memulai karirnya sebagai *samurai* berpangkat rendah dalam marga Oda. *Samurai* adalah orang-orang terbaik di kelompok kesatria abad pertengahan Jepang yang sangat setia pada atasan mereka dan menjunjung tinggi nilai *Bushido* (biasanya diterjemahkan sebagai ‘Semboyan kaum kesatria’ atau ‘jalan panglima’. Akhir cerita, Hideyoshi memegang kendali atas seluruh Jepang, namun tidak sebagai shogun, karena keluarganya tidak memiliki hubungan dengan keshogunan pertama, Kamakura. Dia diangkat sebagai *Kanpaku*, atau wakil kaisar.

Sengoku Jidai dipenuhi oleh perang antarpenguasa provinsi. Mereka saling berperang dengan tujuan menjadi penguasa seluruh negeri, hal ini dipicu oleh lemahnya pengaruh keshogunan Ashikaga. Beberapa penguasa menonjol muncul ke permukaan berkat sepak terjang mereka di medan laga, seperti Imagawa Yoshimoto, Oda Nobunaga, Takeda Shingen, Uesugi Kenshin, Mori Motonari, Hojo Ujiyasu, Tokugawa Ieyasu, Asai Nagamasa, dan *daimyo-daimyo* lainnya. Namun yang akhirnya berhasil memegang tampuk pimpinan dan mengembalikan perdamaian bukanlah salah satu dari mereka. Berkat kemampuan diplomasi dan didukung oleh kekuatan militernya, Hideyoshilah yang muncul sebagai pemenang dari semua rangkaian Perang Antar-Klan.

2.3 Alur

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Dalam pengertian ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya (Semi, 84:35).

Stanton dalam Nurgiyantoro (1995:113) mengatakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Menganalisis alur sebuah novel tak ubahnya menguraikan kronologi

dan menganalisis hubungan sebab-akibat antar kejadian-kejadian penting dalam novel itu sendiri. Berikut akan diuraikan kronologi dalam novel *Shinso Taikouki*.

1. Kemunculan dan pengenalan tokoh Toyotomi Hideyoshi.

Ini adalah peristiwa penting pertama dalam novel ini. Dalam hal ini pengarang mendeskripsikan peristiwa kelahiran Hideyoshi. Dia lahir di desa Nakamura provinsi Owari pada tahun *Tenmon* ke lima, sebagaimana tertuang dalam kutipan berikut.

日本の天文五年は、中国の明の嘉靖十五年の時にあたる。日本では、その時の正月に、尾張の国熱田神領の一戸数わずか、五、六十戸しかない貧しい村の一軒で—藁屋根の下の藁のうゑに奇異な赤ン坊が生まれていた。後の豊臣秀吉である。

(Yoshikawa, 1990:11)

Nihon no tenmon gon'en wa, Chiuugoku no Min no Kasei juugonen ni ataru. Nihon de wa, sono toki no shougatsu ni, Owari no kuni Atsutashinryou no—kosuu wazuka, go, rokujuu ko sikanai mazushii mura no ikken de—warayane no shita no wara no ue ni kiina akanbou ga umareteita. Ato no Toyotomi Hideyoshi dearu.

Tahun *Tenmon* ke lima di Jepang, bertepatan dengan tahun *Kasei* ke lima belas di kekaisaran Min di Cina. Di Jepang, pada perayaan tahun baru pada saat itu, di desa miskin di provinsi Owari, di bawah atap jerami dan di atas tikar jerami lahirlah seorang bayi yang kelak dikenal sebagai Toyotomi Hideyoshi.

2. Kematian Kinoshita Yaemon.

Yaemon adalah ayah kandung Hiyoshi, kematiannya membawa perubahan total dalam keluarga, khususnya bagi putranya. Kematian Yaemon memunculkan tokoh Chikuami. Chikuami adalah pria yang menikahi ibu Hiyoshi setelah kematian Yaemon. Chikuami bertekad untuk membawa keluarganya keluar dari kemiskinan, untuk itu dia bekerja sangat keras, disiplin keras ditegakkan pada seluruh anggota keluarga. Kehadiran ayah tirinya ini merupakan titik awal perjalanan perjuangan Hiyoshi.

Chikuamilah yang menyebabkan Hiyoshi terlempar dari rumah dan mencari penghidupan di luar, di usianya yang masih sangat muda. Dikirim ke kuil untuk tinggal bersama para biksu, bekerja pada tukang celup, tukang kandang ayam hingga tukang tembikar. Tukang tembikar Sutejiro mempekerjakan Hiyoshi dalam jangka waktu yang lebih lama daripada dua majikannya sebelumnya. Kejadian penting berikutnya terjadi di kediaman Sutejiro ini.

3. Bertemu dengan Wataniabe Tenzo.

Suatu malam di kediaman Sutejiro, Hiyoshi memergoki seorang pencuri di balik pagar. Mereka terlibat percakapan serius, pencuri itu bernama Wataniabe Tenzo, dia adalah seorang *ronin* (*samurai* tak bertuan). Tenzo bermaksud mencuri kendi *Akae* yang terkenal indah dan mahal milik Sutejiro. Di sini mulai terlihat kepiawaian Hiyoshi dalam berbicara, Tenzo tidak perlu melakukan kekerasan demi mendapatkan kendi *Akae*, karena Hiyoshi yang menemui majikannya untuk memintanya menyerahkan kendi tersebut demi menyelamatkan nyawanya. Pertemuan dengan Tenzo membawanya berkenalan dengan Hachisuka Koroku. Koroku adalah paman Tenzo, dia adalah pemimpin tiga ribu *ronin*. Tenzo adalah buronan marga Hachisuka karena dia telah melakukan tindak kriminal seperti pencurian dan membuat kerusakan. Dalam pengejaran yang dipimpin oleh Koroku terhadap Tenzo dan anak buahnya, mereka bertemu dengan Hiyoshi. Sorot mata Hiyoshi yang tajam dan kata-katanya yang meluncur deras dan berani membuat Koroku terkesima, dia pun memutuskan untuk mempekerjakan Hiyoshi. Mulai saat itu Hiyoshi bekerja kepada pemimpin

gerombolan *ronin*. Inilah awal perjalanan hidup Hiyoshi di dunia politik dan militer era Perang Antar-Klan, walaupun hanya sebagai pelayan, setidaknya dia mengetahui dan terlibat dalam intrik politik pada masa itu. Namun perjalanan hidupnya bersama gerombolan *ronin* tidak berlangsung lama, muak dengan kebusukan politik dalam tubuh para penguasa Mino, hubungannya dengan marga Hachisuka dan keterlibatan dirinya, Hiyoshi memutuskan untuk menarik diri dari kemelut ini dan terus berkelana mencari majikan *samurai*.

小六の舎第に、蜂須賀七内という者があった。その七内も、何か一役持って、岐阜へ忍んで行くこととなり、日吉は、その七内の供をして行けと吩咐けられた。

(Yoshikawa, 1990:217)

Koroku no shadai ni, Hachisuka Shichinai to iu mono ga atta. Sono Shichinai mo, nanika hitoyaku motte, Gifu e shinonde iku koto to nari, Hiyoshi wa, sono Shichinai no tomo o shite ike to iitsukereta.

Adik laki-laki Koroku, Shichinai, termasuk dia ntara yang terpilih untuk menyusup ke Inabayama, dan Hiyoshi diperintahkan menyertainya.

4. Mengabdikan kepada Matsushita Kahei.

Matsushita Kahei adalah majikan *samurai* pertama Hiyoshi. Dia melakukan tugasnya sebagai pelayan di kediaman keluarga Matsushita. Dia bekerja secara efektif dan efisien, sehingga membuatnya menjadi pelayan kesayangan nyonya rumah dan putri-putrinya. Pengikut lain menjadi dengki padanya. Memanfaatkan ketidaksukaan Hiyoshi terhadap latihan bela diri, mereka memukul dan melaporkan kemalasan Hiyoshi kepada Matsushita Kahei. Kahei adalah pemimpin yang arif dan bijaksana, dia sadar akan kemampuan yang dimiliki Hiyoshi, dalam hatinya dia ingin mempertahankan Hiyoshi, namun di sisi lain dia harus menegakkan aturan

rumah tanggā *samurai*, menjatuhkan sanksi untuk pelayan yang malas melakukan latihan bela diri. Dia menyelamatkan wibawanya dan nyawa Hiyoshi dengan menugaskannya untuk pergi ke Owari, mencari baju tempur untuknya.

5. Kēmunculan Nobunaga, mēngabdi kepada Nobunaga.

Saat itu di Owari, Oda Nobunaga telah menggantikan ayahnya—Oda Nobuhide memimpin provinsi. Nobunaga memiliki reputasi buruk di seluruh negeri, dia terkenal sebagai bangsawan pandir. Hiyoshi, dengan kecerdasan dan pengalamannya berkunjung ke provinsi-provinsi lain, tidak percaya dengan apa yang dibicarakan orang-orang mengenai Nobunaga. Baginya Nobunaga adalah pemimpin hebat dan kepadanya dia akan mengabdi. Pertemuannya dengan Nobunaga saat Nobunaga dan rombongannya dalam perjalanan dari tempat pertemuan dengan Saito Dosan menuju benteng Nagoya menjadi titik balik kehidupan Hiyoshi.

「御領士の下に生まれ、日頃からまた、仕えるなら彼の御方と、胸に思い込んでおりましたため、つい、口にも出たものと思われま

す」
信長は大きく頷いた。そして、市川大介を顧みて、

「大介」

「はあ」

「おもしろいぞ、この男」

(Yoshikawa, 1990:359)

"Goryoushi no shita ni umare, higo kara mata, tsukaerunara ka no okata to, mune ni omoi konde orimashita teme, tsui, kuchi ni mo deta mono to omowaremasu"

Nobunaga wa ookiku unazuita. Soshite, Ichikawa Daisuke o kaerimite,

"Daisuke"

"Haa"

"Omoshiroizo, kono otoko"

“Sebagai warga Owari, hamba sejak semula beranggapan baliwa jika hamba suatu hari mengabdikan pada seseorang, orang itu pasti tuanku. Maafkan hamba telah bersikap lancang.”

Nobunaga mengangguk-angguk dan berpaling pada Daisuke. “Orang ini cukup menarik,” katanya.

6. Kinoshita Tokichirō.

Hiyoshi diperkenankan memakai nama belakang, dia memilih nama Kinoshita, seperti nama ayahnya, dan nama depannya diganti menjadi Tokichiro. Mulai sekarang namanya menjadi Kinoshita Tokichirō. Hingga kematiannya, tercatat sebanyak empat kali dia mengalami pergantian nama. Setelah ini, saat dia telah mencapai sebuah prestasi besar, Nobunaga akan menganugerahkan nama baru baginya.

「はははは。これしきのことで、そんなにお喜びなされては、これから先、どうしますか。—まず第一に、お聞かせしたいのは、御主君信長様から名字を名乗ることをゆるされました」

「ほ。なんと？」

「姓は以前の木下。名は藤吉郎と改めました」

「木下藤吉郎といやるか」

(Yoshikawa, 1990:363)

“Hahahaha. Koreshiki no koto de, sonna ni okinbinasarete wa, korekara saki, doushimasuka. —mazu dai ichi ni, okikaseshitai no wa, goshukun Nobunaga sama kara myouji o nanoru koto o yurusaremashita”

“Ho, nanto?”

“Sei wa izen no Kinoshita. Mei wa Toukichirou to aratememashita”

“Kinoshita Toukichirou to iyaruka”

“Kalau hal kecil seperti itu saja sudah membuat Ibu bahagia, bagaimana di masa mendatang? Pertama-tama aku ingin memberitahu Ibu bahwa aku diizinkan menggunakan nama belakang.”

“Nama apa yang kaupilih?”

“Kinoshita, seperti ayahku. Tapi nama depanku diganti menjadi Tokichiro.”

“Kinoshita Tokichiro.”

7. Pemberontakan Hayashi Sado dan Shibata Katsuie.

Hirate Nakatsukasa, wali yang ditunjuk Nobuhide untuk Nobunaga meninggal dunia dengan melakukan *seppuku*. Dia melakukannya sebagai bentuk protes atas sikap Nobunaga yang dianggapnya tidak sesuai dengan kepribadian seorang pemimpin marga. Nakatsukasa adalah wali Nobunaga yang paling berpengaruh, di samping Hayashi Sado, Aoyama Yosaemon, dan Naito Katsusuke. Atas meninggalnya Nakatsukasa, Hayashi Sado dan Shibata Katsuie—salah satu senior marga Oda, bersekongkol untuk melakukan pemberontakan. Mereka juga didukung oleh adik Nobunaga, Oda Nobuyuki dan ibu kandung Nobunaga. Semua pemberontakan berhasil dipadamkan Nobunaga. Tokichiro yang saat itu bertugas sebagai pembawa sandal juga ikut menyertai Nobunaga dalam memadamkan pemberontakan.

8. Pemberontakan Yamabuchi.

Karir Tokichiro melesat bagai roket, mulai dari pembawa sandal, menjadi kepala dapur. Dia menjadi kepala dapur pasca pemberontakan Hayashi-Shibata. Melihat kinerjanya di dapur, Nobunaga menaikkan posisinya menjadi pengawas arang dan kayu bakar, selama mengemban jabatan barunya, Tokichiro banyak melakukan perubahan dan penghematan. Puan dengan hasil yang telah diperlihatkan Tokichiro, Nobunaga kembali menaikkan posisinya, kali ini menjadi Kepala kandang. Dengan posisinya yang ini dia berhak atas upah sebesar tiga puluh *kan* dan sebuah rumah di kompleks perumahan *samurai* di kota benteng Kiyosu.

Benteng Kiyosu mengalami kerusakan karena diterpa angin badai. Nobunaga telah melakukan langkah perbaikan dengan memerintahkan Yamabuchi Ukon sebagai kepala pembangunan benteng. Sebagai warga kota benteng, pembangunan benteng tak luput dari perhatian Tokichirō. Pembangunan berjalan lambat, Tokichiro mengajukan diri untuk memimpin pembangunan dan menyelesaikannya dalam tiga hari. Kêlambanan pēmbangunan di bawah pimpinan Ukon rupanya sudah tercium oleh Maeda Inuchiyo—sahabat Tokichiro, sebagai sebuah strategi pemberontakan. Benar, beberapa hari setelah pembangunan rampung, Ukon dan ayahnya memberontak. Pemberontakan mereka dengan cepat dipadamkan Nobunaga.

9. Kemunculan tokoh Tokugawa Ieyasu.

Sementara itu di Sunpu—ibukota Suruga, provinsi Imagawa Yoshimoto, Tokugawā Ieyasu yang sejak kecil sudah menjadi sândera Yoshimoto sedang terlibat rapat militer dengan para petinggi marga Imagawa. Ieyasu adalah sekutu Yoshimoto. Mereka sedang membahas rencana menuju Kyōto, menguasai seluruh negeri. Nobunaga menjadi penghalang utama mereka. Kecuali Ieyasu, seluruh peserta rapat menganggap enteng kekuatan Nobunaga. Namun Ieyasu hanyalah seorang jenderal muda dari marga dan provinsi lemah, dia hanya dipandang sēbēlah mata. Hasil rapat telah diputuskan, Ieyasu bertindak sebagai komandan barisan depan.

Pertempuran Okehazama (1560)

Sebagai tindak lanjut dari pertemuan para petinggi militer Imagawa sebelumnya, pasukan berkekuatan besar yang terdiri dari pasukan Mikawa,

Suruga dan Totomi mulai berangkat dari Sunpu. Mereka diserang Nobunaga di Okehazama. Nobunaga memasukkan Tokichiro ke dalam barisan pasukan Oda, dia ditunjuk menjadi pemimpin tiga puluh prajurit infanteri. Nobunaga berhasil membawa pulang kepala Imagawa Yoshimoto.

森可成の一手、弓之衆の中に、浅野又右衛門の顔が見え、また、足輕三十人の頭として、木下藤吉郎の顔も、まごまごして交じっていた。雑兵に少し毛の生えたぐらいな藤吉郎の存在ではなかったが、（いるな。猿も）ちらと、信長の眼に入った。彼のその眼は、暁闇の中に気負い立つ二百余の兵を馬上から一眼に見、（我にこの部下あり！）ど、耀きを加えていた。敵四万の怒濤へ当るに、数としては、元より一片の小舟、一握りの砂も足りない兵ではあるが、
(Yoshikawa, 1990:264)

Mori Yoshinari no itte, yumikoreshuu no naka ni, Asano Mataemon no kao ga mie, mata ashigaru sanjuu nin no kashira toshite, Kinoshita Toukichirou no kao mo, mago mago shite majitteita. Zouhyou ni sukoshi ke no ietakurai na Toukichirou no sonzai de wa nakattaga, (iruna. Saru mo) chirato, Nobunaga no me ni haitta. Kare no sono me wa, gyouan no naka ni kioi tatsu nihyaku yo no hyou o bajou kara ichigan ni mi, (ware ni kono buka ari!) to, kagayaki o kuwaeteita. Tekiyonman no dotou e ataru ni, kazu toshite wa, moto yori ippen no kobune, hitonigiri no sunamo taranai hei de wa aru ga,

Di antara para pemanah di bawah Yoshinari terdapat Mataemon. Tokichiro juga ikut bergabung, memimpin tiga puluh prajurit infanteri. Nobunaga langsung melihatnya. Ah. Monyet pun ikut. Dari atas kuda. dia mengamati kedua ratus prajurit yang penuh semangat itu. Inilah pengikut-pengikutku, dia berujar dalam hati, dan matanya berbinar-binar. Dibandingkan lautan musuh yang berkekuatan empat puluh ribu orang, pasukannya sendiri tak lebih dari perahu kecil atau segenggam pasir.

10. Persekutuan Nobunaga-Ieyasu.

Nobunaga dan beberapa orang pengikutnya, termasuk Tokichiro, melakukan kunjungan ke Kyoto, kediaman sang Shogun. Kunjungan ini dilakukan dalam rangka politis. Di tahun yang sama, Tokichiro menikah dengan Nene. Beberapa hari setelah pernikahan mereka, Takigawa

Kazumāsu kembali dari Mikawā, membawā lāporān tentang kesediaan marga Tokugawa pimpinan Tokugawa Ieyasu untuk bersekutu dengan marga Oda. Berikut kutipan percakapan antara Nobunaga Kazumasu.

「殿。およろこび下さいます。三河殿と和協議、遂に、調いました。しかもほぼ御当家的望みに近い約定の下に」

「できたか」

「はい、一決いたしました」

(Yoshikawa, 1990:425)

"Tono. Oyorokobi kudasaimasu. Mikawa to wakyoug, tsui ni, totonoimashita. Shikamo hobo gotouke no onozomi ni chikai yakujou no shita ni"

"Dekitaka"

"Hai, ikketsu itashimashita"

"Tuanku, hamba membawā beritā baik. Persetujuan dengan Yang Mulia Ieyasu dari Mikawa akhirnya disepakati. Bukan hanya itu, tapi juga hampir semua persyaratan yang tuanku ajukan."

"Kau berhasil?"

Ya, tuanku, semuanya sudah dibereskan."

11. Menyerang Mino.

Sasaran pertama Nobunaga dalam rangka menjadi penguasa seluruh negeri adalah Mino, provinsi di sebelah utara daerah kekuasaannya yang dikuasai oleh Saito Tatsuoki. Nobunaga mengirim pasukan di bawah pimpinan Shibata Katsuie, Sakuma Nobumori dan Oda Kageyu ke perbatasan Mino-Owari: Sunomata. Mereka gagal menaklukkan pasukan Mino si Sunomata. Selanjutnya Nobunaga menyerahkan urusan ini kepada Tokichiro.

12. Mendirikan benteng Sunomata.

Sebelum mengabdikan kepada marga Oda, Tokichiro pernah bekerja di kediaman Hachisuka Koroku, pemimpin tiga ribu *ronin*. Tokichiro bermaksud mengajak marga Hachisuka untuk bergabung dengan Oda.

Sendiri, dia mendatangi kediaman Koroku, dan dengan kefasihan lidahnya dia berhasil merangkul tiga ribu *ronin* untuk bekerja di bawah komandonya. Langkah pertama yang dilakukannya untuk menaklukkan Mino adalah mendirikan benteng di Sunomata. Tokichiro sudah berpengalaman memimpin pembangunan benteng, dalam tempo lebih kurang sebulan benteng Sunomata telah rampung. Pasukan Mino berkali-kali mencoba merebut benteng tersebut, setiap pertempuran berakhir dengan kekalahan di pihak Mino. Atas kemenangan ini, Nobunaga memberikan wewenang kepada Tokichiro untuk menempati benteng Sunomata dan menganugerahkan nama baru padanya, Kinoshita Hideyoshi.

さらに、非常な機嫌で、主従雑談の末、それまで名乗りを持たない、木下藤吉郎に、秀吉。という名をも与えた。

(Yoshikawa, 1990:98)

Sara ni, hijou na kigen de, shujuuzatsudan no sue, sore made nanori o motanai, Kinoshita Toukichirou ni, Hideyoshi. to iu mei o ataeta.

Menjelang berakhirnya pertemuan mereka, Nobunaga memperlihatkan rasa terima kasihnya dengan memberikan nama baru kepada pengikutnya yang telah berjasa. Mulai saat itu Tokichiro akan dipanggil Kinoshita Hideyoshi.

13. Nobunaga menguasai Mino.

Nobunaga melancarkan serangan besar-besaran ke pusat provinsi Mino, benteng Inabayama. Saito Tatsuoki menyerah, Nobunaga memindahkan pusat pemerintahannya ke Inabayama dan mengganti nama benteng tersebut menjadi "Gifu". Kini Nobunaga menjadi penguasa Owari dan Mino. Setelah penguasaan Mino, keadaan menjadi kondusif, masa damai dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh marga Oda untuk menjalin persatuan-

persekutuan dengan marga Takeda dari Kai, Sasaki dari Omi dan memperkuat persekutuan dengan marga Tokugawa.

14. Kedatangan shogun Yoshiaki, Nobunaga menuju ibukota.

Akechi Mitsuhide muncul di kediaman Mori Yoshinari, hakim kepala di Gifu, dia membawa pesan dari sang shogun untuk Nobunaga. Shogun Yoshiaki telah dikhianati oleh bawahannya dan terusir dari istananya di Kyoto. Yoshinari mengatur pertemuan antara Mitsuhide dengan Nobunaga. Nobunaga terkesan dengan pembawaan Mitsuhide, dan mengangkatnya menjadi pengikutnya. Untuk sementara shogun Yoshiaki ditampung oleh marga Oda. Nobunaga tengah segera bersiap-siap menyerang Kyoto demi mengembalikan posisi sang shogun.

秋、八月に入ると、尾濃二ヶ国の各将へ、出兵の令が下った。九月五日まで、約三万の軍旅は整え終わった。そして七日にはもう岐阜から読々と、出発していた。京都へ、京都へと。

(Yoshikawa; 1990:331)

Aki, hachigatsu ni hairu to, Pinou nikkagoku no kakushou e, shuppei no rei ga kudatta. Kugatsu itsuka made, yaku sanman no guntabi wa tōtonoe owatta. Soshite shichi gatsu ni wa mou Gifu kara dokukurikaeshi to, shuppatsu shiteita, Kyouto e, Kyouto e to.

Pada waktu musim panas berganti musim gugur, Nobunaga memerintahkan mobilisasi umum di seluruh Mino dan Owari. Pada hari ke lima di bulan ke sembilan, hampir tiga puluh ribu prajurit siap bergerak. Pada hari ke tujuh, mereka sudah berbaris meninggalkan Gifu, menuju ibu kota.

15. Menguasai Omi.

Untuk mencapai Kyoto, Nobunaga harus melewati Omi. Omi dikuasai oleh marga Sasaki yang berkomplot dengan Miyoshi Yoshitsugu dan Matsunaga Hisahide, bawahan shogun yang telah berkhianat. Omi berhasil

dikuasai, kemudian pasukan Oda terus mendesak sampai ke Kyōto, menguasai ibu kota dan mengembalikan shogun Yoshiaki ke posisi semula.

Ieyasu menacaplok bekas wilayah Yoshimoto

Setelah Nobunaga berhasil menguasai situasi di ibu kota dan kembali ke Gifu, dia berpaling dari segala urusan yang menyibukannya dan menemukan bahwa Mikawa bukan lagi provinsi lemah dan miskin seperti semula. Mau tak mau dia mengagumi kewaspadaan Ieyasu. Si Penguasa Mikawa rupanya tidak puas menjadi penjaga pintu belakang Owari dan Mino sementara sekutunya, Nobunaga, bergerak ke pusat kekuasaan. Bertekad untuk tidak membiarkan kesempatan ini berlalu begitu saja, Ieyasu memaksa pasukan penerus Imagawa Yoshimoto, Imagawa Ujizane, keluar dari Provinsi Suruga dan Totomi. Ini, tentu saja, tidak semata-mata berkat kekuatannya sendiri. Berhubungan dengan marga Oda di satu pihak, Ieyasu juga bekerja sama dengan Takeda Shingen dari Kai, dan mereka bersepakat untuk membagi bekas wilayah Imagawa. Ujizane memang bodoh, dan memberikan banyak alasan kuat bagi marga Tokugawa maupun marga Takeda untuk menyerangnya.

16. Pertemuan Nobunaga-Hideyoshi-Ieyasu.

Pada awal musim semi, Ieyasu pergi ke Kyoto bersama Nobunaga. Ketika mereka tiba di ibu kota, Hideyoshi, yang diberi tanggung jawab atas pertahanan Kyoto, pergi sampai ke Otsu untuk menyambut mereka. Nobunaga memperkenalkannya pada Ieyasu. Inilah pertama kalinya mereka bertiga berkumpul.

17. Menyerang Echizen, kekalahan pertama Nobunagā.

Provinsi Echizen dikuasai oleh marga Asakura. Kanegasaki, salah satu benteng marga Asakura, sangat sukar ditaklukkan. Nobunaga menyerahkan masalah ini kepada Hideyoshi. Hideyoshi mendatangi komandan benteng, membujuknya untuk mundur ke benteng utama dan bertempur di lain hari, sang komandan benteng setuju. Nobunaga terus memacu pasukannya untuk bergerak, namun tiba-tiba mereka dikejutkan oleh berita bahwa jalur mundur mereka telah dipotong oleh pasukan Asai Nagamasa. Hideyoshi menawarkan diri untuk memimpin barisan belakang, posisi yang rentan terhadap kematian. Sementara Nobunaga dan jenderal lainnya memacu kuda-kuda mereka untuk menyelamatkan diri.

「殿軍の役、それがしにお命じください。そして殿には、多勢を連れず、朽木谷の間道から、夜にまぎれて、死地を脱せられ、暁へかけて、その余の味方も、一路京へおひき揚げあるがよいかと思ひます」

(Yōshikawa, 1990:331)

"Singori no eki, sore ga shini omeijikudasai. Soshite tonon ni wa, tazei o tsurezu, Kuchikidani no kandou kara, yoru ni magirete, shichi o dasserare, akatsuki e kakete, sono yo no mikata mo, ichirokyou e ohiki agearu ga yoika to omoimasu"

"Perkenankanlah hamba mengambil komando barisan belakang. Setelah itu tuanku dapat menempuh jalan pintas melewati Kuchikidani, tanpa direpotkan oleh terlalu banyak orang, dan dalam perlindungan kegelapan malam, menyusup keluar dari tanah kematian ini."

18. Pertempuran Sungai Ane.

Berkat kecerdikan, kecepatan dan semangat pantang Hideyoshi, dia dan anak buahnya selamat sampai ke markas utama. Serangan selanjutnya diarahkan kepada marga Asai. Pemimpin mereka, Asai Nagamasa, adalah jenderal yang memimpin pasukan untuk memotong jalur mundur pasukan

Oda saat Nobunaga sedang menyerang margā Asakura. Nobunaga bertekad membalas kekalahan sebelumnya. Pertempuran pecah di sungai Ane, pasukan gabungan Oda-Tokugawa melawan pasukan Asai-Asakura. Asai Nagamasa dan sekutunya mengalami kekalahan dan lari ke benteng masing-masing.

19. Pembakaran Gunung Hiei.

Marga Asai, Asakura, Takeda, biksu prajurit, adalah komplotan yang bersatu di bawah pimpinan shōgun Yoshiaki untuk memerangi Nobunaga. Orang-orang ini harus dienyahkan satu demi satu, di tahun *Genki* pertama (1570), Nobunaga melakukan tindakan kontroversial, membumihanguskan gunung Hiei, markas biksu prajurit sekte Tendai.

黒煙は谷をうずめ、火焰は満山に狂い、ふもとから仰ぐと、大きな火柱が、叡山の各所からあがっていた。湖まで赤かった。その巨大な火の柱の位置から察すると、根本中堂も焼けている、山王七社も焼けている。また、山上の大講堂から、鐘楼、法蔵、諸院の坊舎、宝塔、高塔、峰々谷々の末院坊舎にいたるまで、残された伽藍というものは一つもなかった。

(Yoshikawa, 1990:197)

Kokuen wa tani o uzume, hien wa manzan ni kurui, fumoto kara aoguto, ookina hi no hashira ga, eizan no kakusho kara agatteita. Mizuumi made akakatta. Sono kyookina hi no hashira no ichi kara sasshiru to, konponchuudou mo kyouketeiru, sanoushichisha mo kyouketeiru. Mata, sanjou no daikoudou kara, shourou, hokura, shuin no bousha, houtou, koutou, minemine tanidani no suein bousha ni itaru made, nokosareta garan to iu mono wa hitotsu mo nakatta.

Asap hitam memenuhi lembah. Api melalap seluruh gunung. Dari bukit-bukit di kaki gunung, lidah api terlihat dimana-mana. Danau Biwapun tampak berpijar, memantulkan cahaya merah. Lokasi kebakaran terbesar menunjukkan bahwa kuil utama telah menyala, begitu juga ku tujuh tempat persembahan, gedung utama, menara genta, biara-biara, pagoda tempat penyimpana harta, pagoda besar, dan semua kuil yang lebih kecil. Ketika fajar menyingsing keesokan harinya, tak satu pun kuil yang masih berdiri.

20. Mengusir shogun Yoshiaki dari Kyoto.

Takeda Shingen yang telah menjadi sekutu sang shogun bergerak menuju Kyoto, terlebih dahulu mereka harus menyerang Mikawa. Pertempuran pecah di Mikatagahara, pasukan Takeda melawan pasukan gabungan Oda-Tokugawa, kekuatan tak seimbang, Tokugawa Ieyasu mati-matian mempertahankan posisi pasukannya, namun kemenangan berada di pihak Takeda. Selang beberapa hari setelah pertempuran Mikatagahara, terdengar berita kematian Shingen, Nobunaga tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, Shingen merupakan lawan terkuat Nobunaga. Dia segera menyusun pasukan untuk menyerang istana Nijo, kediaman shogun Yoshiaki. Yoshiaki diusir dari Kyoto, era keshogunan Kamakura pun berakhir.

義昭は京都を落ちて、宇治の槇島へたて籠ったが、もとより無謀、それに敗残の寡兵である。やがて信長の追撃が、平等院の川下、川上から押しわたると、一丈もなく、捕捉されてしまった。

(Yoshikawa, 1990:289)

Yoshiaki wa Kyouto o ochite, Uji no makishima e tate komotta ga, motoyori mubou, sore ni haizan no kahei dearu. Yagate Nobunaga no tsuigesa ga, Byoudouin no kawashimo, kawakami kara oshiwataru to, hitosasa mo naku, hosokusarete shimatta.

Yoshiaki kabur ke Kyoto dan berkubu di Uji. Sembrono seperti biasa, dia hanya disertai rombongan kecil. Ketika Nobunaga tak lama kemudian mendekati markasnya di kuil Byodoin, Yoshiaki menyerah tanpa mengadakan perlawanan.

21. Menaklukkan benteng Odani.

Hideyoshi menyusun trik untuk menaklukkan benteng utama marga Asai, Odani. Dia mengajak tiga jenderal pemimpin kubu pertahanan yang mengelilingi benteng utama untuk membelot. Tidak hanya itu, dia juga

melancarkan siasat untuk mengeluarkan putri Oichi—adik Nobunaga, istri Nagamasa, beserta ketiga putrinya dari Odani dalam keadaan selamat. Setelah benteng Odani takluk dan Asai Nagamasa tewas, Nobunaga menganugerahkan sebuah benteng bagi Hideyoshi beserta tanah senilai delapan ratus ribu gantang dari bekas wilayah Asai. Sampai saat itu Hideyoshi hanya seorang jenderal, tapi dengan satu lompatan dia memasuki jajaran penguasa provinsi. Secara bersamaan Nobunaga juga memberikan nama baru padanya: Hashiba.

けれど、その功にたして、これまではまだ一将校にすぎない藤吉郎へ、（その城へ住め）と云い。また、（浅井の旧領のうち十八万石はそちに与えるであろう）と、賞した信長の酬ゆるところも大きかった。のみならず、信長は、（以後、木下の姓をかえて、羽柴と名のれ）

(Yoshikawa, 1990:397)

Keredo, sono kou ni toshitē, korē made wā mada ichishoukou ni suginai Toukichirou e (sono shiro e sume) to ii. Mata, (Asai no kyūryō no uchi juu hachi man koku wa sochi ni ataeru de arou) to, shoushita Nobunaga no mukuyuru tokoro mo ookikatta. Nominarazu, Nobunaga wa, (igo, Kinoshita no sei o kaete, Hashiba to nanore)

Sebagai tanda terima kasih, Nobunaga untuk pertama kali menganugerahkan sebuah benteng bagi Hideyoshi beserta tanah senilai delapan ratus ribu gantang dari bekas wilayah Asai. Sampai saat itu Hideyoshi hanya seorang jenderal, tapi dengan satu lompatan dia memasuki jajaran penguasa provinsi, secara bersamaan Nobunaga juga memberikan nama baru padanya: Hashiba.

22. Pertempuran Nagashino.

Pertempuran Nagashino meletus pada tahun *Tensho* ke tiga (1575).

Sebenarnya pertempuran ini adalah lanjutan dari pertempuran Mikatagahara, pertempuran antara marga Tokugawa melawan Takeda.

Sebagai sekutu utama, sudah menjadi kewajiban bagi marga Oda untuk mengirimkan pasukan membantu Tokugawa. Awalnya para petinggi

marga Oda berpendapat untuk tidak mengirimkân bantuan, mengingat peluang untuk menang sangat kecil dan Nagashino bukan daerah yang strategis untuk dikuasai. Namun Hideyoshi berpendapat lain, menurutnya pertempuran ini sangat penting artinya bagi marga Oda. Akhirnya Nobunaga sendiri yang memimpin pasukan, pasukan Oda berjumlah tiga puluh ribu pasukan. Pasukan gabungan Oda-Mikawa melawan pasukan Kai yang dipimpin oleh ahli waris Shingēn, Takēda Katsuyori. Nobunaga menyertakan tiga ribu pasukan senapan dalam barisan pasukannya. Dia mengganti taktik perang kuno yang mengandalkan kemampuan pasukan tombak. Dalam pertempuran ini Nobunaga membentuk tiga lapis barisan penembak, sehingga tidak ada jeda antara berondongan pertama dan selanjutnya. Para jenderal Takeda menyadari kelemahan cara berpikir mereka, jumlah korban tewas di pihak mereka sekitar sepuluh ribu jiwa. Para jenderal senior pun menemui kematian secara gagah, kehancuran marga Takeda telah dekat.

長篠！ここは宿怨の戦場だ。城。それはまた、不落ちの堅城といわれている。もと、永正年間には、今川家が抑えていた所である。それを元龜二年に武田家が収めて領としたが、ふたたび天正元年、家康の攻略するところとなって、いまは徳川家の奥平貞昌を守将に—副将松平景忠、同じく親俊など以下五百余の兵が常備に籠もっていた。

(Yoshikawa, 1990:87)

Nagashino! Koko wa shukuen no senjou da. Shiro. Sore wa mata, fuochi no kenjou to iwareteiru. Moto, eishou nenkan ni wa, Imagawake ga osaeteita tokoro de aru. Sore o genki ni nen ni Takedake ga osamete ryoushita ga, futatabi Tenshou gannen, Ieyasu no kouryaku suru tokoro to natte, ima wa Tokugawa no Okudaira Sadamasa o shuushou ni — fukushou Matsudaira Keitada, onajiku chikatoshi nado ika gohyaku yo no hyou ga joubi ni komotteita.

Nagashino merupakan medan pertempuran kuno, dan bentengnya konon tak dapat ditaklukkan. Pada awal abad, benteng tersebut berada di tangan marga Imagawa, belakangan marga Takeda mengakuinya sebagai bagian dari Kai. Tapi kemudian, di tahun pertama *Tensho*, benteng itu direbut oleh Ieyasu, dan kini berada di bawah komando Okudaira Sadamasa dai marga Tokugawa, dengan pasukan penjaga berkekuatan lima ratus orang.

23. Operasi utara.

Pada awal tahun *Tensho* ke empat, Nobunaga memulai pembangunan benteng Azuchi. Dari awal tahun baru sampai ke musim panas, Kenshin memindahkan pasukannya ke kaga dan Noto, dan mulai mengancam perbatasan Oda. Secepat kilat bala bantuan dikirim dari Omi. Di bawah komando Shibata Katsuie, pasukan Takigawa, Hideyoshi, Niwa, Sasa dan Maeda mengejar musuh dan membakar desa-desa yang digunakan sebagai tempat berlindung, sampai ke Kanatsu. Sebuah surat tantangan dari Kenshin sampai ke tangan Nobunaga, dengan segera mundur ke Azuchi. Sementara di daerah operasi militer utara, terjadi perselisihan antara Katsuie dengan Hideyoshi.

原因はよくわからないが、何か作戦上のことで、柴田と羽柴とが、
争論を醸したらしい。

(Yoshikawa, 1990:236)

*Gen in wa yoku wakaranai ga, nanika sakusenjou no koto de, Shibata to
Hashiba to ga, souron o shitarashii.*

Penyebabnya tidak jelas, tapi kedua orang itu berselisih mengenai strategi.

24. Operasi penaklukan wilayah barat.

Hideyoshi ditugaskan untuk memimpin operasi penaklukan wilayah barat. Peristiwa ini juga menjadi batu loncatan dalam karir Hideyoshi, ini pertama kalinya dia memimpin pasukan dalam jumlah besar. dia berangkat

dengan tujuh ribu lima ratus pasukan. Nobunaga berkeyakinan bahwa hanya Hideyoshi yang sanggup mengemban tugas ini. Penaklukan wilayah barat merupakan ujian atas sederetan prestasi yang telah diraih Hideyoshi selama ini. Jika berhasil, dia akan memasuki fase baru dalam kehidupannya, namun jika gagal, nasibnya dan nama marga Oda dipertaruhkan. Sebelum Nobunaga memerintahkan Hideyoshi untuk memimpin pasukan ke arah barat, Kuroda Kanbei, putra penguasa Harima datang ke Azuchi menemui Nobunaga. Persekutuan segera terjalin, Kanbeilah yang menekankan akan pentingnya penaklukan wilayah barat yang dikuasai oleh marga Mori.

「実をいえば、ここは自身出馬して、全力をも賭けたいところであったが、西隣の情勢で、中国へ赴き、毛利一族をして、信長へ服従を誓わせい」なお、かさねて、「この大任は、予もひそかに、その方ならではと思うていたが、先ごろ見えた姫路の黒田官兵衛も、ぜひ、中国攻略の折の指揮者としては、羽柴筑前をこそと一熱心に希望しておった。．．． どうだ筑前征くか」

(Yoshikawa, 1990:269)

"Jitsu o ieba, koko wa jishinshutsuba shite, zenryoku o kaketai tokoro de atta ga, nishirin no jouseite, chuugoku e omomuki, Mouri ichizoku o shite, Nobunaga e fukujuu o chikawasei" nao, kasanete, "Kono tainin wa, yomohisoka ni, sono kata nara de wa to omouteitaga, saki goro mieta Himeiji no Kuroda Kanbee mo, zehi, Chuugoku bairyaku no ori no shikisha toshite wa, Hashiba Chikuzen o koso to—nesshin ni kiboushite otta..... dōūda Chikuzen yukika"

"Sebenarnya." Nobunaga mulai berkata, "Aku sendiri ingin memimpin pasukan dalam ekspedisi ini, tapi keadaan tidak memungkinkan. Karena alasan itu, aku mempercayakan semuanya padamu. Kau akan memimpin tiga pasukan, membawa mereka ke provinsi-provinsi Barat, dan membujuk marga Mori agar mau tunduk padaku. Ini tanggung jawab besar yang hanya dapat diemban oleh kau seorang. Bersedia kah kau?"

25. Penaklukan Kai.

Tahun 1580, Hideyoshi menaklukkan benteng Miki, sementara itu, Nobunaga memimpin pasukan gabungan Oda-Tokugawa menyerang Kai, provinsi marga Takeda. Katsuyori tewas, dalam serangan habis-habisan ini, seluruh anggota marga Takeda dibunuh. Setelah operasi penaklukan Kai, keretakan hubungan Nobunaga-Mitsuhide mulai terlihat, Nobunaga terlihat memaki-maki Mitsuhide, memukulnya dengan kipas dan menyuruhnya menjilat air di lantai. Hal ini disebabkan oleh ucapan Mitsuhide yang dianggap bernada congkak oleh Nobunaga. Mitsuhide berkata bahwa apa yang telah mereka peroleh sekarang merupakan buah dari usaha mereka selama ini.

26. Kematian Nobunaga.

Tahun 1582 benteng Totori menyerah. Selanjutnya, Hideyoshi mengepung benteng Takamatsu. Di tahun yang sama, Tokugawa Ieyasu mengadakan kunjungan ke Azuchi, Nobunaga menyambutnya dengan pesta yang mewah, Akechi Mitsuhide ditugaskan untuk memimpin jamuan, mengurus masalah dapur. Kejadian yang tak diinginkan terjadi, Nobunaga memasuki dapur dan mendapati ikan-ikan yang sudah membusuk. Dia memarahi Mitsuhide, marga Akechi menganggap hari itu sebagai hari paling menyedihkan bagi marga, suatu penghinaan terhadap junjungan mereka. Mitsuhide segera dicopot dari tugasnya sebagai kepala jamuan dan ditugaskan ke garis depan, bertempur melindungi sisi Hideyoshi. Namun dia tidak mengarahkan pasukannya ke arah barat, melainkan ke Kyoto,

tepatnya ke kuil Honno, tempat Nobunaga menginap. Di tahun itu Nobunaga tewas dalam serangan tentara Akechi.

—おれも抜かった。と思い、光秀のきんか顔を想像してみても、いまは何の憤りも出ない。おれも人間だから怒ればこれくらいなことはやるだろうと思った。それにつけても自分の油断は嘲うべき一代の矢策だったし、彼の怒りも愚かなる暴挙に過ぎないことを慄れんだ。あわれ光秀、汝もまた、機日を左の手に鎧通しの鞘を持った。右手でそれを抜いた。

(Yoshikawa, 1990:280)

—*Ore mo mekatta. To omoi, Mitsuhide no kinka kao o souzoushite mitemo, ima wa nan no ikidoori mo denai. Ore mo ningen dakara okoreba kore kurai na koto hayaru darou to omotta. Sore ni tsukete mo jibun no yudan wa warau beki ichidai no yasaku dattashi, kare no okori mo orokanaru bouhayo ni suginai koto o binren da. Aware Mitsuhide, naji mo mata, kiki o hidari no te ni yoroidooshi no saya o motta. Migite de sore o nuita.*

Ternyata aku pun salah sangka. Bahkan ketika membayangkan kepala Mitsuhide yang botak mengilap, dia sama sekali tidak merasakan kemarahan. Mitsuhide pun hanya manusia biasa, dan dia melakukan ini karena jengkel, Nobunaga menduga-duga. Kelalaiannya sendiri merupakan kesalahan terbesar yang pernah dia lakukan, dan dia menyesal bahwa kedongkolan Mitsuhide hanya menghasilkan kekerasan konyol ini. Ah, Mitsuhide, bukankah kau akan menyusulku dalam beberapa hari? tanyanya. Tangan kirinya telah menggenggam sarung pedang pendeknya. Tangan kanannya menghunus senjata itu.

Pembunuhan Nobunaga dilatarbelakangi oleh aksi pembersihan nama Mitsuhide yang telah tercemar akibat ulah Nobunaga se usai penyerbuan Kai dan sikap Nobunaga terhadap Mitsuhide di acara jamuan untuk Ieyasu di Azuchi. Selain itu, Mitsuhide juga memendam ambisi untuk menjadi penguasa seluruh negeri (shogun).

「飲ばれよ面々。今日よりして、わが殿、惟任日向守様には、あやまりなく天下様に成り遊ばさるるにてあるぞ。ゆめ疑うな。足軽、草履取の末とても、勇みよろこび候え」

(Yoshikawa, 1990:253)

“*Yorokobareyo menmen. Kyou yori shite, waga tonou, koretou hinata mamorisama ni wa, ayamari naku tenka sama ni nari yuubasariuru*

nitearuzo. Yume utagauna. Ashigaru, souritori no sue totëmo, isamiyorokobi koue"

"Bersukacitalah! Hari ini junjungan kita, Yang Mulia Mitsuhide, akan menjadi penguasa seluruh negeri. Singkirkanlah segenap keraguan dari hati kalian."

Kematian Nobunaga mengakibatkan berbagai macam pertikaian antara sesama bekas pengikut, dan antara penguasa satu provinsi dengan provinsi lain. Mengingat posisi Nobunaga selama ini sebagai "orang kuat" yang mengontrol kekuatan penguasa-penguasa daerah tetangga.

27. Pertempuran Yamazaki.

Konflik pertama adalah antara Hideyoshi dengan Mitsuhide, ini merupakan aksi balas dendam. Setelah menerima berita kematian Nobunaga, Hideyoshi segera mengajak marga Mori untuk berdamai, perdamaian disepakati, operasi penaklukan wilayah barat selesai. Dengan kecepatan yang tak terduga dia memimpin pasukan menuju Kyoto dan bersiap-siap menghancurkan marga Akëchi. Pertempuran pecah di Yamazaki. Hideyoshi berhasil mengalahkan Mitsuhide.

「敵もしずかだの」
光秀は御坊塚に立つと、山崎方面の闇を一望して呟いた。すでに秀吉の軍と、わずか半里を隔てて相對したと思う焦量な感概と緊張とが、その語の底に大きく呼吸をしていた。

(Yoshikawa, 1990:126)

"Teki mo shizuka da no"

Mitsuhide wa Onbozuka ni tatsu to, yamazaki houmen no yami o ichiboushite tsubuyaita. Sude ni Hideyoshi no gun to, wazuka hanri o hedatete soutai shita to omou aseryou na kanoomune to kinchou to ga, sono go no soko ni ookiku kokyuu shiteita.

Musuh juga diam saja. pikir Mitsuhide ketika berdiri di Onbozuka. Menatap kegelapan ke arah Yamazaki. Perasaannya bergolak. dan dia pun merasa tegang ketika membayangkan akan menghadapi pasukan Hideyoshi pada jarak kurang dari dua mil.

Pertempuran Ieyasu-Ujinao

Mereka memperebutkan wilayah yang baru dikuasai Nobunaga, provinsi marga Takeda. Pada saat Nobunaga terbunuh, Ieyasu sedang bertamasya di Sakai dan nyaris tak berhasil kembali ke provinsi asalnya dalam keadaan hidup. Sudah beberapa lama dia menanti-nanti kesempatan untuk memperluas wilayahnya ke Kai dan Shinano. Kedua provinsi yang berbatasan dengan provinsinya sendiri. Dia tak dapat menjalankan rencananya semasa Nobunaga masih hidup, dan mungkin takkan pernah ada kesempatan sebaik sekarang. Orang yang secara sembunyi membuka jalan untuk mencapai tujuan itu dan memberikan kesempatan emas kepada Ieyasu adalah Hojo Ujinao, penguasa Sagami, salah satu di antara orang-orang yang menarik keuntungan dari peristiwa Kuil Honno. Karena menyangka waktunya sudah tiba, pasukan Hojo berkekuatan lima puluh ribu orang memasuki bekas wilayah marga Takeda di Kai. Penyerbuan itu berskala besar, dan dilaksanakan seolah-olah Ujinao menggunakan kuas untuk menarik garis pada sebuah peta, lalu merebut apa saja yang dia anggap dapat direbutnya. Tindakan ini memberi alasan kuat bagi Ieyasu untuk mengerahkan pasukannya. Namun kekuatannya tak lebih dari delapan ribu prajurit. Barisan depannya yang berkekuatan tiga ribu prajurit menghalau pasukan Hojo yang berkekuatan lebih dari sepuluh ribu orang, sebelum bergabung dengan pasukan utama Ieyasu. Perang berlangsung lebih dari sepuluh hari. Menghadapi gempuran musuh, pihak Hojo tak punya pilihan selain membuat pertahanan terakhir atau—seperti harapan Ieyasu yang kemudian menjadi kenyataan—memohon damai.

"Joshu akan diberikan kepada pihak Hojo, sementara Provinsi Kai dan Shinano akan diserahkan kepada marga Tokugawa-"

Itulah kesepakatan yang tercapai di antara mereka, dan kesepakatan itu persis seperti yang diinginkan Ieyasu.

28. Pertemuan Kiyosu.

Konflik antara Hideyoshi dengan Katsuie. Ini adalah puncak dari segala rasa iri, dengki dan kebencian yang dipendam Katsuie terhadap Hideyoshi selama ini. Keberhasilan ekspedisi ke wilayah barat dan kemenangan di Yamazaki melambungkan nama Hideyoshi. Kini dia menjadi penguasa yang memegang peranan penting pasca kematian Nobunaga. Setelah berhasil menghancurkan marga Akechi, Shibata Katsuie yang sudah sejak lama memendam rasa benci mulai memperlihatkan tanda-tanda permusuhan. Pada hari kedua di bulan ke tujuh tahun *Tensho* ke sepuluh (1582) diadakan pertemuan para petinggi marga Odā di benteng Kiyosu. Pertemuan dia dakan untuk membicarakan siapa penerus Nobunaga dan bagaimana pembagian bekas wilayah marga Akechi. Hideyoshi mengutarakan pendapatnya bahwa Sanboishi, cucu Nobunaga dari putra sulungnya—Nobutada adalah pewaris yang sah. Shibata Katsuie tentu saja tidak setuju dengan pendapat itu, namun Hideyoshi juga memiliki pendukung, akhirnya pendapat Hideyoshi diterima oleh semua yang hadir di ruangan itu. Katsuie pernah berniat menjebak Hideyoshi dengan mengundangnya ke sebuah acara dan membunuhnya, namun niat itu sudah tercium oleh Hideyoshi. Katsuie juga pernah mengajak Ieyasu untuk bersekutu menentang Hideyoshi, namun Ieyasu menolaknya. Ieyasu tak

pernah menganggap dirinya setingkat dengan para pengikut Nobunaga yang masih hidup. Dia sekutu marga Oda, sementara Katsuie dan Hideyoshi merupakan jenderal di bawah Nobunaga. Dia tak melihat alasan untuk melibatkan diri dalam pertikaian di antara para pengikut yang masih hidup, untuk bertempur guna memperebutkan apa yang tersisa.

29. Pertempuran Shizugatake.

Di tahun berikutnya (1583) terjadi pertempuran antara pasukan Hideyoshi melawan pasukan Katsuie. Pertempuran itu dikenal dengan nama Shizugatake.

—はや夜明けも近かった。賤ヶ嶽方面から、余吾西岸へ移りつつある鉄声や喊声は、水を渡って手にとるようにわかる。

(Yoshikawa, 1990:284)

—*Haya yoake mo chikakatta. Shizugatake houmen kara, yogoseigan e utsuritsutsu aru tetsugoe ya kansei wa, mizu o watatte te ni toru youni waku.*

Fajar sudah di ambang pintu. Teriakan-teriakan perang serta letusan-letusan senapan yang telah berpindah dari daerah Shizugatake ke tepi barat Danau Yogo menggema melintasi air.

Pertempuran Shizugatake dimenangkan oleh Hideyoshi. Shibata Katsuie dan keponakannya, Sakuma Genba, tewas. Kini Hideyoshi mewarisi apa yang dulu menjadi milik Nobunaga. Masih di tahun 1583, dia mendirikan benteng Osaka, dari sana dia memerintah seluruh negeri. Sementara itu, Oda Nobuo mulai mendekati Ieyasu.

30. Pertempuran Komaki-Nagakute.

Pertempuran terakhir yang harus dijalani Hideyoshi adalah dengan lawan yang paling berat, sekutu utama Nobunaga, Tokugawa Ieyasu. Mengingat kekuasaannya sendiri meningkat secara mencolok, Hideyoshi beranggapan

bahwa bentrokan antara dia dan sekutu utama marganya Oda, Tokugawa Ieyasu, hampir tak terelakkan. Demi mengantisipasi bentrokan dia antara mereka, keduanya saling mengirim utusan dan bertukar hadiah, bahkan di bulan ke sepuluh. Hideyoshi mengajukan petisi kepada sang Tenno untuk menganugerahkan gelar yang lebih tinggi pada Ieyasu. Oda Nobuo, putra Nobunaga yang tersisa, menganggap Hideyoshi telah memanfaatkan kekuasaan untuk kepentingannya sendiri dan telah merebut kekuasaan dari pewaris yang sah. Kehadiran Nobuo di antara Hideyoshi dan Ieyasu menjadi minyak tanah yang menyulut api peperangan di antara dua tokoh ini. Dia menyampaikan keluhannya kepada Ieyasu, Ieyasu menanggapi dengan menyatakan perang terhadap Hideyoshi. Pada tahun 1584, pecah pertempuran antara Hideyoshi dengan Ieyasu, pertempuran terjadi di bukit Komaki dan Nagakute. Hideyoshi mengalami kekalahan.

ぜひもなく秀吉もまた、軍をかえして楽田へひきあげた。彼が舌を巻いて嘆じて云った—モチにも網にもかからない家康と、またふたび、小牧において、にらみあいの対峙をつづけるほかなかった。こうして、長久手の一戦は、池田勝入父子のあせりに大きな敗困があったにしても、秀吉にとって、重大な黒星であったことは、いnamい得ない。だが、こんどに限っては、終始、秀吉のほうが何となく、その序戦の前からすべてに立ち後れをとっていたのも事実である。それは、秀吉が、戦場における家康を見て、初めて、モチにも網にもかからない男だと知ったのでなく、戦わざるうちから、家康の何者なるかを、熟知していたためだった。いわば、達人を達人、横綱対横綱の、立ちあがりにも似ていた。

(Yoshikawa, 1990:5)

Zehi mo naku Hideyoshi mo mata, gun o kaeshite Gakuden e hiki ageta. Kare ga shita o maite tanjite itta. —mochi ni mo ami ni mo kakaranai Ieyasu to, mata futatabi, Komaki ni oite, niramiai no taiji o tsuzukeru hokanakatta. Koushite, Nagakute no issen wa Ikeda Shonyu fushi no aseri ni ookina yabukoma ga atta ni shitemo, Hideyoshi ni toshite, juudai na kuroboshi de atta koto wa, inami enai. Daga. Kondo ni kagitte wa, shuushi, Hideyoshi no hou ga nantonaku, sono joikusa no mae kara subete ni tachi okure o totteita no mo jijitsu dearu. Sore wa, Hideyoshi ga, senjou ni

okeru Ieyasu o mite, hajimete, mochi ni mo ami ni mo kakaranai otoko da to shitta no de naku, ikusawazaru uchi kara, Ieyasu no nanimono naruka o, jukuchi shiteita tame datta. Iwaba, tatsujin o tatsujin, yokotzuna tsui yokotzuna no, tachi agari ni mo niteita.

Karena tak ada pilihan lain, Hideyoshi berputar haluan dan kembali ke perkemahannya di Gakuden. dia tak dapat memungkiri bahwa kekalahan yang dialaminya di Nagakute merupakan pukulan serius, meskipun kekalahan itu disebabkan oleh semangat Shonyu yang meluapluap tak terkendali. Namun juga tak dapat disangkal bahwa dalam kesempatan ini Hideyoshi terlambat bertindak.

Penyebabnya bukan karena Hideyoshi baru sekali ini mengadu kekuatan dengan Ieyasu. dia telah mengenal Ieyasu jauh sebelum menghadapinya di medan tempur. Masalahnya bentrokan ini merupakan bentrokan antara dua jenderal ulung, pertarungan antar juara, sehingga Hideyoshi bersikap lebih hati-hati daripada biasanya.

31. Perdamaian Hideyoshi-Nobuo.

Sadar tidak mampu mengalahkan Ieyasu di medan perpempuran, Hideyoshi mencoba berdiplomasi. Dia mengirim Niwa Nagahide ke markas Ieyasu namun perundingan tidak mencapai kata sepakat, Ieyasu menolak berdamai. Ieyasu tidak bisa dikalahkan di medan perang dan meja perundingan, namun Hideyoshi tidak kehabisan akal. Dia mendekati Nobuo

32. Perdamaian Hideyoshi-Ieyasu.

Hideyoshi berhasil berdamai dengan Nobuo, dengan ini marga Tokugawa harus menahan malu tak terperi karena merasa telah menyia-nyiakan kematian para pengikut dalam perang membela Nobuo. Selanjutnya, Nobuo—sebagai putra Nobunaga—dan sudah sepenuhnya tunduk pada Hideyoshi, memprakarsai perdamaian antara Hideyoshi dan Ieyasu.

33. Kanpaku.

Setelah mengembalikan perdamaian di seluruh negeri, pada tahun *Tensho* ke tiga belas (1585), Hideyoshi memperoleh gelar Kanpaku dari kaisar. Kaisar menganugerahkan nama keluarga “Toyotomi” kepada Hideyoshi. Mulai saat itu orang-orang mengenalnya dengan nama Toyotomi Hideyoshi.

天正十三年の日本の偉観であり、同年に、秀吉出でて、日本は急に小さく狭くなったような気持ちすら世人に与えた。しかし、そうした夜も日もない軍務征令のほんの余暇のまに、彼は、関白職になり、豊臣の姓をたて、また母には、大政所の称位を請い、妻の寧子を政所として、内にも、内事の調えを、着着とすすませていた。
(Yoshikawa, 1990:274)

Tenshou juusan nen no Nihon no ikan deari, dounen ni, Hideyoshi dedetè, Nihon wa kyuu ni chiisaku semaku natte youna kimochisura sejin ni ataeta. Shikashimo, soushita yoru mo hi mo nai gunmutadashirei no hon no yoka no mani, kare wa, kanpakushoku ni nari, Toyotomi no sei o tate, mata haha ni wa, oomandokoro no shougurai o koi, tsuma no Nene o mandokoro toshite, uchinimo, naiji no totonoe o, chakuchaku to susumaseteita.

Pada tahun *Tensho* ke tiga belas terjadi pemandangan luar biasa di Jepang, di tahun yang sama, Hideyoshi muncul, seketika rakyat merasa Jepang menjadi kecil dan sempit. Namun, tidak ada siang dan malam tanpa urusan militer dan politik. dia diangkat menjadi Kanpaku, dengan nama keluarga Toyotomi, dan ibunya menjadi Oomandokoro, istrinya, Nene, menjadi Mandokoro, mengurus urusan rumah tangga satu demi satu.

Dapat disimpulkan bahwa Novel *Shinsho Taikouki* memiliki alur progresif. Peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), dan tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

Tahap awal cerita berupa penyituasian, pengarang menggambarkan peristiwa yang terjadi di keluarga Hideyoshi, Owari dan Jepang pada saat itu. Dengan begitu pengarang langsung memperkenalkan tokoh Hiyoshi kepada

pembaca. Konflik pertama terjadi setelah kematian ayah Hiyoshi, ini membuat Hideyoshi harus melakukan petualangan mencari majikan, hingga dia bertemu Nobunaga. Kemudian konflik disusul dengan terjadinya pemberontakan Sado-Katsuie, pemberontakan Yamabuchi. Tahap awal meliputi peristiwa-peristiwa nomor 1—8.

Tahap tengah, peningkatan konflik ditandai dengan terjadinya pertempuran Okehazama. Setelah itu konflik terus meningkat, Nobunaga menghadapi marga Asai dan Asakura, Nobunaga melawan biksu-prajurit (pembakaran gunung Hiei), Ieyasu melawan Shingen, Katsuie berperang melawan Kenshin, Hideyoshi berperang melawan marga Mori di wilayah barat. Nobunaga tewas, anehnya Nobunaga tewas bukan akibat serangan musuh-musuh yang diperangnya selama ini, namun oleh Akechi Mitsuhide, bawahannya. Selanjutnya konflik terus terjadi, malah makin hebat. Pertempuran terjadi antar sesama jenderal yang pernah mengabdikan kepada junjungan yang sama. Hideyoshi melawan Mitsuhide, Hideyoshi melawan Katsui, dan puncak konflik (klimaks) adalah perang Hideyoshi melawan Ieyasu. Perang antara pasukan barat dan timur, perang antara dua jenderal hebat. Tahap tengah ditandai dengan peristiwa-peristiwa nomor 9—30.

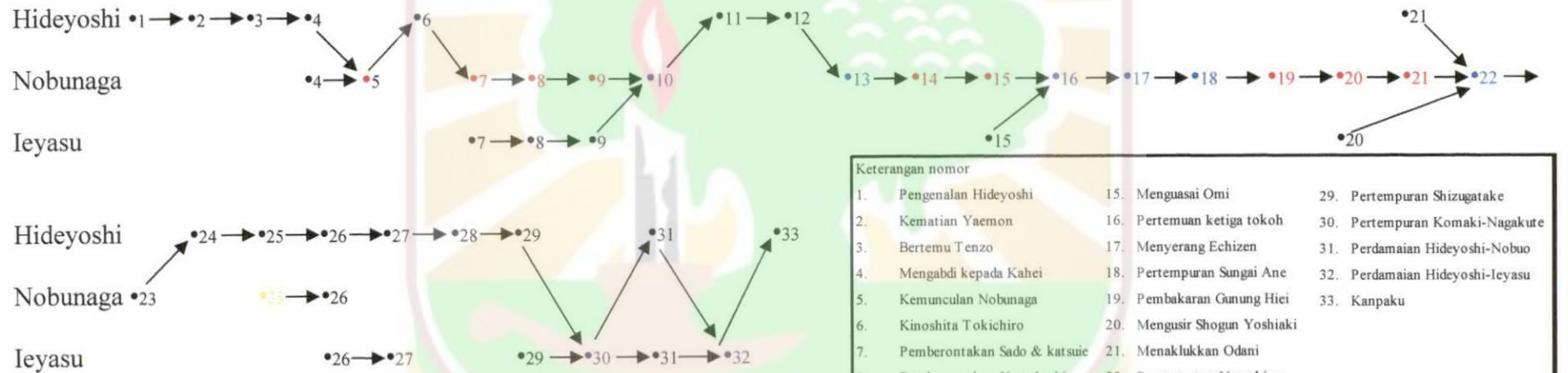
Tahap akhir, penyelesaian dari semua konflik adalah perjanjian damai antara Hideyoshi dengan Nobuo, yang kemudian disusul dengan perjanjian damai antara Hideyoshi dan Ieyasu. Cerita ditutup dengan peristiwa pengangkatan Hideyoshi sebagai kanpaku. Tahap akhir meliputi peristiwa-peristiwa nomor 31, 32 dan 33.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat tiga puluh tiga tahapan kronologi yang menjadi alur cerita ini.



Gambar 1

Kronologi novel *Shinsho Taikouki* berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dialami tiga tokoh utama.



Gambar 2

Keterangan warna:
 • Jalan sendiri-sendiri
 • Hideyoshi-Nobunaga
 • Hideyoshi-Nobunaga-Ieyasu

Keterangan nomor

- | | | |
|---------------------------------|------------------------------|---------------------------------|
| 1. Pengenalan Hideyoshi | 15. Menguasai Omi | 29. Pertempuran Shizugatake |
| 2. Kematian Yaemon | 16. Pertemuan ketiga tokoh | 30. Pertempuran Komaki-Nagakute |
| 3. Bertemu Tenzo | 17. Menyerang Echizen | 31. Perdamaian Hideyoshi-Nobuo |
| 4. Mengabdikan kepada Kahei | 18. Pertempuran Sungai Ane | 32. Perdamaian Hideyoshi-Ieyasu |
| 5. Kemunculan Nobunaga | 19. Pembakaran Gunung Hiei | 33. Kanpaku |
| 6. Kinoshita Tokichiro | 20. Mengusir Shogun Yoshiaki | |
| 7. Pemberontakan Sado & Katsue | 21. Menaklukkan Odani | |
| 8. Pemberontakan Yamabuchi | 22. Pertempuran Nagashino | |
| 9. Kemunculan Ieyasu | 23. Operasi Utara | |
| 10. Persekutuan Nobunaga-Ieyasu | 24. Operasi Barat | |
| 11. Menyerang Mino | 25. Penaklukan Kai | |
| 12. Sunomata | 26. Kematian Nobunaga | |
| 13. Menguasai Mino | 27. Pertempuran Yamazaki | |
| 14. Kedatangan Yoshiaki | 28. Pertemuan Kiyosu | |

2.4 Analisis Hubungan Antarunsur

Pada dasarnya, analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, namun yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin tercapai (Nurgiyantoro, 1995:37).

Menentukan tema dari sebuah cerita dapat dilakukan setelah melakukan analisis terhadap tokoh, latar dan alur. Tema tidak mungkin hadir tanpa unsur-unsur pembangun yang lain. Sebaliknya, semua unsur tersebut menjadi padu apabila diikat oleh sebuah tema (Nurgiyantoro, 1995:74).

Tokoh-tokoh cerita, khususnya tokoh utama, merupakan salah satu unsur penyampai tema yang dimaksudkan pengarang. Penyampaian tema lewat tokoh dilakukan melalui tingkah, ucapan, perasaan dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh.

Latar merupakan tempat, saat dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, dan kerananya akan mempengaruhi pemilihan tema (Nurgiyantoro, 1995:75).

Alur berkaitan erat dengan tokoh cerita. Alur pada hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang terjadi dan dialami tokoh (Kenny dalam Nurgiyantoro, 1995:75). Penafsiran terhadap tema pun akan banyak memerlukan informasi dari alur.

Hubungan antarunsur intrinsik dalam novel *Shinsho Taikouki* dapat dilihat dari hubungan antara tokoh dan penokohan, latar, alur yang akan menghasilkan tema dari novel ini. Dalam novel *Shinsho Taikouki* terdapat tiga tokoh utama. Tokoh Hideyoshi sebagai tokoh sentral dan tokoh Nobunaga dan Ieyasu sebagai tokoh utama lainnya. Selain itu juga terdapat beberapa tokoh tambahan. Latar tempat cerita ini adalah Kekaisaran Jepang, tepatnya di Jepang Tengah. Cerita terjadi pada abad ke-16, atau zaman Perang-Klan (*Sengoku Jidai*).

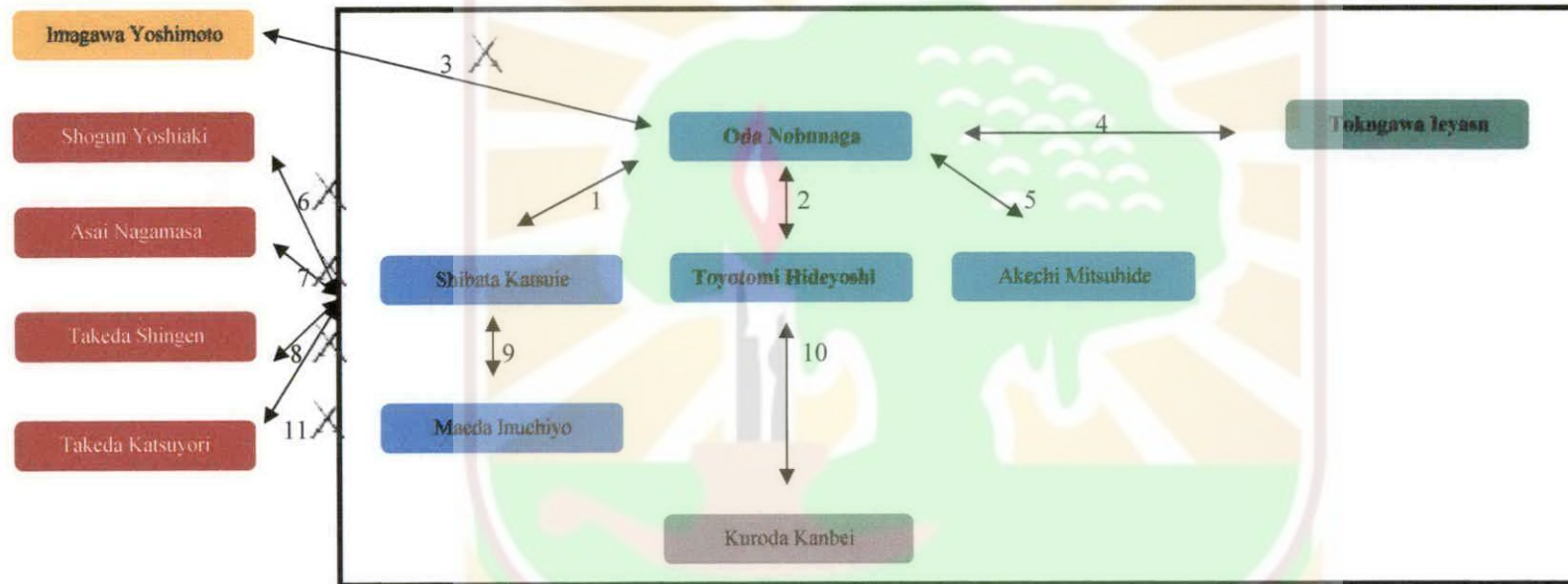
Lahir dari keluarga miskin, membuat pembawaan Hideyoshi menjadi sederhana, dia sadar akan kelemahannya, fisiknya tidak mendukung untuk mengembangkan karir di bidang militer, itulah sebabnya dia lebih mengutamakan pikirannya daripada kekuatan. Sedangkan Nobunaga adalah putra penguasa provinsi, tubuhnya tegap, sorot matanya tajam, dia adalah jenderal yang brutal dan berani, namun gegabah. Lain lagi dengan Ieyasu, walaupun dia juga merupakan putra penguasa seperti Nobunaga, sejak kecil dia sudah menjadi sandera di provinsi-provinsi yang telah menaklukkan provinsinya, Mikawa. Ieyasu tumbuh dalam penderitaan, itulah yang membentuk wataknya yang dingin, sabar dan sangat hati-hati dalam bertindak.

Hideyoshi, Nobunaga dan Ieyasu lahir di tanah Jepang pada abad ke-16. Hideyoshi lahir pada tahun 1536, Nobunaga lebih tua tiga tahun dari Hideyoshi, Ieyasu lebih muda lima tahun dari Hideyoshi dan terpaut usia delapan tahun dari Nobunaga. Nobunaga adalah atasan Hideyoshi, Hideyoshi sudah mengabdikan kepada Nobunaga sejak Nobunaga masih remaja. Sedangkan Ieyasu adalah sekutu utama Nobunaga, dengan Nobunaga sebagai pemimpin persekutuan karena kekuatannya lebih dominan. Namun Ieyasu memandang dirinya sejajar dengan

Nobunaga. Setelah Nobunaga tiada, Hideyoshi menjadi suksesor Nobunaga, dia pun menjadi rival utama Ieyasu.

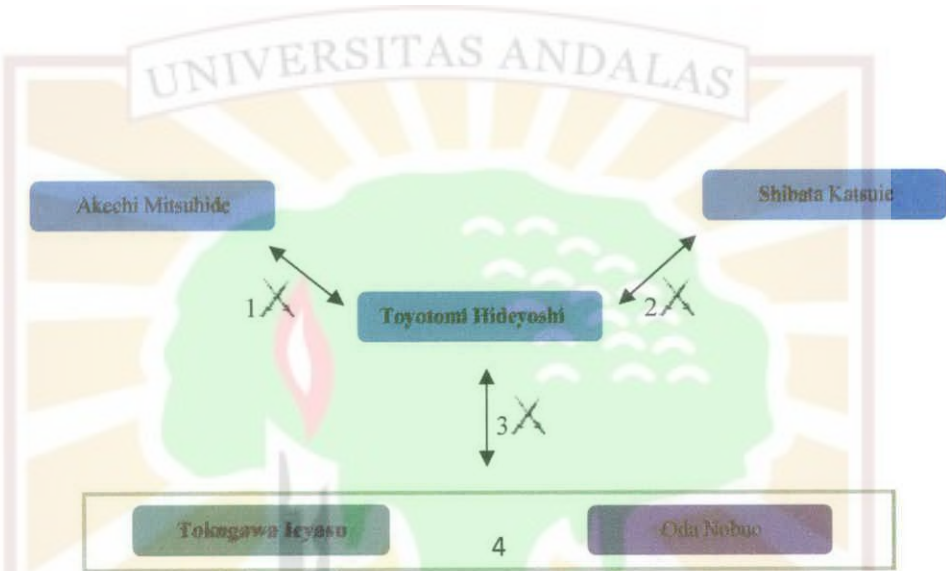


Hubungan antartokoh sebelum kematian Nobunaga



Gambar 3

Setelah kematian Nobunaga



Gambar 4

Keterangan

- Persekutuan marga Oda
- Marga Oda
- Marga Tokugawa
- Marga Kuroda
- Musuh Nobunaga dari koalisi Anti Nobunaga
- Daimyo saingan Nobunaga
- Tokoh penyebab pertentangan Hideyoshi-Ieyasu
- Persekutuan Ieyasu-Nobuo

- Keterangan
Gambar 3:
- 1, 2, 5, 9, 10 : Hubungan Atasan-Bawahan dalam Marga Oda
 - 4 : Persekutuan Nobunaga-Ieyasu
 - 3 : Musuh Nobunaga (Sebelum barsekutu dengan Ieyasu)
 - 6, 7, 8, 11 : Musuh Nobunaga (Setelah barsekutu dengan Ieyasu)

- Gambar 4
- 1, 2, 3 : Saingan (musuh) Hideyoshi
 - 4 : Persekutuan Ieyasu-Nobuo

Keterangan nomor

Sebelum kematian Nobunaga

1. Nobunaga-Katsuie

Katsuie adalah pengikut senior Nobunaga.

2. Nobunaga-Hideyoshi

Hideyoshi menjadi pengikut Nobunaga (1554)

3. Nobunaga-Yoshimoto

Nobunaga mengalahkan Yoshimoto dalam pertempuran Okehazama (1560)

4. Nobunaga-Ieyasu

Ieyasu menjadi sekutu utama Nobunaga (1560)

5. Nobunaga-Mitsuhide

Mitsuhide menjadi pengikut Nobunaga (1568)

6. Kedatangan shogun Yoshiaki, Nobunaga mengembalikan kedudukan sang Shogun (1568)

7. Pertempuran Sungai Ane (1570)

8. Pertempuran Mikatagahara (1573)

9. Operasi utara, Inuchiyo menjadi jenderal di bawah Katsuie (1576)

10. Operasi penaklukan wilayah barat, Kuroda Kanbei menjadi sekutu Nobunaga dan menjadi staf lapangan Hideyoshi (1576)

11. Penaklukan Kai, Katsuyori tewas (1582)

Setelah kematian Nobunaga

1. Hideyoshi-Mitsuhide

Pertempuran Yamazaki (1582)

2. Hideyoshi-Katsuie

Pertempuran Shizugatake (1583)

3. Ieyasu bersekutu dengan Nobuo

4. Hideyoshi-Ieyasu

Pertempuran Komaki-Nagakute (1584)

Shinsho Taikouki bercerita tentang perjalanan hidup Toyotomi Hideyoshi yang memiliki cita-cita untuk menjadi orang besar. Untuk itu dia harus berpetualang, menjalani berbagai profesi hingga akhirnya pencariannya terhenti setelah bertemu Nobunaga. Mereka sama-sama berasal dari Owari, Hideyoshi lahir di desa Nakamura sedangkan Nobunaga di istana Nagoya. Pusat pemerintahan Nobunaga terletak di benteng Kiyosu di Owari, dari sana dia menggelar pasukan menuju medan pertempuran Okehazama.

Tokugawa Ieyasu adalah penguasa Mikawa. Setelah pertempuran Okehazama dia bersekutu dengan Nobunaga. Sejak saat itu, tiga tokoh pemersatu Jepang berada di bawah satu panji. Mereka adalah para pemimpin yang mempunyai satu visi: Menyatukan Jepang.

Dengan persekutuan mereka, berbagai peristiwa penting mereka jalani bertiga, dia ntaranya ekspansi ke Mino, Echizen, pertempuran sungai Ane dan pertempuran Nagashino. Ada juga peristiwa-peristiwa yang hanya melibatkan Nobunaga dan Hideyoshi antara lain penyerangan ibukota, pembakaran gunung Hiei dan penaklukan benteng Odani. Sementara Nobunaga dan Hideyoshi sedang

bertempur di medan-medan tersebut, Ieyasu melakoni pertempuran di wilayahnya sendiri melawan Takeda Shingen di Mikatagahara, dia juga melakukan ekspansi ke wilayah Totomi dan Suruga. Pada kesempatan berikutnya, saat Hideyoshi memimpin ekspedisi ke wilayah barat, Nobunaga dan Ieyasu melakukan penyerbuan ke wilayah Kai. Setelah kematian Nobunaga, wilayah tersebut menjadi rebutan antara Ieyasu dengan Hojo Ujinao. Ieyasu mendapatkannya.

Tahun *Tensho* ke sepuluh, Nobunaga tewas karena serangan pasukan Akechi. Kematian Nobunaga merupakan musibah sekaligus berkah bagi Hideyoshi. Musibah karena kekhawatiran akan terpecahnya Jepang yang belum selesai disatukan, dan berkah karena ini merupakan kesempatan emas untuk menguasai seluruh negeri. Dampak dari kematian Nobunaga adalah peperangan yang harus dijalani Hideyoshi melawan Akechi Mitsuhide dan dengan mantan pengikut Nobunaga, Shibata Katsuie, juga dengan mantan sekutu utama Nobunaga, Tokugawa Ieyasu. Pertempuran Hideyoshi-Mitsuhide meletus di Yamazaki, sedangkan Pertempuran antara Hideyoshi-Katsuie pecah di medan bernama Shizugatake.

Hideyoshi hanya mengalami kekalahan dalam pertempuran melawan Ieyasu. Owari menjadi medan pertempuran mereka, tepatnya di Bukit Komaki dan Nagakute. Pada awalnya Jepang tengah dikuasai Nobunaga dan Ieyasu. Kemudian Nobunaga tewas, Ieyasu menguasai provinsi-provinsi bagian timur dan Hideyoshi menguasai daerah barat. Itulah sebabnya dalam pertempuran Komaki-Nagakute kode pasukan bernama Pasukan Barat dan Pasukan Timur.

Kekalahan ini tidak berarti kekalahan sepenuhnya bagi Hideyoshi. dia mendekati Nobuo, orang yang menjadi alasan pembenaran Ieyasu memerangi

Hideyoshi. Hideyoshi berhasil berdamai dengan Nobuo, dengan ini marga Tokugawa harus menahan malu tak terperi karena merasa telah menyia-nyiakan kematian para pengikut dalam perang membela Nobuo. Selanjutnya, Nobuo, sebagai putra Nobunaga, dan sudah sepenuhnya tunduk pada Hideyoshi memprakarsai perdamaian antara Hideyoshi dan Ieyasu.

Setelah mengembalikan perdamaian di seluruh negeri, pada tahun *Tensho* ke tiga belas (1585), Hideyoshi memperoleh gelar Kanpaku dari kaisar. Mulai saat itu namanya menjadi Toyotomi Hideyoshi. Mengenai hubungan antara penokohan dan alur dapat dilihat dilihat gambar 1 dan 2.

Berdasarkan penjelasan mengenai tokoh, latar dan alur di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari cerita ini adalah tentang Ambisi, Kesetiaan, Perang, Persekutuan, Pengkhianatan dan Perdamaian. Jika dirangkum, maka diperoleh inti utama dari cerita ini adalah tentang penguasaan seluruh negeri atau penyatuan Jepang.

Penokohan tokoh utama menjadi media bagi pengarang untuk menyampaikan tema, latar tempat berupa provinsi-provinsi di Jepang tengah menjadi tempat-tempat terjadinya kejadian-kejadian penting seperti pertempuran dan perundingan damai untuk menguasai seluruh negeri. Latar waktu berhubungan dengan latar sosial, dimana pada saat itu Jepang sedang mengalami masa perang antar penguasa lokal, hal ini dipicu oleh lemahnya pengaruh keshogunan Kamakura. Alur merupakan tulang punggung cerita, alur *Shinsho Taikouki* adalah alur progresif. Perjalanan Hideyoshi untuk mencapai persatuan Jepang dimulai dari tingkat paling bawah, hubungan sebab-akibat jelas terlihat dalam peristiwa demi peristiwa untuk mencapai tema cerita ini.

2.5 Tema

Tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam tulisan atau karya fiksi. Jadi, tema merupakan pokok utama yang menjadi permasalahan dalam sebuah karya sastra dimana tema tersebut mewakili gagasan utama atau ide pokok dari cerita keseluruhan (Semi, 1984:33).

Tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau secara singkat: makna carita. Makna cerita dalam sebuah fiksi atau novel, mungkin saja lebih dari satu, atau lebih tepatnya: lebih dari satu interpretasi. Hal inilah yang menyebabkan tidak mudahnya untuk menentukan tema pokok cerita, atau tema mayor. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang disebut sebagai tema minor (Nurgiyantoro: 1995:83).

Shinsho Taikouki adalah novel yang panjang, memiliki banyak tokoh, alur yang rumit dan latar yang luas, hal ini memungkinkan untuk memunculkan tema yang beragam (tema minor). Berdasarkan analisis hubungan antarunsur intrinsik yang telah dilakukan, diperoleh tema-tema minor seperti “Ambisi, Kesetiaan, Perang, Persekutuan, Pengkhianatan dan Perdamaian.”

Jika dirangkum, dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi tema sentral atau tema utama dari novel ini adalah “*penyatuan Jepang*”. Analisis terhadap hubungan antarunsur intrinsik yang terdiri dari analisis terhadap tokoh, latar dan alur telah menghasilkan suatu kesimpulan bahwa yang menjadi inti dari cerita ini adalah penyatuan Jepang.

2.6 Amanat

Amanat atau pesan dalam sebuah karya sastra dapat dipandang sebagai moral. Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:332) moral dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu dan dapat diperoleh pembaca, baik secara implisit maupun eksplisit yang ditampilkan lewat cerita, sikap, dan tingkah laku dari tokoh-tokohnya.

Banyak pesan moral yang terkandung dalam novel *Shinsho Taikouki*, antara lain kegigihan menjalani kehidupan, kesetiaan terhadap majikan dan sahabat, bahwa perang bukanlah penyelesaian terbaik, dan terakhir novel ini mengajarkan untuk tidak lupa diri setelah berada di posisi puncak. Sebagaimana tersirat dalam kutipan berikut.

人生の長い行路を、山登りにたとえれば、彼の思いは今や、目標の山頂への、七、八合目まで、よじ登ったように、麓を見たであろう。登山の目標は、山頂ときまっている。しかし、人生のおもしろさ、生命の息吹の楽しさは、その山頂にはなく、却って、逆境の、山の腹にあるとわかっていい。谷あり、絶壁あり、溪流ありまた、断崖あり、雪崩ありといったような、峻路にぶつかって、（もう駄目か）と思い、（いっそ死んだ方がましだ）とまでおもいながら、（いや、そうでない）と、当面の艱難と戦って、それに打ち勝ち、乗りこえた艱難を、見事、うしろへ振り向き得たときに、（われ生きたり、よくぞ生きたり）という生命の歓びを、真に、人生の途上において、持ったのであった。

(Yoshikawa, 1990:264)

Jinsei no nagai kouro o, yamanobori ni tatoereba, kare no omoi wa ima ya, mokuhyou no sanchou e no nana, hachi goume made, yoji nobotta youni, fumoto o mita dearou. Tozan no mokuhyou wa, sanchou to kimatteiru. Shikashi, jinsei no omoshirosa, inochi no ibuki no tanoshisa wa, sono sanchou ni wa naku, kaette, gyakkyou no, yama no hara ni aru to itte ii. Tani ari, seppeki ari, keiryuu ari mata, dangai ari, nadare ari to itta youna, kenro ni butsukatte, (mou dame ka) to omoi, (isso shinda kata ga mashida) to made omoinagara, (iya, soudenai) To, toumen no kannan to tatakatte, sore ni uchikachi, norikoeta kannan o, migoto, ushiro e furimukieta toki ni, (ware ikitari, yoku ikitari) to iu inochi no yorokobi o, shin ni, jinsei no tojou ni oite, motta no de atta.

Ketika membandingkan perjalanan hidupnya dengan sebuah pendakian gunung, dia merasa seakan-akan memandang bukit-bukit di bawah setelah hampir mencapai puncak. Puncak gunung dianggap sebagai tujuan akhir sebuah pendakian. Tapi tujuan sesungguhnya, yaitu memperoleh kenikmatan hidup, tidak ditemui di puncak, melainkan dalam kesulitan-kesulitan yang menghadang di perjalanan. Perjalanan itu ditandai oleh lembah, tebing, sungai, jurang, serta tanah longsor, dan pada waktu menyusuri jalan setapak, sang pendaki mungkin merasa dia tak dapat maju lebih jauh, atau bahkan kematian lebih baik daripada meneruskan perjalanan. Tapi kemudian dia bangkit dan kembali berjuang melawan kesulitan-kesulitan yang menghadang, dan ketika akhirnya dia dapat menoleh dan mengamati rintangan yang berhasil dia tasinya, dia pun menyadari bahwa dia telah merasakan kenikmatan hidup yang sesungguhnya.

Kutipan di atas terdapat pada bagian akhir Novel *Shinsho Taikouki*, dalam pernyataan di atas disampaikan bahwa Hideyoshi sudah mencapai puncak kejayaan. Hal itu diraihinya melalui perjuangan yang panjang dan sulit, ada kalanya godaan untuk menyerah datang, namun dia segera bangkit menepis godaan itu. Kenikmatan terbesar dalam hidupnya adalah saat mengingat kembali rintangan-rintangan yang telah dilewatinya menjelang puncak kejayaannya.

BAB 3 PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis dengan pendekatan struktural terhadap tokoh dan penokohan, latar, alur dan hubungan antarunsur dalam novel *Shinsho Taikouki* diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat tiga tokoh utama dalam novel *Shinsho Taikouki*, yaitu Toyotomi Hideyoshi, Oda Nobunaga dan Tokugawa Ieyasu. Hideyoshi, Nobunaga dan Ieyasu memiliki watak yang berbeda. Mereka memiliki kepribadian yang bertentangan, hal ini membuat mereka saling melengkapi satu sama lain.
2. Peristiwa-peristiwa dalam novel *Shinsho Taikouki* terjadi di Jepang tengah pada abad ke-16. Dimulai dari tahun *Temmon* ke lima (1536) dan berakhir pada tahun *Tenshou* ke tiga belas (1585). Zaman itu dikenal dengan nama *Sengoku Jidai* atau era Perang Antar-Klan.
3. Novel *Shinsho Taikouki* memiliki alur progresif. Peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), dan tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).
4. *Shinsho Taikouki* adalah novel yang panjang, memiliki banyak tokoh, alur yang rumit dan latar yang luas, hal ini memungkinkan untuk memunculkan tema yang beragam (tema minor). Berdasarkan analisis hubungan antarunsur intrinsik yang telah dilakukan, diperoleh tema-tema

minor seperti “Ambisi, Kesetiaan, Perang, Persekutuan, Pengkhianatan dan Perdamaian.” Jika dirangkum, dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi tema sentral atau tema utama dari novel ini adalah “*penyatuan Jepang*”. Analisis terhadap hubungan antarunsur intrinsik yang terdiri dari analisis terhadap tokoh, latar dan alur telah menghasilkan suatu kesimpulan bahwa yang menjadi inti dari cerita ini adalah penyatuan Jepang.

5. Amanat yang dapat diambil dari Novel *Shinsho Taikouki* antara lain tentang makna pengabdian, persahabatan, kerja keras, keutamaan perdamaian dan diplomasi, dan lain-lain.

3.2 Saran

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, layaknya teori pengkajian fiksi lainnya, teori struktural memiliki kelemahan. Penekanan pada sifat otonomi karya sastra merupakan kelemahan kajian struktural. Hal ini disebabkan, bagaimanapun juga, sebuah karya sastra tidak mungkin dipisahkan sama sekali dari latar belakang sosial budaya atau kesejarahannya. Banyak pendekatan lain yang bisa diterapkan dalam penelitian terhadap novel *Shinsho Taikouki*, karena novel ini adalah novel fiksi historis, salah satunya adalah pendekatan sosiologi sastra.

Tentang Novel *Shinsho Taikouki* sendiri, banyak pelajaran atau pesan moral yang dapat diambil setelah membaca dan memahami isi novel ini. Antara lain melalui cara pengarang membangun tokoh-tokoh utama. Toyotomi Hideyoshi, Oda Nobunaga dan Tokugawa Ieyasu adalah samurai yang hidup di Era Perang

Antar-Klan. Perang merupakan fenomena biasa bagi mereka. Sebagai samurai, sudah menjadi keharusan bagi mereka untuk menjalani kehidupan dengan berlandaskan kepada kode etik samurai, *Bushido*. Sikap kesatria, jujur, berani, kerja keras dan disiplin ada pada diri mereka masing-masing. Namun ada sifat-sifat selain yang telah disebutkan sebelumnya yang disuntikkan oleh pengarang kepada tokoh-tokoh utama untuk menjadi pelajaran bagi para pembaca.

Nobunaga, sebagai panglima perang paling ambisius, memiliki watak yang keras. Dia mengutamakan kekerasan dalam menyelesaikan setiap masalah. Kehadiran Hideyoshi lambat laun merobah setiap keputusan yang akan diambil Nobunaga. Hideyoshi adalah orang yang mengutamakan diplomasi daripada konfrontasi langsung. Baginya, perang adalah solusi akhir. Kekuatan Nobunaga menjadi bertambah setelah Ieyasu bergabung dengannya. Ieyasu adalah orang yang hati-hati dalam bertindak, sangat bertentangan dengan Nobunaga yang tidak sabar. Beberapa kali tindakan Ieyasu terbukti menyelamatkan Nobunaga dan Marga Oda dari kehancuran. Salah satunya adalah saat pertempuran Sungai Ane.

Tidak mengherankan mengapa Nobunaga mampu menaklukkan sebagian besar Kekaisaran Jepang dalam waktu yang relatif singkat. Nobunaga, Hideyoshi dan Ieyasu adalah paket lengkap. Sosok pemimpin ideal di zaman penuh pergolakan.

Poin-poin penting yang dapat diteladani dari Hideyoshi adalah semangat kerja keras dan pengabdianya, kemahiran diplomasi dan sikap rendah hatinya. Hideyoshi terlahir sebagai anak yang cerdas. Sejak kecil cara berpikirnya sudah sama dengan orang dewasa. Dia mampu melihat dan memanfaatkan setiap peluang. Fokus dan kerja keras menjadi kunci sukses pengabdianya kepada

Nobunaga. Saat dipercaya memimpin pembangunan benteng Kiyosu, dia memperlihatkan keberhasilan dalam tiga hari. Dalam pikiran Hideyoshi, terbayangkan berarti terjangkau. Itulah sebabnya dia begitu yakin dan percaya diri akan keberhasilan dari setiap tugas yang diembankan kepadanya. Tugas-tugas yang diberikan Nobunaga kepadanya selalu berakhir dengan keberhasilan. Saat menghadapi lawan, Hideyoshi memilih untuk tidak melakukan konfrontasi langsung. Ia lebih percaya akan kekuatan diplomasinya, merubah lawan menjadi kawan adalah keahliannya. Baginya nyawa satu prajurit sangat berharga.

Sifat Nobunaga yang dapat diteladani adalah sifatnya yang mampu menyelami perasaan perempuan. Saat berbicara dengan Nene, istri Hideyoshi, dia mengerti apa yang dirasakan dan dipendam oleh Nene. Dia mengerti Nene memendam rasa cemburu karena Hideyoshi sering terlihat dengan perempuan lain. Nobunaga pun menasihati Nene. Selain itu Nobunaga juga membuka diri terhadap perubahan dan kemajuan, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan militer dari Eropa. Kecerdasan yang dimilikinya membuatnya dengan cepat memahami keuntungan yang akan diraih jika memanfaatkan teknologi dari barat. Kemenangan-kemenangan yang diraih di medan tempur tak lepas dari peran kesatuan senapannya.

Ieyasu adalah sosok yang tenang, sabar dan penuh kehati-hatian. Penderitaan telah membentuk wataknya yang dingin dan misterius. Dia adalah jenderal yang penuh karisma di mata pengikutnya. Mereka begitu mencintai Ieyasu, Ieyasu pun sebaliknya. Dia memperlakukan bawahannya dengan baik. Dia mempunyai beberapa orang pengikut yang setia seperti Honda Heihachiro,

Ii Naosuke dan Sakai Tadatsugu. Itulah sebabnya dia mampu bangkit dari keterpurukan dan mengembalikan kejayaan marga dan provinsinya. Ieyasu adalah ahli strategi yang brilian. Dia mampu membawa kemenangan atau setidaknya kerugian besar di pihak lawan dengan jumlah pasukannya yang relatif kecil.

Selain dari penokohan tokoh-tokoh utama, pelajaran juga dapat diambil dari kehidupan sosial kaum samurai. Seperti sikap menghargai lawan. Para samurai tetap memanggil (atau sekedar menyebut) panglima perang lawan dengan panggilan “yang mulia.” Mencaci-maki lawan bukanlah tindakan yang dibenarkan bagi samurai.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: PT. Sinar Baru
- Carty, L. Edwin & Eve N. Okawa. 2004. *The Super Anchor Japanese-English Dictionary*. Tokyo: Gakken
- Clark, Tim & Mark Cunningham. 2007. *Strategi Hideyoshi*. Terjemahan oleh Leinovar Bahvein. 2011. Jakarta: Zahir Books
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Kadafi, Muamar. 2012. "Ambisi dan Etika *Bushido* Dalam Novel *Shinsho Taikou-ki* Karya Eiji Yoshikawa." Skripsi. Universitas Hasanuddin
- Maleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Masao, Kitami. 2005. *The Swordless Samurai*. Terjemahan oleh Mahdohar S. 2010. Jakarta: Zahir Books
- Nelson, Andrew N. 2008. *Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah mada University Press
- Nurmalayani. 2007. "Estetika Wabicha Pada Tokoh Utama Hideyoshi Dalam Novel *Shinsho Taikouki (Taiko)* Karya Eiji Yoshikawa." Skripsi. Universitas Negeri Surabaya
- Rahman, Sri Rejeki M. 2006. "Analisis Konsep Bushido Dalam Novel *Shinsho Taiko* Karya Eiji Yoshikawa." Skripsi. Medan. Universitas Sumatera Utara
- Sa'dah, Zumrotus. 2005. "Feodalisme Jepang Dalam Novel *Shinsho Taikouki* Jilid I Karya Eiji Yoshikawa (Tinjauan Fakta Sejarah Novel Epik)." Skripsi. Universitas Negeri Surabaya
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Swandana, Dozi. 2009. *Dewa Perang Jepang*. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka

- Tomomatsu, Etsuko, dkk. 2007. *Donna Toki, Dou Tsukau*. Tokyo: Aruku
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1977. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. 1989. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Yoshikawa, Eiji. 1967. *Shinsho Taikouki*: Tokyo: Kodansha International, Ltd
- . *Taiko*. Terjemahan oleh Hendarto Setiadi. 2003. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Zuraidah, Farda. 2007. “Konsep *Bushido* pada Tokoh-Tokoh Tambahan Saat Menghadapi Kematian dalam Novel *Shinsho Taikouki* Karya Yoshikawa Eiji.” Skripsi. Universitas Negeri Surabaya



LAMPIRAN

Sinopsis Novel *Shinsho Taikouki*

Dalam pergolakan menjelang dekade abad ke enam belas, kekaisaran Jepang menggeliat dalam kekacau-balauan ketika keshogunan tercerai-berai dan panglima-panglima perang musuh berusaha merebut kemenangan. Benteng-benteng dirusak, desa-desa dijarah, ladang-ladang dibakar.

Di tengah-tengah penghancuran ini, muncul tiga tokoh yang bercita-cita mempersatukan bangsa. Nobunaga yang ekstrem, penuh karisma namun brutal; Ieyasu yang tenang, berhati-hati, bijaksana, berani di medan perang dan dewasa. Namun kunci dari tiga serangkai ini adalah Hideyoshi, si kurus berwajah monyet yang secara tak terduga menjadi juru selamat bagi negeri porak-poranda ini. dia lahir sebagai anak petani, menghadapi dunia tanpa bekal apa pun, namun kecerdasannya berhasil mengubah pelayan-pelayan yang ragu menjadi setia, saingan menjadi teman, dan musuh menjadi sekutu. Pengertiannya yang mendalam terhadap sifat dasar manusia telah membuka kunci pintu-pintu gerbang benteng, membuka pikiran orang-orang, dan memikat hati para wanita. Dari seorang pembawa sandal, dia akhirnya menjadi Taiko, penguasa mutlak kekaisaran Jepang.

Cerita dimulai dari kelahiran dan kehidupan masa kecil Hideyoshi, dia lahir di desa Nakamura provinsi Owari dengan nama Hiyoshi. Sejak kecil orang-orang telah memanggilnya dengan panggilan “monyet”. Ayahnya, Kinoshita Yaemon adalah mantan prajurit marga Oda, Yaemon harus pensiun dini dari dunia militer karena menderita cedera yang membuatnya harus menghabiskan hari-harinya di rumah. Setelah Yaemon meninggal, Onaka, ibu Hiyoshi, menikah dengan pria bernama Chikuami. Chikuami bertekad menghapus kemiskinan dari

keluarga mereka, dia sangat keras dan tegas terhadap Hiyoshi yang dianggapnya sebagai anak yang susah diatur. Sejak itu Hiyoshi mulai meninggalkan rumah, perama-tama dia dititipkan di Kuil, dengan harapan kehidupan di kuil bisa mengubah wataknya yang susah diatur. Namun selama tinggal di kuil sikapnya malah menjadi-jadi, terakhir kali dia membuat kegaduhan mengakibatkan pecahnya sebuah kendi mahal sarana peribadatan pemberian seorang saudagar. Dia segera dipulangkan, setelah itu dia memutuskan untuk bekerja, majikan pertamanya adalah seorang tukang celup, namun tak lama bekerja di sana dia bekerja pada tukang kandang ayam. Dalam waktu sebulan dia sudah kembali ke rumah lagi, tak lama kemudian dia bekerja di rumah pengusaha tembikar bernama Sutejiro. Sutejiro adalah saudagar kaya raya, rumahnya yang dipenuhi koleksi barang-barang langka dan mahal adalah sasaran empuk para perampok. Suatu malam, rumah Sutejiro didatangi gerombolan perampok dibawah pimpinan Watanabe Tenzo, Hiyoshi memergoki mereka di depan pagar belakang. Dia terlibat pembicaraan konyol dengan Tenzo yang menyebabkan dia menjadi perantara antara perampok dengan majikannya. Tenzo berhasil mendapatkan kendi Akae milik Sutejiro tanpa melakukan kekerasan, besoknya, Hiyoshi dipecat.

Menjadi pengangguran membuatnya harus terus berkelana mencari majikan baru, tujuannya hanya satu: bekerja di rumah samurai. Saat tengah tidur dalam perahu di pinggir sungai Yahagi, dia bertemu dengan Hachisuka Koroku, pemimpin tiga ribu *ronin* yang sedang melakukan pengejaran terhadap Tenzo. Koroku adalah paman Tenzo, namun sekarang mereka adalah musuh karena Tenzo telah membuat malu marga Hachisuka dengan aksi perampokannya. Koroku menjadi majikan Hiyoshi berikutnya. Marga Hachisuka memiliki

hubungan dengan marga Saito, saat itu sedang terjadi perselisihan antara Saito Dosan dengan putra angkatnya, Yoshitatsu. Koroku memutuskan untuk membantu Dosan, dia mengirim beberapa orang pengikutnya termasuk Hiyoshi untuk menjadi penyebar desas-desus di Mino, provinsi Saito Dosan. Dalam misinya ini Hiyoshi menyamar sebagai penjual jarum, berkeliling provinsi Mino dan di sana pertama kalinya dia bertemu Akechi Mitsuhide. Mitsuhide mengabdikan sebagai samurai Saito Dosan. Akhirnya perang saudara antara ayah dan anak meletus, Mino dikuasai oleh Yoshitatsu, Hiyoshi terpisah dengan pengikut Koroku yang lain, mereka berada di pihak yang kalah. Dia meninggalkan Koroku, takdir mempertemukannya dengan majikan samurai pertamanya: Matsushita Kahei.

Di rumah keluarga Matsushita, Hiyoshi menunjukkan ketekunannya sebagai pelayan. Tak ada waktu yang terbuang baginya, semua dimanfaatkannya untuk bekerja. Dengan cepat dia menjadi populer, hal ini memancing rasa iri dan dengki dari rekan-rekan sesama pelayan dan samurai yang bekerja pada Kahei. Hiyoshi tidak tertarik pada ilmu bela diri, para samurai muda memaksanya untuk pergi ke lapangan dan berlatih bela diri. Dia menolak, akhirnya mereka memukulinya. Hal ini sampai ke telinga Kahei, dia mengerti watak dan kemampuan Hiyoshi, dengan bijaksana dia memerintahkan Hiyoshi untuk pergi ke Owari, mencari baju tempur terbaru buatan marga Oda. Dengan ini, Hiyoshi berhenti bekerja sebagai pelayan di rumah Matsushita Kahei.

Sementara itu, di Owari, provinsi kelahiran Hiyoshi, pergantian kekuasaan sedang berlangsung. Oda Nobunaga menggantikan ayahnya, Oda Nobuhide sebagai pemimpin marga Oda dan penguasa Owari. Hiyoshi menganggap Nobunagalah yang pantas untuk menjadi majikan berikutnya. Saat Nobunaga dan

rombongannya sedang dalam perjalanan menuju benteng Nagoya, Hiyoshi melompat dari persembunyian dan berlutut di depan kuda Nobunaga, di sana dia mengutarakan keinginannya untuk mengabdikan kepada Nobunaga. Nobunaga menganggap Hiyoshi sebagai laki-laki yang menarik, dia menerimanya, Hiyoshi pun menyertai rombongan pulang ke Nagoya. Pertama-tama, dia bekerja sebagai pembawa sandal Nobunaga, kemanapun Nobunaga pergi, dia selalu menyertai. Namanya pun sudah diganti menjadi Kinoshita Tokichiro.

Nobunaga dikenal sebagai penguasa berwatak buruk, dia dianggap tidak pantas menggantikan ayahnya. Berbagai pemberontakan muncul dari orang-orang terdekatnya, namun semua dapat dipadamkannya dengan kekuatan militernya. Mulai saat itu pandangan masyarakat mengenai Nobunaga berubah seratus delapan puluh derajat.

Tokichiro yang juga menyertai Nobunaga dalam pertempuran-pertempuran melawan pemberontak, terus memperlihatkan ketekunan dan kemajuan dalam kerjanya. Melihat kinerja Tokichiro, Nobunaga mulai menempatkannya sebagai kepala dapur, tak lama setelah itu posisinya naik menjadi pengawas arang dan kayu bakar. Berbagai perbaikan dan kemajuan terus diperlihatkannya, Nobunaga puas dengan kerja Tokichiro, dia pun mengangkatnya sebagai kepala kandang. Dengan jabatannya yang baru dia berhak menerima upah sebesar tiga puluh *kan* dan menempati sebuah rumah di kompleks perumahan samurai. Di sana dia bertetangga dengan Asano Mataemon, anggota pasukan pemanah marga Oda. Mataemon memiliki seorang putri cantik bernama Nene, lambat laun Tokichiro menyukai Nene. Namun Tokichiro harus berhadapan dengan saingannya yang sudah lebih dulu mengenal Nene, Maeda Inuchiyo.

Inuchiyo dikenal sebagai laki-laki tampan, Mataemon mengharapkannya sebagai menantu. Tokichiro pernah berbicara empat mata dengannya mengenai Nene. Tokichiro berterus terang dan memperlihatkan tekadnya untuk mendapatkan Nene, Inuchiyo pun tergugah dan merelakan Nene untuk dipersunting Tokichiro, lambat laun mereka semakin akrab dan bersahabat.

Benteng Kiyosu di Owari sedang mengalami perbaikan akibat terjangan badai, tanda-tanda kegiatan pembangunan sedang berlangsung terlihat di sana-sini. Pembangunan dipimpin oleh Yamabuchi Ukon, sudah lebih dari dua puluh hari pembangunan berjalan namun tanda-tanda kemajuan belum terlihat. Tokichiro yang kesal melihat kelambanan ini menceramahi para pekerja bahkan Ukon sendiri mengenai kelambanan kerja mereka. Kejadian yang tidak pantas ini, mengingat jabatan Tokichiro saat itu berada di bawah Ukon, sampai ke telinga Nobunaga. Dia memarahi Tokichiro, pada akhirnya Tokichiro diangkat sebagai kepala pembangunan benteng, menggantikan Yamabuchi Ukon. Dia ditantang untuk membuktikan kata-katanya bahwa pembangunan bisa selesai dalam waktu tiga hari di bawah komandonya.

Tokichiro membuktikan kata-katanya, pembangunan selesai tepat waktu. Ukon yang kesal posisinya diambil Tokichiro, terlibat perkelahian dengan Inuchiyo dan terluka. Demi menegakkan peraturan, Nobunaga mengusir Inuchiyo dari Kiyosu. Ternyata Ukon adalah seorang pengkhianat dan menyengaja memperlambat pekerjaan pembangunan benteng. Penuh luka, dia melarikan diri ke benteng Narumi, benteng yang dipimpin oleh ayahnya. Desas-desus yang beredar menyebabkan Narumi dan benteng terdekat, Kasadera, milik marga Imagawa, saling mempersiapkan diri untuk satu konfrontasi. Akhirnya Narumi

berinisiatif untuk menyerang, Kasadera dan seisinya hancur menjadi abu. Ayah dan anak Yamabuchi sadar mereka tidak mendapatkan apa-apa, Yamabuchi Samanosuke tewas setelah membelah perutnya sendiri. Dengan ini Nobunaga mendapatkan benteng Narumi dan Kasadera tanpa harus mengerahkan pasukan, dan orang di balik semua ini tak lain adalah Tokichiro. Dia menghilang setelah pembangunan selesai dan diam-diam kembali setelah mengetahui Narumi dan Kasadera telah jatuh ke tangan Oda.

Sementara itu di Sunpu, ibukota Suruga, provinsi marga Imagawa, Tokugawa Ieyasu yang baru berusia tujuh belas tahun sedang memulai harinya sebagai ayah. Imagawa Yoshimoto, penguasa Suruga, Totomi dan Mikawa hendak memulai langkah awal untuk menjadi penguasa seluruh negeri, untuk itu dia mengadakan rapat perang, Ieyasu termasuk salah satu jendralnya. Saat itu, lemahnya keshogunan membuat para penguasa provinsi berlomba-lomba untuk menguasai seluruh negeri, untuk itu mereka harus memasuki Kyoto, menemui kaisar dan dinobatkan sebagai penguasa seluruh negeri. Bagi Yoshimoto, untuk menuju Kyoto, dia terlebih dahulu harus menghancurkan Owari, provinsi Nobunaga. Dia menganggap enteng kekuatan Nobunaga. Akhirnya dia berhadapan dengan Nobunaga di pertempuran Okehazama. Sebelumnya Ieyasu sebagai pemimpin barisan depan Imagawa telah menghancurkan kubu-kubu pertahanan terluar Owari. Dalam pertempuran ini Tokichiro ikut serta dalam barisan pasukan, dia memimpin tiga puluh pasukan infanteri. Nobunaga memanfaatkan hujan untuk menyerang perkemahan Yoshimoto secara mendadak, akhirnya kemenangan mutlak diraihinya, Yoshimoto tewas.

Waktu terus berlalu, pada suatu hari baik di musim gugur, pernikahan Tokichiro dan Nene dirayakan di rumah Asano. Besoknya, persekutuan antara Oda dan Tokugawa disepakati. Beberapa hari setelah itu, Nobunaga mengerahkan pasukan ke arah Mino, Shibata Katsuie dan Sakuma Nobumori memimpin pasukan ke perbatasan, sungai Kiso. Mereka gagal menaklukkan pertahanan musuh di Sunomata, karena itu Nobunaga memerintahkan Tokichiro untuk mengambil alih operasi Sunomata. Langkah pertama Tokichiro adalah mengajak Hachisuka Koroku, pimpinan tiga ribu *ronin* dan mantan majikannya untuk bergabung ke pihaknya. dia berhasil dan bersama-sama mereka bekerja siang malam membangun benteng di Sunomata. Berkali-kali musuh menyerang benteng Sunomata namun semua dapat dipatahkan hingga akhirnya tidak ada lagi serangan dan kedudukan Tokichiro semakin mantap di perbatasan. Nobunaga menaikkan gaji Tokichiro menjadi lima ratus *kan* dan memberikan nama baru untuknya: Kinoshita Hideyoshi.

Langkah Nobunaga selanjutnya adalah memasuki provinsi Mino. Saito Dosan adalah mertua Nobunaga, dia tewas di tangan anak angkatnya, Saito Yoshitatsu. Sekarang Saito Tatsuoki, putra Yoshitatsu, telah naik menggantikan ayahnya. Nobunaga menjadikan pembunuhan mertuanya sebagai alasan membenaran perangnya kali ini. Namun untuk menembus provinsi Mino Nobunaga bagai menghadapi tembok besi, pertahanan mereka sangat kuat. Hideyoshi mulai menjalankan aksi diplomasinya, mengajak para jendral musuh untuk membelot. Mulai dari Osawa Jirozaemon si macan dari Unuma, tiga serangkai Mino, dan terakhir Takenaka Hanbei, ahli militer Mino. Strategi ini membuahkan hasil, benteng utama marga Saito, Inabayama, berhasil ditaklukkan

dan Tatsuoki menjalani hukuman buang. Mulai saat itu Nobunaga menguasai Owari dan Mino, ibukota dipindahkan ke Inabayama, Nobunaga mengganti nama kota itu menjadi Gifu.

Hari-hari berikutnya dijalani tanpa perang, masa damai. Takenaka Hanbei yang telah menyatakan diri sebagai pengikut Hideyoshi mulai tinggal di Sunomata, dia diangkat menjadi staf lapangan Hideyoshi. Mereka mulai terlibat banyak diskusi, salah satunya tentang memanfaatkan masa damai, mereka sama-sama berpendapat sebaiknya memanfaatkan masa ini untuk menjalin persekutuan. Nobunaga melakukan persekutuan dengan marga Takeda dan Sasaki, dan mengokohkan persekutuan dengan Tokugawa melalui ikatan perkawinan.

Akechi Mitsuhide tiba-tiba muncul di Gifu, dia membawa surat dari shogun Yoshiaki untuk Nobunaga. Shogun Yoshiaki telah dikhianati oleh gubernur jendralnya, Miyoshi Nagayoshi, dan pengikut Miyoshi, Matsunaga Hisahide. Untuk itu dia meminta Nobunaga mengembalikan kedudukannya. Nobunaga segera memimpin pasukan memasuki ibukota. Nagayoshi dan Hisahide mundur, Shogun Yoshiaki kembali ke posisi semula. Sementara itu di Mikawa, Tokugawa Ieyasu yang sudah menjadi sekutu Nobunaga bekerja sama dengan Takeda Shingen untuk menghancurkan dan membagi-bagi wilayah Suruga dan Totomi yang dikuasai penerus Yoshimoto, Ujizane.

Selanjutnya, Nobunaga berencana menyerang Echizen, provinsi marga Asakura. Penyerangan ini gagal karena secara tak terduga Asai Nagamasa, sekutu Asakura Yoshikage, memotong jalur mundur Nobunaga. untunlah Hideyoshi bersedia memimpin barisan belakang demi menyelamatkan sepuluh ribu pasukan Oda. Setelah merenungkan kekalahannya, Nobunaga memutuskan untuk

menghabisi Asai Nagamasa, walaupun Nagamasa merupakan adik iparnya sendiri. Pertempuran pecah di sungai Ane, pasukan gabungan Oda-Tokugawa melawan pasukan koalisi Asai-Asakura. Pasukan Oda-Tokugawa nyaris menemui kekalahan andai pasukan pimpinan Ieyasu tidak menyerang sisi pasukan Isono Tanba, kesatuan paling kuat dari Asai.

Setelah pertempuran sungai Ane, marga Asai dan Asakura yang lari dan bersembunyi di benteng masing-masing terus berusaha mengganggu Nobunaga. marga Asai, Asakura, Takeda, biksu-prajurit, adalah koalisi Anti Nobunaga di bawah pimpinan shogun Yoshiaki. Kekuatan mereka berpusat di gunung Hiei, Nobunaga memutuskan untuk membumihanguskan gunung itu, namun niatnya harus ditunda karena pergerakan Shingen dari Kai mengancam provinsinya. dia meminta shogun Yoshiaki menjadi mediator perdamaian antara Oda dengan Asai dan Asakura.

Sementara itu Takeda Shingen dari Kai sedang memimpin pasukannya menuju ibukota untuk mewujudkan ambisi menjadi penguasa seluruh negeri. Lawan pertama yang harus mereka hadapi adalah Mikawa, mereka harus menghadapi pasukan Tokugawa Ieyasu. Pertempuran pecah di Mikatagahara, Mereka menang, namun langkah menuju ibukota harus tertunda. Tidak lama setelah itu, terdengar kabar bahwa Shingen telah tewas. Keadaan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Nobunaga untuk mengenyahkan pembuat onar sebenarnya: Shogun Yoshiaki. Nobunaga mengepung istana Nijo, shogun Yoshiaki dibiarkan kabur. Dengan begitu, Nobunaga sudah memegang kendali seluruh negeri, namun masih banyak musuh yang harus dihancurkannya. Marga Asakura dikalahkan, provinsi Echizen diambil alih. Kemudian menyusul marga Asai, benteng Odani

takluk dengan strategi diplomasi Hideyoshi, tiga jendral Asai membelot, putri Oichi, adik Nobunaga dan istri Nagamasa beserta tiga putrinya berhasil diselamatkan, Asai Nagamasa tewas. Berkat jasanya, kembali Hideyoshi menerima nama baru dari Nobunaga: Hashiba Hideyoshi.

Kematian Shingen merupakan kesempatan bagi Nobunaga untuk memusnahkan marga Takeda. Penerus Shingen, Takeda Katsuyori, mengerahkan pasukan besar untuk menggempur Nagashino, wilayah milik marga Tokugawa. Hal ini memicu terjadinya pertempuran besar antara pasukan gabungan Oda-Tokugawa melawan Takeda. Pertempuran pecah di Nagashino, Nobunaga menggunakan sepuluh ribu pucuk senjata api, hal ini membuat marga Takeda kalah telak, mereka kehilangan lebih kurang sepuluh ribu prajurit, termasuk di dalamnya para jendral senior yang menjadi tulang punggung marga Takeda.

Selanjutnya cerita dilanjutkan dengan pembangunan istana Azuchi oleh Nobunaga. Azuchi merupakan benteng paling indah dan kokoh di Jepang pada masa itu, arsitekturnya menggabungkan unsur Jepang, Cina dan Eropa. Sementara itu, operasi penaklukan wilayah utara di bawah pimpinan Katsuie mulai berjalan, mereka berperang melawan Uesugi Kenshin. Hideyoshi berpartisipasi dalam operasi utara, namun di tengah-tengah operasi dia terlibat perselisihan dengan Katsuie, dia pun segera menarik mundur pasukannya dan kembali ke bentengnya di Nagahama.

Kuroda Kanbei, putra penguasa Harima, salah satu provinsi di wilayah barat, datang menghadap Nobunaga di Azuchi. Pertemuan ini melahirkan persekutuan antara Oda dengan Kuroda. Provinsi barat berada di bawah pengaruh marga Mori. Harima ingin melepaskan diri dari marga Mori, untuk itu Kanbei

menyarankan kepada Nobunaga merebut provinsi barat dari marga Mori. Nobunaga menugaskan Hideyoshi sebagai pemimpin operasi. Dengan kekuatan sekitar lima ribu pasukan, bersama staf lapangannya, Takenaka Hanbei, Hideyoshi segera bertolak dari Azuchi menuju Harima. Di sana dia disambut oleh Kuroda Kanbei di benteng Himeiji. Sekarang Hideyoshi memiliki dua staf lapangan, Hanbei dan Kanbei.

Operasi penaklukan wilayah barat adalah operasi yang berat. Selain medan yang jauh dari tanah kelahiran, marga Mori juga merupakan marga yang kuat. Mereka memiliki benteng-benteng yang kokoh dan prajurit yang tangguh. Dengan susah-payah, satu per satu benteng-benteng marga Mori ditaklukkan oleh Hideyoshi. Di tengah-tengah operasi yang berat ini malah terjadi pengkhianatan yang dilakukan oleh Araki Murashige. Murashige merupakan salah seorang jenderal Nobunaga, dia membelot ke kubu marga Mori. Pemberontakannya sia-sia, Nobunaga dapat memadamkannya dengan satu kali serangan.

Dalam usaha pengepungan terhadap benteng Miki, Takenaka Hanbei meninggal, dia meninggal di perkemahan karena penyakit yang telah lama dideritanya. Kejadian ini merupakan pukulan berat bagi Hideyoshi. Setelah benteng Miki jatuh, Hideyoshi mengalihkan perhatian ke benteng selanjutnya yang lebih kuat, Takamatsu. Sementara itu, Nobunaga dan Ieyasu melakukan penyerbuan besar-besaran ke wilayah Kai, Katsuyori tewas. Seluruh anggota marga Takeda dibantai sampai ke orang terakhir. Kini Nobunaga menguasai wilayah yang dulunya dikuasai marga Takeda. Seusai penyerbuan, terjadi perselisihan antara Nobunaga dengan Mitsuhide. Tidak ada yang tahu pasti penyebab perselisihan itu, yang terlihat hanyalah aksi Nobunaga memaki-maki

Misuhide bahkan memukul kepalanya dengan kipas dan menyuruhnya menjilat air di lantai. Kejadian ini sungguh memalukan bagi Mitsuhide. Diduga kemarahan Nobunaga terjadi karena mendengar ucapan Mitsuhide yang bernada congkak.

Usaha untuk menaklukkan benteng Takamatsu dilakukan dengan “serangan air”, tanggul setinggi delapan meter didirikan untuk membendung dan membelokkan aliran sungai-sungai yang mengitari benteng. Akhirnya benteng dibanjiri, daerah di sekeliling benteng utama berubah menjadi danau berlumpur. Benteng Takamatsu akhirnya menyerah, jenderal Shimizu Muneharu selaku komandan benteng melakukan ritual seppuku. Sementara itu, Tokugawa Ieyasu tengah melakukan kunjungan ke istana Azuchi, Nobunaga menyambutnya dengan jamuan besar. Mitsuhide ditugaskan sebagai kepala jamuan, mengurus segala keperluan dapur. Saat itulah bencana terjadi, Nobunaga memasuki dapur dan mencium bau yang menyengat. dia marah dan memerintahkan agar semua ikan yang telah disiapkan dibuang. Dengan penuh kesedihan para pengikut Akechi membuang ikan-ikan yang telah mereka persiapkan. Nobunaga segera mencopot jabatan kepala jamuan Mitsuhide dan menugaskannya untuk berangkat ke garis depan melindungi sisi Hideyoshi dan bergerak di bawah komando Hideyoshi. Ini merupakan penghinaan bagi marga Akechi.

Sebelum melaksanakan perintah Nobunaga, Mitsuhide sempat berkunjung ke gunung Hiei. Sebelumnya dia telah menerima petisi dari utusan bekas biksu-prajurit gunung Hiei untuk membangun kembali kuil dan membantu membangun kembali kekuatan biksu-prajurit, namun dia menolaknya. Kunjungannya membuatnya gundah akan langkah yang akan ditempuh selanjutnya. Akhirnya dia memutuskan untuk membunuh Nobunaga, demi mengembalikan nama baiknya,

membalas sakit yang dialami para biksu dan merebut kekuasaan. dia segera memimpin pasukan menuju ibukota, tempat dimana Nobunaga berdiam.

Tiba di ibukota, dia membagi dua pasukannya. Yang pertama menyerang kuil Myokaku tempat Oda Nobutada, putra sulung Nobunaga menginap, dan yang kedua untuk menghancurkan kuil Nijyo tempat Nobunaga menginap. Mereka sempat mendapat hadangan dari pasukan gubernur Kyoto, Murai Nagato, namun karena jumlah yang tidak seimbang, Nagato beserta anak buahnya tewas di tangan pasukan Akechi. Nobunaga hanya dikawal oleh beberapa orang prajurit, sisanya adalah para pelayan. Semuanya tewas, Mori Ranmaru merupakan pelayan yang terakhir tewas saat itu. Di kamar kuil, dalam kobaran api, Nobunaga membelah perutnya. Jasadnya tidak ditemukan.

Kurir yang letih dan nyaris pingsan datang di perkemahan Hideyoshi di wilayah barat, dia membawa surat yang berisi berita kematian Nobunaga. Hideyoshi tersentak, beribu pertanyaan dan rencana terlintas di kepalanya. dia tidak panik, yakin bahwa berita ini belum sampai ke perkemahan marga Mori, dia segera berinisiatif untuk mengadakan perjanjian damai. Perjanjian disepakati, dengan ini operasi penaklukan wilayah barat bisa dikatakan selesai. Dengan kecepatan penuh dia segera menuju ibukota, membentuk persekutuan dengan takayama Ukon, Nakagawa Sebei, Tsuitsui Junkei, Niwa Nagahide, Oda Nobunataka dan Ikeda Shonyu dan berperang menghancurkan Mitsuhide. Kedua pasukan bertemu di Yamazaki, Akechi mengalami kekalahan total. Mitsuhide dan beberapa pengikutnya lari menyelamatkan diri, di tengah jalan dia terluka dan tewas karena serangan bandit.

Selanjutnya, Shibata Katsuie selaku pengikut paling senior memprakarsai pertemuan anggota marga di benteng Kiyosu. Dalam pertemuan ini akan dibahas tentang penerus Nobunaga dan pembagian bekas wilayah Akechi. Sebelum pertemuan dimulai, Katsuie sudah menjalin persekutuan dengan Oda Nobutaka, putra Nobunaga. Nobutaka bersaing dengan putra Nobunaga lainnya yaitu Oda Nobuo. Mayoritas para peserta rapat berpendapat bahwa yang akan menjadi penerus adalah salah seorang di antara mereka berdua. Namun Hideyoshi berpendapat lain, Nobunaga mempunyai seorang cucu, putra Oda Nobutada bernama Sanboshi. Menurut Hideyoshi, Sanboshilah yang berhak untuk memimpin marga selanjutnya. Adu argumen terjadi antara peserta yang pro Katsuie dan pendukung Hideyoshi, pada akhirnya pendapat Hideyoshilah yang disepakati.

Katsuie sudah lama membenci Hideyoshi, dia memandang rendah Hideyoshi. baginya Hideyoshi tak lebih dari sekedar monyet kampung yang sedang beranjak naik. Keputusan pertemuan Kiyosu tentu tidak berkenan di hatinya. Pasca pertemuan ini terjadi perang dingin antara Katsuie dengan Hideyoshi. Perselisihan ini dapat diakhiri dengan perjanjian damai yang diprakarsai Katsuie. Sementara menikmati masa damai, Katsuie mempersiapkan diri untuk berperang melawan Hideyoshi, dia merangkul Oda Nobutaka.

Sementara itu di tempat lain, Tokugawa Ieyasu berperang melawan Hojyo Ujinao, mereka memperebutkan wilayah Kai. Ieyasu memenangkan dan mendapatkannya. Katsuie mengirim utusan ke markas Ieyasu, menyampaikan ucapan selamat. Namun tujuan utusan ini sebenarnya adalah untuk mengajak

Ieyasu bergabung dengannya untuk memerangi Hideyoshi. Ieyasu tidak menanggapi tawaran tersebut.

Perang dimulai, Hideyoshi menaklukkan Nagahama, putar Katsuie, Katsutoyo dipaksa menyerah. Kemudian disusul dengan penaklukkan Gifu, Nobutaka menyerah. Di sisi lain, Sakuma Genba, keponakan Katsuie, menaklukkan Nakagawa Sebei di gunung Oiwa. Kemudian Hideyoshi terus menggempur Sakuma Genba, terjepit, dia minta bantuan ke Maeda Inuchiyo. Inuchiyo adalah bawahan Katsuie sekaligus sahabat baik Hideyoshi. Di sini dia tetap menjalankan kewajibannya memberikan bantuan walau tidak banyak. Pertempuran antara Hideyoshi melawan Katsuie di Shizugatake berakhir dengan kemenangan Hideyoshi. Sama seperti Genba, dalam pelariannya, Katsuie menuju markas Inuchiyo. Katsuie mengerti akan persahabatan Inuchiyo-Hideyoshi, dia datang bukan untuk meminta bantuan, hanya singgah dan minta semangkuk nasi. Dia pun membebaskan Inuchiyo dari segala tanggung jawabnya sebagai seorang pengikut. Katsuie akhirnya tewas dalam penyerbuan Hideyoshi ke benteng Odani. Dia tewas bersama istrinya, putri Oichi. Sementara itu, Oda Nobuo memaksa saudaranya untuk melakukan seppuku, dengan begitu berakhirilah hidup Nobutaka.

Hideyoshi mulai membangun benteng Osaka sebagai pusat pemerintahannya. Melihat segala yang telah diraih Hideyoshi, Nobuo menjadi geram dan mulai berencana untuk merebut apa yang menurutnya adalah haknya. Untuk mencapai tujuannya ini, dia bersekutu dengan Tokugawa Ieyasu. Hideyoshi sudah lama mewaspadaai bentrokan yang akan terjadi antara dirinya dengan Ieyasu, mengingat hanya mereka berdua yang memiliki kekuasaan mencolok pada masa itu. Demi menghindari bentrokan, mereka saling mengirim utusan dan hadiah,

Hideyoshi juga mengajukan petisi kepada kaisar untuk memberikan jabatan bagi Ieyasu di istana. Namun segala usaha mereka untuk menghindari pertikaian akhirnya sirna setelah kehadiran Nobuo di pihak Ieyasu.

Masing-masing kubu mulai meningkatkan kekuatan dan pertahanan, akhirnya kedua kekuatan, pasukan barat dan timur bertemu di bukit Komaki dan Nagakute. Ieyasu sangat mahir dalam urusan perang, tak pelak hal ini mendatangkan kekalahan di kubu Hideyoshi. Hideyoshi mencoba berdamai, mengirim Niwa Nagahide sebagai utusan, namun Ieyasu menolak untuk berdamai. Hideyoshi tidak kehilangan akal, dia mencoba berdamai dengan si biang keladi, Nobuo. Dia berhasil, dengan ini Ieyasu mengakui kehebatan Hideyoshi dan kebodohan Nobuo dan dirinya. Nobuo menjadi mediator perdamaian antara Hideyoshi dengan Ieyasu. Akhirnya mereka berdamai, Hideyoshi diangkat sebagai *Kanpaku* oleh kaisar, Ieyasu pun tunduk kepada Hideyoshi.

概要

吉川英治の新書太閤記： 内容分析

マウラナ・イスハク

1. 序論

小説の内容は、登場人物と性格描写、場面、筋立ては、建物の柱、壁、土台と同じである。建物の丈夫さはこの要素の関係の強さによって決まる。小説も同様である。

小説の種類の中に、歴史的な小説がある。吉川英治の『新書太閤記』は歴史的な小説である。この小説は豊臣秀吉の生涯を語る。彼は国のリーダーになった庶民であった。最初、彼の理想は偉い人になり、家族を助け、母を幸せにすることである。この理想を叶えるために、様々な仕事をし、様々な国に行った。最後に、尾張国の大名織田信長に会った。信長は日本を統一したがった。部下として、秀吉は信長の素志を支持し、一緒に戦った。信長に仕える中で、徳川家康が加わった。三人で一緒に日本を統一することをめざして努力した。

新書太閤記は長い小説で、本は11冊ある。中には、様々な登場人物がおり、広い場面があり、複雑な筋立てもある。他の本格小説のよう、この小説は一回読んだだけでは意味が分からない。よくわかるために、繰り返ししなければならない。新書太閤記は複雑な小説なので、著者はこの小説を研究した。対象は内容である。この内容とは登場人物と性格描写、場

面、筋立て、それぞれの内容の関係のことであつた。この研究は質的方法を使い、記述的なデータで表した。目的は、小説の話がよくわかるように、読者の助けになることである。一方、新書太閤記は歴史的な小説なので、内容がよく分かれば十六世紀の日本の歴史もわかる。

2. 本論

この新書太閤記についての研究は、構造アプローチを使い、内容を分析した。それは登場人物と性格描写、場面、筋立て、それぞれの内容の関係である。

2.1. 登場人物と性格描写

登場人物と性格描写についての分析は、中心人物を見分け、直接的と其れと無く性格描写を見つけた。その結果、小説の中に、中心人物は三人いる。それは豊臣秀吉、織田信長、徳川家康である。秀吉は尾張の中村にある貧乏な家庭に生まれた。体が小さいし、顔が猿のようである。小さな頃より大人のように考え、とても勇敢な子であつた。彼はとても母を大事にする。秀吉は若いときより日本の変化を求めていた。彼は強い自信を持ち、外交も軍事もうまいが、女のことが弱点である。

信長は偉い大名で、秀吉の上司である。彼は美丈夫で頭が良い。信長は女の気持ちがよくわかる。彼の素志はとても大きく、国を支配することである。信長はヨーロッパより来た物にとっても興味がある。理想が叶える前、信長が死んだ。

家康は三河の大名である。小さな頃より人質になった。体が柔らかいし、皮膚も蒼白である。小さい頃より生活に悩んでいた所以彼の成長

は速かった。十七歳のとき父親になったが、息子と妻への愛情が分からない。彼は信長の連合である。家康の長所は軍事のことである。

2.2. 場面

場面は新書太閤記にある場所、時、社交を見分け、分析した。場所の場面は十六世紀の日本の国々である。尾張、三河、美濃、近江、越前、越後、摂津、甲斐、などである。時の場面は十六世紀（戦国時代）である。

2.3. 筋立て

筋立てについての分析は、新書太閤記にある年代記を書いた。その結果は、小説に年代記が三十三あることがわかった。

2.4. それぞれの内容の関係

登場人物と性格描写、場面、筋立てを組み合わせ、その結果、テーマが出た。

3. 結論

この研究では、次の結論が得られた。新書太閤記の中心人物は三人いる。それは豊臣秀吉、織田信長、徳川家康である。中心人物は違う性格描写を持っているが、それぞれ補足し合う。小説の場面は日本の中部、十六世紀（戦国時代）である。筋立ては時系列である。内容の登場人物と性格描写、場面、筋立ては、「日本を統一すること」という一つのテーマに合わされる。最後に、新書太閤記からは、様々な教訓が得られる。献身、努力、友情などである。

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Maulana Ishaq
Panggilan : Alan
Tempat/Tgl lahir : Agam, 11 Juni 1990
Agama : Islam
Nama Ayah : Ziandi
Nama Ibu : Mismizarti
Alamat Tetap : Pili, Gobah, Bukik Batabuah, Canduang, Agam
No. Telp : 085658447947
Alamat E-mail : maulanaishaq11@yahoo.com

Riwayat pendidikan

- SD 53 Gobah, tamat tahun 2002
- MTsN Kubang Putih, tamat tahun 2005
- MAN/MAKN Kotobaru Padangpanjang, tamat tahun 2008
- Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, tamat tahun 2013

Prestasi, Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan

- Anggota HIMA Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Divisi Jurnalistik periode 2009/2010
- Anggota UKMF Teater Langkah 2009/2010
- Anggota panitia Bunkasai V HIMA Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas tahun 2010
- Anggota panitia SHINKENGA III HIMA Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas tahun 2010
- Anggota panitia Bunkasai VI HIMA Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas tahun 2011
- Ketua NIGAKKAI Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas tahun periode 2010/2011
- Anggota panitia BAKTI Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas tahun 2010
- Juara II Quiz Contest Bahasa Jepang Bunkasai X Universitas Bung Hatta 2011